



**SISTEM KEPEMIMPINAN  
DALAM MASYARAKAT PEDESAAN  
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

PERPUSTAKAAN  
NILAI BUDAYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

PERPUSTAKAAN  
NILAI BUDAYA

Penulis /Peneliti :

1. Drs. H. Ramli Nawawi
2. Drs. Tamny Ruslam
3. Drs. Imam Tadjri

Penyempurna/Editor :

1. Syamsidar. BA.

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986**

Milik Pribadi  
Tidak dipergunakan

# SISTEM KEPIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

PERPUSTAKAAN  
MILIK NEGARA

- Penulis / Penulis :
1. Dra. H. Rafiqi Ngawati
  2. Dra. Tenny Ruslan
  3. Dra. Imam Tajir

Penyempurnaan / Editor :

1. Syamsidar, BA.

PERPUSTAKAAN  
MILIK NEGARA

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUOPAR

NO. INV : 3076  
PEROLEHAN :  
TGL : 25-5-1988  
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN BOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1988

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah Naskah Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Sistim Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



*H. Soebadio*

(Prof. Dr. Haryati Soebadio)  
NIP. 130.119.123.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. Masalah.....	1
2. Tujuan.....	3
3. Ruang Lingkup.....	3
4. Pertanggungjawaban.....	4
<b>BAB II : IDENTIFIKASI.....</b>	<b>9</b>
A. Lokasi :.....	9
1. Letak Geografis.....	9
2. Keadaan Alam.....	10
3. Pola Perkampungan.....	14
B. PENDUDUK.....	17
1. Demografi Desa.....	17
2. Mobilitas.....	19
C. SEJARAH PEMERINTAHAN DESA.....	21
1. Asal usul Desa.....	21
2. Periode Penjajahan Belanda.....	25
3. Periode Penjajahan Jepang.....	28
4. Periode Kemerdekaan.....	29
D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA ..	33
1. Kolektifa dan Elite-elite Desa.....	33
2. Stratifikasi Sosial.....	38
3. Sistem Kekerabatan.....	38
4. Sistem Ekonomi.....	40
5. Sistem Teknologi.....	43
6. Sistem Religi.....	45
7. Bahasa.....	46
8. Sistem Kesenian.....	48
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT DESA.....</b>	<b>50</b>
A. ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA ...	50
1. Struktur.....	50
2. Tugas dan Kewajiban.....	57

	B. SISTEM KEPEMIMPINAN .....	61
	1. Kepemimpinan Formal .....	61
	2. Kepemimpinan formal Tradisional .....	68
	3. Kepemimpinan informal .....	73
<b>BAB IV</b>	<b>: POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG SOSIAL .....</b>	<b>78</b>
	A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN SOSIAL .....	78
	1. Lembaga Musyawarah Desa (LMD) .....	78
	2. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) .....	84
	3. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) .....	90
	4. Karang Taruna .....	101
	B. SISTEM KEPEMIMPINAN .....	106
	1. Syarat-syarat dan faktor pendukung ...	107
	2. Hak dan Kewajiban .....	110
	3. Atribut/Symbol Kepemimpinan .....	112
	4. Cara pengangkatan dan upacara .....	113
	C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG SOSIAL DALAM MASYARAKAT .....	116
<b>BAB V</b>	<b>: POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG EKONOMI ...</b>	<b>119</b>
	A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN EKONOMI .....	119
	1. Koperasi desa Pacat .....	119
	2. Kelompok Tani Melati .....	124
	B. SISTEM KEPEMIMPINAN .....	126
	1. Syarat-syarat dan faktor pendukung ...	126
	2. Hak dan Kewajiban .....	127
	3. Atribut/Symbol kepemimpinan .....	128
	4. Cara Pengangkatan dan Upacara .....	129
	C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG EKONOMI DALAM MASYARAKAT .....	130

<b>BAB VI</b>	<b>: POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG AGAMA</b>	<b>..... 133</b>
	<b>A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN</b>	<b>..... 133</b>
	1. Perkumpulan Tahlilan Langgar Baitul Al Salam	133
	2. Perkumpulan Tahlilan Kaum Ibu	134
	3. Perkumpulan Belajar Agama	135
	4. Perkumpulan Pembacaan Hadist Buchari dan Tafsir	137
	5. Handil Maulud	138
	6. Handil Syarikat Kematian	139
	<b>B. NAMA ORGANISASI</b>	<b>..... 141</b>
	<b>C. SISTEM KEPEMIMPINAN</b>	<b>..... 143</b>
	1. Syarat-syarat Kepemimpinan dan Faktor Pendukung	143
	2. Hak dan Kewajiban	144
	3. Atribut/Symbol Kepemimpinan	147
	4. Cara Pengangkatan dan upacara	148
	<b>D. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN DALAM BIDANG KEAGAMAAN</b>	<b>.... 149</b>
<b>BAB VII</b>	<b>: POLA KEPEMIMPINAN MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG PENDIDIKAN</b>	<b>..... 153</b>
	<b>A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN</b>	<b>..... 153</b>
	1. BP3 Taman kanak-kanak Pertiwi	153
	2. BP3 Sekolah Dasar	155
	3. Majelis Taklim Madrasah Desa Pagat	156
	4. Kelompok Belajar Membaca Al'Qur-an	157
	<b>B. SISTEM KEPEMIMPINAN</b>	<b>..... 159</b>
	1. Syarat-syarat Kepemimpinan dan Faktor Pendukung	159
	2. Hak dan Kewajiban	161
	3. Atribut/Symbol Kepemimpinan	162
	4. Cara Pengangkatan dan Upacara	162

	C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT .....	163
<b>BAB VIII</b>	<b>: BEBERAPA ANALISA .....</b>	<b>167</b>
	A. PENGARUH KEBUDAYAAN TERHADAP SISTEM KEPEMIMPINAN DI MASYARAKAT PEDESAAN .....	167
	B. SISTEM KEPEMIMPINAN PEDESAAN SEHUBUNGAN DENGAN SISTEM ADMINISTRASI POLITIK NASIONAL .....	169
	C. SISTEM KEPEMIMPINAN PEDESAAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL ..	173
	<b>DAFTAR BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>179</b>
	<b>INDEK .....</b>	<b>181</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. MASALAH PENELITIAN

Desa sebagai suatu satuan sosial merupakan salah satu unsur dari sistem jaringan administrasi, ekonomi, politik dan sosial yang berpusat di kota kecamatan. Melalui sistem jaringan tersebut maka pengaruh sistem nasional memasuki dan memberi corak pada kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat desa.

Sistem kepemimpinan akan dilihat sebagai suatu perwujudan dari pelaksanaan sistem politik yang berlaku dalam masyarakat. Sistem kepemimpinan yang operasionalisasi kegiatannya dilakukan melalui struktur kepemimpinan menciptakan adanya jabatan-jabatan yang masing-masing menjalankan peranan untuk mengatur kehidupan masyarakatnya.

Secara ideal struktur kepemimpinan ini dapat berjalan secara aktif tanpa harus mendapat dukungan dari struktur sosial dan kekuatan lainnya yang terdapat dalam masyarakat. Tetapi secara aktual struktur kepemimpinan hanya mungkin dapat berjalan secara efektif kalau mendapat dukungan dari berbagai sarana dan struktur yang terdapat dalam masyarakat. Kepemimpinan menuntut akumulasi kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik dan fisik yang secara bersama-sama mewujudkan suatu kekuatan. Dalam hal struktur kepemimpinan yang terwujud dari sistem politik setempat tetapi tidak dilengkapi dengan kekuatan-kekuatan tersebut, maka dalam kegiatannya biasanya menggunakan kekuatan yang terdapat dalam struktur lainnya yang ada di masyarakat itu sendiri atau yang berasal dari luar masyarakat tersebut. Struktur kekuatan dari luar ini umumnya juga terdapat dalam jaringan sosial, administrasi, ekonomi dan politik yang berlangsung di kota kecamatan atau kabupaten.

Sehubungan dengan hal di atas maka corak sistem kepemimpinan di pedesaan merupakan hasil perwujudan dari interaksi unsur-unsur yang menjadi landasan kekuatan sosial, ekonomi, politik dan fisik dari kepemimpinan itu dalam mengatur tata kehidupan masyarakat yang sumbernya dari masyarakat desa itu sendiri atau yang berasal dari kota.

Di samping itu berbagai ragam kebudayaan dan sistem kemasyarakatan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai warisan dari

nenek moyang, umumnya masih mempunyai pengaruh dan fungsi yang besar dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Sehingga untuk menggerakkan masyarakat dalam kegiatan pembangunan sistem-sistem kepemimpinan yang terdapat dalam masyarakat pedesaan perlu diteliti dan dipelajari.

Sistem kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan dimaksud meliputi kepemimpinan formal, kepemimpinan formal-tradisional dan kepemimpinan informal.

Dalam sistem kepemimpinan formal seorang pemimpin ditetapkan dengan sebuah surat keputusan dari instansi yang berwenang. Kepemimpinan formal mempunyai dasar-dasar kewenangan dengan sanksi-sanksi yang nyata. Karena itu tokoh-tokoh pimpinan formal dengan kewenangannya mempunyai banyak aktifitas, sehingga ia lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melaksanakan pembangunan.<sup>1)</sup>

Sistem kepemimpinan formal tradisional merupakan perpaduan antara sistem kepemimpinan formal dan informal. Faktor-faktor tradisi yang terdapat dalam kepemimpinan di sini merupakan faktor pendukung terhadap kewenangan formal bagi seorang pemimpin. Proses lahirnya pemimpin formal-tradisional ini umumnya berupa pengokohan terhadap tokoh-tokoh informal yang ada di masyarakat. Hal ini terjadi karena tuntutan situasi dan kondisi dalam suatu masyarakat negara yang sedang berkembang. Persyaratan tradisional yang menjadi dasar dalam kepemimpinan di masyarakat pedesaan dianggap patut diperhitungkan dalam usaha mensukseskan pembangunan.

Dalam sistem kepemimpinan informal yang menjadi landasan utamanya adalah faktor-faktor tradisi. Kepemimpinan ini diterima oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial yang mendasar.<sup>2)</sup> Tokoh-tokoh kepemimpinan informal berhubungan erat dengan kedudukan tokoh-tokoh aliran dan tokoh-tokoh tradisional yang terdapat dalam masyarakat, seperti tokoh kiyai, dukun dan tetuha-tetuha di masyarakat.<sup>3)</sup>

Masalah lain yang berkaitan dengan penelitian ini bahwa Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada saat ini belum dapat melayani data-data yang terjalin dalam bahan kesejarahan dan nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan dan pendidikan maupun untuk kepentingan masyarakat pada umumnya.

Sistem kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran adalah sistem kepemimpinan dalam jaringan kebudayaan, ekonomi, politik dan sosial. Untuk hal ini maka penelitian dilakukan di desa-desa yang transportasinya sudah terbuka di samping desa yang komunikasinya masih belum lancar. Sejauh mana pengaruh fungsi kepemimpinan pada masyarakat desa yang sudah terbuka dibanding dengan desa yang masih tertutup serta tingkat kemajuannya yang masih rendah. Demikian juga bagaimana peranan kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik dan fisik atau kekuatan dari luar dalam struktur kepemimpinan di desa tersebut. Di samping hal-hal di atas maka masalah ini merupakan hal yang belum pernah dilakukan penelitiannya di daerah Kalimantan Selatan. Karena itu data-data yang berhubungan dengan masalah kepemimpinan di pedesaan yang terdapat di daerah ini belum banyak yang diketahui.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Penelitian ini terutama dilakukan dalam rangka penyusunan naskah Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan, yakni untuk mengungkapkan masalah kepemimpinan di desa dihubungkan dengan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini penting untuk dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan dan perubahan-perubahan sistem kepemimpinan yang terdapat dalam masyarakat khususnya di daerah Kalimantan Selatan.

## C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan ini meliputi bidang sistem kepemimpinan dalam jaringan ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Daerah penelitiannya mengambil dua buah desa, yakni sebuah desa yang menjadi ibu kota kecamatan sebagai desa yang komunikasinya terbuka dan sebuah desa yang lainnya yang jaraknya cukup jauh dari kota kecamatan sebagai desa yang masih tertutup.

Lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah dalam lingkungan pedesaan, yaitu masyarakat yang warganya terutama

hidup dari pertanian yang belum mengenal sistem mekanisasi. Mereka umumnya memproduksi untuk konsumsi sendiri ditambah dengan industri rumah tangga untuk pasaran terbatas. Organisasi sosial yang ada umumnya berazaskan kekeluargaan dan dengan jaringan komunikasinya yang terbatas.

#### D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH

Penelitian Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan ini dilakukan pada dua buah desa yang terletak di Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Ke dua desa tersebut masing-masing sebuah desa yang terletak di kota kecamatan yang komunikasinya terbuka dan sebuah desa lagi yang karena keadaan alamnya masih merupakan desa yang tertutup.

Kedua desa penelitian tersebut masing-masing adalah:

1. Desa Pagat, yakni desa yang menjadi ibu kota Kecamatan Batu Benawa. Desa ini hanya berjarak 6 km dari kota Barabai ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Atau sejauh 171 km dari kota Banjarmasin. Hubungan transportasi antara desa Pagat dengan kota Barabai sudah sangat lancar. Kedua tempat ini dihubungkan jalan yang sudah diaspal. Setiap hari ada beberapa mobil angkutan barang dan penumpang yang melewati desa ini hingga sampai ke desa-desa yang lebih ke arah pegunungan lagi.
2. Desa Tilahan, sebuah desa di perbukitan yang berjarak  $13\frac{1}{2}$  km arah ke pedalaman dari ibu kota kecamatan. Atau berjarak  $18\frac{1}{2}$  km dari ibu kota kabupaten. Dipandang dari jaraknya desa ini memang tidak begitu jauh dengan ibu kota kecamatan. Tetapi untuk mencapai desa Tilahan ini cukup sulit, karena tidak ada sarana transportasi yang disediakan untuk sampai ke desa tersebut. Sehingga untuk mengunjungi desa ini orang harus melakukan jalan kaki mendaki dan melewati sungai pada jalan setapak dalam hutan selama kurang lebih 1 jam. Untuk pengangkutan barang-barang keperluan warga desa ini atau untuk membawa barang-barang hasil desa ke kota Barabai umumnya menggunakan tenaga tukang-tukang pikul. Untuk mengangkut barang-barang yang berat karena jalannya curam dan mendaki digunakan kuda-kuda beban.

Dalam melakukan penelitian di desa Pagat dan desa Tilahan tersebut sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian karena jumlah keluarga pada masing-masing desa tersebut kurang dari 1.000 kepala keluarga, maka sample untuk responden diambil sebanyak 10% (sepuluh persen). Sehingga jumlah responden untuk desa Pagat yang kepala keluarganya berjumlah 170 orang telah dilakukan wawancara terhadap 17 orang kepala keluarga. Sedangkan untuk desa Tilahan yang kepala keluarganya berjumlah 136 orang telah dilakukan wawancara terhadap 14 orang kepala keluarga. Di samping itu telah dilakukan pula wawancara terhadap beberapa tokoh pemimpin masyarakat dan beberapa orang informan di desa tersebut.

Selanjutnya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data sistem kepemimpinan di kedua desa tersebut di atas Tim menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu :

1. Metode Kepustakaan, yakni mempelajari dan mengumpulkan data-data dari buku-buku atau naskah-naskah yang berkaitan dengan pedesaan, laporan penelitian tentang pedesaan di daerah ini, dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan data-data desa dimaksud.
2. Metode Pengamatan, yakni dari pengalaman selama berada di desa-desa tersebut selama bersama-sama dengan warga desa dimaksud telah dapat dibuat skema, denah, foto-foto lokasi dan gambaran kehidupan penduduknya.
3. Metode Wawancara, yakni berupa wawancara yang dilakukan secara bebas dan wawancara berstruktur. Dengan wawancara secara bebas dimaksudkan untuk dapat melakukan pendekatan lebih jauh terhadap para Responden atau Informan guna mendapatkan keterangan-keterangan yang bersifat pribadi atau hal-hal yang tidak resmi. Sedangkan dengan wawancara berstruktur dapat diajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Selanjutnya dalam penyusunan naskah Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan ini Tim selalu berpedoman pada TOR (Terms of Reference) dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Proyek IDKD Pusat. Atas

dasar itulah naskah ini disusun dalam bab-bab yang secara garis besar berisi sebagai berikut :

Bab I tentang pendahuluan yang menguraikan hal-hal mengenai permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan sistem kepemimpinan di pedesaan dalam kaitannya dengan pembangunan, tentang tujuan dan ruang lingkup penelitian serta pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian dan penulisan naskah ini.

Bab II berisi tentang identifikasi desa-desa penelitian, yakni desa Pagat dan desa Tilahan yang terdapat di Kecamatan Batu Benawa dalam wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propinsi Kalimantan Selatan. Uraian dalam bab ini meliputi tentang lokasi masing-masing desa, keadaan penduduknya, sejarah pemerintahan desa-desa tersebut dan latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

Bab III menguraikan tentang gambaran umum kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan. Uraian meliputi susunan organisasi pemerintahan dan sistem kepemimpinan yang berlaku di desa Pagat dibandingkan dengan yang terdapat di desa Tilahan. Sejauh mana persyaratan-persyaratan formal bagi seorang kepala desa telah dipenuhi dan sejauh mana pula ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam peraturan pemerintahan desa sudah dijalankan. Selanjutnya diuraikan juga tentang ciri-ciri sistem kepemimpinan yang terdapat dalam masyarakat, yakni meliputi sistem kepemimpinan formal, sistem kepemimpinan formal-tradisional, dan sistem kepemimpinan informal.

Bab IV berisi tentang pola kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan di bidang sosial yang terdapat di desa Pagat dengan perbandingannya yang terdapat di desa Tilahan. Dikemukakan pula tentang sistem kepemimpinan yang berlaku dalam bidang sosial serta pengaruh dan fungsinya di masyarakat.

Bab V menguraikan tentang pola kepemimpinan di bidang ekonomi. Uraian meliputi kegiatan organisasi-organisasi ekonomi yang terdapat di desa Pagat dan Tilahan, serta diuraikan juga tentang sistem kepemimpinan yang berlaku dalam bidang ekonomi tersebut.

Bab VI tentang pola kepemimpinan dibidang agama, menguraikan kegiatan organisasi-organisasi keagamaan yang terdapat di desa Pagat dan Tilahan, sistem kepemimpinan dalam bidang agama, serta pengaruh dan fungsinya dalam masyarakat.

Bab VII tentang pola kepemimpinan dalam bidang pendidikan, menguraikan tentang kegiatan organisasi-organisasi pendidikan yang terdapat di desa Pagat dan Tilahan, sistem kepemimpinan dalam bidang pendidikan, serta pengaruh dan fungsinya bagi masyarakat.

Bab VIII sebagai penutup merupakan analisa yang menyangkut pengaruh kebudayaan terhadap sistem kepemimpinan di desa, hubungan sistem kepemimpinan dengan administrasi politik nasional dan pembangunan nasional.

Naskah ini dilengkapi pula dengan daftar bibliografi, lampiran-lampiran dan daftar indeks kata-kata asing atau daerah.

Dalam melakukan penelitian dan penulisan naskah ini, Tim telah melakukan kegiatan yang disusun sebagai berikut :

- I. Persiapan :
  - a. Rapat pembahasan TOR
  - b. Rapat pembahasan daftar pertanyaan/instrumen
  - c. Menyiapkan sarana penelitian lapangan
- II. Kerja lapangan :
  - a. Orientasi lapangan (kabupaten, kecamatan, desa-desa) penelitian
  - b. Penelitian/pengumpulan data di desa Pagat
  - c. Penelitian/pengumpulan data di desa Tilahan
- III Pengolahan data/penulisan :
  - a. Menyusun hasil jawaban para Responden, Informan dan Pimpinan Masyarakat
  - b. Menstranskripsi kaset hasil wawancara
  - c. Rapat-rapat pembahasan, penyeleksian dan pengolahan data
  - d. Penulisan konsep naskah
  - e. Editing konsep naskah
- IV. Pengadaan naskah :
  - a. Pengetikan sheet dan koreksi sheet
  - b. Pemutaran sheet dan penyusunan naskah
  - c. Penjilidan naskah
  - d. Penyerahan naskah

Akhirnya dengan segala kerendahan hati Tim menyambut baik tegur-sapa dan petunjuk-petunjuk guna penyempurnaan naskah ini.

## CATATAN

- 1) Buddy Prasadja, **Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya**, C.V. Rajawali, Jakarta, 1974, hal. 8
- 2) **Loc. Cit.**
- 3) **Loc. Cit.**

Akhirnya dengan segala kerendahan hati Tim menyambut baik tegur-sapa dan petunjuk-petunjuk guna penyempurnaan naskah ini.

## BAB II

### IDENTIFIKASI

#### A. LOKASI.

##### 1. Letak Geografis

###### a. Desa Pagat

Pagat adalah desa yang menjadi ibukota Kecamatan Batu Benawa. Desa ini terletak 6 km ke arah timur kota Barabai Ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Atau kurang lebih 171 km di sebelah timur laut dari kota Banjarmasin.

Luas desa ini 2.28 km<sup>2</sup>. Menurut hasil penelitian dari Departemen Pekerjaan Umum daerah ini terletak dalam kawasan 2 derajat 35 menit Lintang Selatan dan 115 derajat 23 menit Bujur Timur.<sup>1)</sup> Desa ini termasuk dalam wilayah beriklim tropis. Musim kemarau berlangsung pada bulan April sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim penghujan berlangsung pada bulan Nopember sampai dengan bulan Maret. Curah hujan rata-rata pertahun berkisar antara 3.000 sampai 3.500 mm.

Batas-batas desa ini adalah: di sebelah utara berbatasan dengan desa Aluan Mati, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Murung A, di sebelah timur berbatasan dengan desa Haliau, dan disebelah barat berbatasan dengan desa Bandung Raya.

Ketika penelitian ini dilakukan desa ini baru kurang lebih setahun melakukan pemekaran. Anak desa Bandung Raya yang terletak di bagian barat desa ini berdasarkan persetujuan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Tengah ditingkatkan menjadi desa tersendiri.

###### b. Desa Tilahan.

Desa Tilahan terletak di atas tanah pegunungan dan hanya dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sampai desa Pasting. Selanjutnya jalan mendaki dan curam melalui hutan dan perkebunan karet. Jarak dengan desa Pagat kurang lebih 13½ km atau sekitar 18½ km dari kota Barabai.

Sarana transportasi yang terdapat antara Barabai sampai dengan Pasting berupa mobil pengangkut barang dan sepeda

motor serta kuda beban. Selanjutnya mulai Pasting sampai desa Tilahan barang-barang bawaan umumnya dipikul. Kuda disini biasanya hanya untuk mengangkut karet yang sudah dikeringkan. Jumlah kudanya juga sangat sedikit, hanya 5 ekor.

— Letak astronomis desa Tilahan

Desa Tilahan luasnya 14,15 km<sup>2</sup>, terletak dalam kawasan 2 derajat 36 menit Lintang Selatan dan 115 derajat 48 menit Bujur Timur.

Seperti halnya juga desa Pagat desa ini juga beriklim tropis dengan musim penghujan sekitar bulan Nopember—Maret dan musim kemarau antara bulan April—Oktober. Curah hujan sekitar 3.000 mm.

Desa ini berbatasan di sebelah utara dengan desa Batu Hayam, di sebelah selatan dengan desa Pancur Bungur, di sebelah timur dengan desa Pabean dan desa Haruyan Dayak dan di sebelah barat dengan desa Pasting.

Ketika penelitian ini dilakukan desa ini baru dimekarkan kurang lebih setahun. Yakni Pebaan berstatus sebagai desa tersendiri.

## 2. Keadaam Alam.

### a. Desa Pagat

Keadaan tanah di desa Pagat terdiri atas daerah bukit berbatu, daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah. Daerah bukit berbatu terdapat di bagian sebelah timur dan sebelah tenggara. Di bagian ini daerahnya lebih tinggi dan di beberapa tempat terdapat tumpukan batu kali. Sepanjang tepi sungai Benawa pada bagian ini nampak tumpukan batu kali yang besar-besar. Di sini terdapat sebuah gunung batu bernama Gunung Banawa, tingginya kurang lebih 200 meter. Kaki gunung yang dilewati aliran Sungai Benawa dengan airnya yang jernih sejuk dan selalu deras itu menjadikan lokasi ini dikenal sebagai tempat wisata sudah sejak zaman penjajahan Belanda dahulu. Keadaan alam yang berbatu-batu khususnya di sepanjang sungai Benawa yang melewati desa ini, memberikan sumber mata pencaharian sambilan bagi penduduknya. Batu-batu besar yang dipecah-pecah ditumpuk untuk dijual guna fondasi jalan atau bangunan gedung

dan rumah di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah bahkan sampai ke daerah tingkat II lainnya. Di bagian ini juga terdapat pohon-pohon kopi, karet, cempedak dan tanaman pekarangan lainnya. Pada lokasi-lokasi tertentu tanah yang ditumbuhi semak-semak ini diusahakan untuk menanam ketela pohon, sedangkan yang lainnya masih merupakan hutan pegunungan.

Di bagian utara terdapat dataran rendah berupa tanah persawahan tadah hujan. Luas tanah persawahan ini kurang lebih 75 ha dan hanya ditanami setahun sekali. Pengairan belum diusahakan. Melalui dataran rendah ini mengalir sungai Mangubi dengan anak sungai lainnya yakni sungai Pinaung dan sungai Saluang. Sungai-sungai tersebut berpangkal dari daerah dataran tinggi dibagian sebelah timur laut. Daerah ini merupakan tanah perkebunan rakyat, berupa karet, kelapa, cempedak, durian, pisang, berbagai pohon asam dan lain-lain. Pada bagian lainnya terdapat perladangan penduduk dengan tanaman padi tugal, jagung dan ketela pohon. Luas daerah perkebunan rakyat meliputi areal sekitar 48 hektar, sedangkan tanah yang tersedia untuk tanaman tugal dan kebun lainnya sekitar 32 ha.

Pada bagian-bagian lainnya, khususnya di tepi sepanjang jalan yang membujur dari barat ke timur serta gang-gang yang menghubungkannya dengan jalan-jalan kecil di tepi sungai terdapat bangunan rumah penduduk, bangunan kantor pemerintah tingkat kecamatan, rumah ibadah dan sekolah-sekolah. Keadaan tanahnya kering tidak becek, air hujan cepat meresap atau mengalir ke bagian dataran rendah atau sungai.

Seperti telah disinggung di atas ada bermacam-macam jenis flora yang terdapat di desa Pagat. Namun demikian jenis flora ini dapat di kategorikan ke dalam 4 kategori yaitu :

1. Tanaman yang menjadi makanan pokok yaitu: padi, ketela pohon dan jagung.
2. Jenis buah-buahan seperti durian, pisang dan cempedak.
3. Tanaman perkebunan rakyat seperti karet, kelapa dan kopi.
4. Tanaman sebagai hiasan yaitu tanaman pekarangan.

— Alam fauna di desa Pagat.

Alam fauna di desa Pagat terdiri dari berjenis-jenis binatang

yang hidup di darat dan di air, di samping bermacam-macam jenis burung yang hidup bebas di daerah persawahan, perkebunan dan hutan pegunungan.

Binatang darat berupa hewan peliharaan seperti sapi, kambing, ayam dan itik. Sapi dipelihara sedangkan kambing khusus merupakan binatang pemeliharaan sambilan yang oleh pemiliknya dilepas bebas begitu saja mencari makan sendiri. Jumlah kedua jenis hewan tersebut di atas tidak banyak, tahun 1983 sapi tercatat 25 ekor dan kambing 23 ekor.

Hewan peliharaan yang umum dimiliki penduduk adalah ayam dan itik. Hampir setiap rumah memelihara ayam. Tapi jumlahnya tidak seberapa, sekedar untuk mencotoki sisa-sisa makanan yang dibuang setiap hari. Sedangkan itik dipelihara untuk ditelorkan atau ditenakkan. Itik tersebut dipelihara dengan cara sederhana. Pagi-pagi itik dikeluarkan dari kandang yang umumnya dibangun tersendiri di belakang rumah. Kemudian diberi makanan dari bahan isi batang sagu yang dicancang dan campur "gebuk" beras. Kemudian itik-itik tersebut dilepaskan saja berkeliaran di tepi sungai atau di tepi sawah dan telaga. Sore hari sebelum masuk kandang itik-itik tersebut sekali lagi diberi makanan. Pada tahun 1983 jumlah binatang peliharaan ini ayam berjumlah 2561 ekor dan itik berjumlah 115 ekor.

Disamping hewan peliharaan tersebut di hutan terdapat berbagai jenis hewan liar seperti babi, kera, kancil, kucing hutan, ular dan lain sebagainya. Terdapat juga berbagai jenis burung yang hidup bebas di pepohonan seperti perkutut, elang, burung hantu, pipit, gelatik dan lain sebagainya. Di desa ini tidak terdapat tambak ikan. Berbagai jenis ikan tawar yang hidup di sungai, di telaga dan sawah. Ikan yang banyak ditangkap dan diperjualbelikan adalah ikan gabus, pepuyu, udang, pipih, sepat, kelabau, sanggang, tengiri, saluang dan sebagainya.

#### b. Desa Tilahan.

Keadaan tanah di desa Tilahan terdiri atas tanah dataran tinggi dan sedikit tanah dataran rendah. Desa yang luasnya tercatat 1415 ha ini ada sekitar 810 ha merupakan tanah perkebunan. Di bagian ini terdapat perkebunan karet yang penanamannya tidak diatur dengan cara modern. Kebanyakan pohonnya tumbuh sendiri dari buahnya yang berjatuhan. Di lokasi ini tanaman

karet tersebut umumnya bercampur dengan jenis tanaman yang lain seperti jenis bambu, enau, beringin, ketapi, rambuta, kayu manis, sawo, dan lain-lain.

Bagian dataran tinggi lainnya sekitar 184 ha merupakan tanah bersemak belukar dan berumput lalang. Lokasi ini banyak yang diusahakan untuk menanam padi tugal, menanam jagung atau ketela pohon.

Daerah dataran rendahnya hanya ada sekitar 3 ha. Daerah ini merupakan persawahan tadah hujan dengan hasil yang kurang memadai. Karena itu Tilahan sebagai desa yang terletak di dataran tinggi tidak mampu menghasilkan padi untuk konsumsi warga desanya. Beras umumnya dibeli dari luar melalui pasar Hantakan, Pagat dan Barabai.

Di desa ini mengalir sungai Tilahan dengan cabang-cabangnya sungai Baruh Hanau, Sungai Pari, Sungai Hatip dan Sungai Pain. Perumahan penduduk mengumpul di sekitar tepi dan persimpangan sungai-sungai tersebut.

Jalan dalam desa ini cukup lebar tetapi tidak terpelihara. Menurut keterangan Kepala Desa Tilahan bahwa jalan antara Tilahan dengan Pasting dahulu pernah dapat dilewati mobil. Tetapi hasil kerja keras masyarakat desa tersebut kemudian hancur karena keadaan jalan lebih rendah dari tanah tepinya, sedangkan keadaannya curam maka apabila terjadi hujan tanah jalan tersebut longsor bersama air hujan. Akhirnya jalan tersebut praktis hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki dan kuda beban.

Luas daerah hutan yang tidak menghasilkan ada sekitar 400 ha lebih. Daerah ini terdapat dibagian utara dan selatan yang jaraknya sehari-hari ditempuh berjalan kaki.

#### Alam Flora.

Jenis flora yang terdapat di desa Tilahan dapat dikategorikan dalam 4 kategori yaitu :

1. Tumbuh-tumbuhan sebagai makanan pokok warga desa walaupun tidak mencukupi yaitu padi, jagung, ketela pohon.
2. Tumbuh-tumbuhan perkebunan yang penanamannya tidak diatur dengan cara modern yaitu: karet, bambu, enau, kayu manis.

3. Tumbuh-tumbuhan yang termasuk buah-buahan yaitu: rambutan, ketapi dan sawo.
4. Tanaman pelindung dari terik panas matahari yaitu pohon beringin.

#### Alam fauna desa Tilahan.

Di desa Tilahan yang terletak di pegunungan ini hewan peliharaan tidak banyak. Memelihara hewan hanya sekedar kegiatan sampingan. Binatang peliharaan itu terdiri dari kambing 4 ekor, ayam 203 ekor, itik 50 ekor dan kuda 4 ekor. Kuda digunakan khusus untuk angkutan karet yang dihasilkan di desa ini.

Hewan liar seperti halnya di desa Pagat terdiri dari hewan hutan. Hewan ini umumnya merupakan jenis pengganggu tanaman, seperti babi hutan dan kera. Di samping itu juga hidup berbagai jenis burung. Ikan yang terdapat di desa Tilahan hanyalah jenis ikan sungai, seperti ikan gabus, pepuyu, sepat dan tenggiri.

### 3. Pola Perkampungan.

#### a. Desa Pagat

Di desa Pagat bangunan-bangunan rumah umumnya mengelompok berderet menghadap jalan raya. Sebuah jalan Pagat Lama yang terdapat di tepi sungai Benawa bangunan-bangunan rumahnya menghadap ke arah sungai dan jalan tersebut. Pertambahan penduduk menyebabkan keperluan rumah juga semakin bertambah. Sedangkan tanah kosong untuk membangun rumah di tepi-tepi jalan raya sudah semakin sulit didapatkan. Kalaupun ada harganya sudah tidak terjangkau bagi kebanyakan penduduk. Karena itu di desa ini kemudian terdapat bangunan-bangunan rumah lapis dua. Bangunan-bangunan ini umumnya tetap menghadap jalan raya, sehingga banyak yang pekarangannya menghadapi bagian dapur rumah depannya.

Di samping itu memang sudah ada bangunan rumah yang dibuat dengan sistem menghadap gang. Di desa ini sudah ada 2 buah gang hasil swadaya masyarakat. Gang-gang ini sudah diperkeras dengan menggunakan dana subsidi desa. Rumah dengan mempunyai vasilitas WC dan kamar mandi juga sudah ada sebanyak 7 buah. Rumah-rumah lainnya kebanyakan mem-

punyai WC terpisah dengan rumah. Mereka mengambil air dari sumur milik beberapa buah rumah. Tetapi sumur pompa juga sudah ada 9 buah. Selebihnya pergi mandi, mencuci dan buang hajat ke sungai. Di tepi sungai banyak terdapat rakit bambu dan WC untuk keperluan itu. Rakit-rakit ini dibuat secara gotong royong dan menjadi milik bersama.

Menurut monografi desa Pagat, jumlah rumah di desa ini ada 192 buah. Di antaranya ada yang dibuat semi permanen sebanyak 5 buah. Sedangkan rumah bangunan biasa dari kayu sebanyak 184 buah. Sisanya merupakan bangunan darurat yang dibuat dari pohon bambu. Bentuk bangunan pada umumnya persegi empat panjang type rumah balai, bertiang memakai tongkat kayu besi (ulin). Beberapa rumah sudah diberi variasi pelataran (tiras) dan karbel beton serta pavilyon di sampingnya. Antara rumah yang satu dengan yang lain umumnya tidak dibatasi pagar. Pagar pekarangan hanya terdapat di bagian muka pada tepi jalan. Pagar ini fungsinya agar pekarangan tampak rapi.

Rumah-rumah di Pagat umumnya berukuran sekitar 4 m x 9 m sampai 6 m x 15 m. Rumah ini didiami sebuah keluarga batih, yang terdiri atas seorang ayah, ibu dan anak-anak. Anak yang sudah menikah apabila sudah mampu umumnya berusaha untuk membangun rumah sendiri.

Sesuai dengan kepercayaan penduduknya yakni agama Islam maka di desa ini terdapat rumah tempat beribadah yakni sebuah surau, sedangkan masjid Pagat dibangun setelah pemekaran desa termasuk wilayah desa Bandung Raya. Tempat-tempat ini selain untuk tempat melakukan shalat sering juga dijadikan tempat ceramah agama dan rapat-rapat warga desa.

Desa ini juga mempunyai pasar yang kegiatannya hanya sekali dalam seminggu. Untuk memenuhi keperluan penduduk sehari-hari di desa ini terdapat 15 buah warung/kios. Warung-warung tersebut umumnya melayani penjualan minuman dan barang makanan lainnya. Sebagian juga melayani penjualan perkakas dapur. Sedangkan kios-kios menjual barang-barang kelontong tekstil dan pakaian jadi.

Di d sa ini terdapat sebuah alkah umum untuk warga desa. Dengan adanya alkah umum ini maka tidak ada makam penduduk yang terdapat di pekarangan rumah. Alkah umum ini diurus oleh sebuah panitia Rukun Kematian.

Sebagai ibu kota kecamatan di desa ini terdapat bangunan-bangunan kantor pemerintah tingkat kecamatan. Juga terdapat sebuah Puskesmas dan 7 gedung sekolah. Bangunan sekolah tersebut terdiri dari sebuah STK, 4 buah SDN, sebuah SMPN dan sebuah Madrasah Negeri.

Seperti telah disebutkan di muka di desa ini juga terdapat sebuah lokasi pariwisata "Pagat Batu Banawa" dengan tempat pemandian alamnya. Lokasi ini sudah dilengkapi dengan sebuah lapangan tenis ban. Sedangkan lapangan untuk olah raga lainnya seperti bulu tangkis, bola volly dan basket ball juga sudah terdapat di desa ini.

#### b. Desa Tilahan.

Rumah penduduk desa Tilahan berjajar menghadap jalan sepanjang kurang lebih 500 m. Bangunan ini hanya terdapat satu lapis dan hanya pada bagian-bagian tanah datar. Ada kelompok perumahan yang agak terpisah yakni terdapat di anak desa Hatip dan Pebaan.

Pada umumnya rumah-rumah tersebut berbentuk empat persegi panjang. Ukurannya lebih kecil dari rumah penduduk desa Pagat. Typenya rumah balai memakai tiang dan tongkat ulin. Kebanyak berdinding papan yang dipasang dengan sistem susun sirih. Atap kebanyakan menggunakan daun rumbia, ada juga yang menggunakan seng sedangkan yang beratap sirap hanya ada 2 buah. Antara pekarangan rumah rumah yang satu dengan yang lainnya tidak ada pagar yang membatasinya. Demikian juga tidak ada pagar yang membatasi pekarangan rumah dengan jalanan di depannya.

Setiap rumah ditempati satu keluarga batih. Seperti halnya di desa Pagat anak yang sudah berkeluarga berusaha untuk hidup dan memiliki rumah sendiri.

Di desa ini tidak terdapat sumur. Memang membuat sumur sangat sulit karena harus menggali sangat dalam sedangkan tanahnya berbatu-batu. Untuk minum dan memasak menggunakan air sungai yang telah disaring. Sedangkan untuk mandi, mencuci dan buang hajat penduduk desa pergi ke sungai.

Penduduk desa Tilahan semuanya beragama Islam. Di desa ini terdapat sebuah masjid, mesjid ini selain untuk tempat melakukan shalat berjemaah juga berfungsi sebagai tempat ceramah-

ceramah agama dan rapat-rapat warga desa. Balai desa juga sudah ada, tetapi tidak banyak dipakai karena selain bangunannya tidak memenuhi persyaratan, juga sudah merupakan tradisi setiap pertemuan warga desa dilakukan sesudah mengerjakan ibadah secara berjamaah.

Warung di desa ini terdapat sebanyak 8 buah warung. Warung-warung ini selain menjual barang-barang keperluan dapur ada juga warung yang melengkapi dagangannya dengan barang-barang kelontong. Di desa ini pasar tidak ada. Satu-satunya pasar yang terdekat adalah pasar Hantakan.

Alkah umum terdapat 4 buah. Setiap warga desa yang meninggal dimakamkan disalah satu alkah tersebut. Adanya alkah bersama ini menyebabkan di desa Tilahan tidak terdapat makam di muka atau di samping rumah penduduk.

Di desa ini baru ada sebuah Sekolah Dasar Negeri Inpres. Sedangkan lapangan olah raga hanya sebuah yaitu lapangan bulu tangkis dan sudah lama tidak dipakai.

Sarana informasi sudah ada berupa sebuah pembesar suara yang ditempatkan di mesjid. Radio transistor sudah ada sebanyak 10 buah, sedangkan Televisi baru ada 2 buah.

## **B. PENDUDUK.**

### **1. Demografi desa.**

#### **a. Desa Pagat.**

Penduduk desa Pagat menurut monografi tahun 1983 berjumlah 883 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga ada 170 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 106 orang berusia sekolah dan 41 orang berusia balita. Selebihnya adalah penduduk dewasa yang berumur 18 tahun ke atas.

Mata pencaharian penduduk sekitar 40% adalah sebagai petani, yakni 39% petani pemilik dan satu % petani penggarap. Lainnya ada yang berstatus anggota ABRI dan pegawai negeri baik sebagai pegawai kantor maupun sebagai guru. Pekerjaan lainnya adalah sebagai buruh, pedagang, tukang batu, tukang kayu, tukang rumah, dan lain sebagainya.

Penduduk dewasa yang buta huruf tercatat sebanyak 48 orang. Yang lainnya mempunyai pendidikan dari SD

kelas 3 atau Volkschool sampai dengan berijazah perguruan tinggi.

Warga desa ini termasuk suku Banjar. Suku lainnya yang terdapat di desa ini umumnya anggota ABRI dan guru-guru SMP serta isteri warga desa yang sebelumnya bekerja di luar daerah dan kemudian kembali ke desa ini.

b. Desa Tilahan.

Penduduk desa Tilahan menurut monografi tahun 1983 berjumlah 546 jiwa dengan 136 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut sebanyak 37 orang balita, 49 orang berusia sekolah dasar dan selebihnya terdiri atas usia remaja dan dewasa. Para remaja yang telah menamatkan Sekolah Dasar ada yang melanjutkan ke SMP yang terdekat yakni SMP Swasta Hantakan. Jumlah mereka hanya beberapa orang. Kebanyakan para remaja desa ini mengalami putus sekolah atau tidak pernah sama sekali duduk di bangku sekolah. Keadaan ini disebabkan kebiasaan orang tua mempekerjakan anaknya untuk membantu mereka bekerja di ladang atau membantu menyadap karet. Hambatan ini masih terdapat sampai saat ini. Karena itu pada musim-musim tertentu Sekolah Dasar yang terdapat di desa ini murid-muridnya banyak yang absen. Menurut salah seorang guru sekolah tersebut belajar waktu pagi baru dapat diselenggarakan sekitar dua tahun yang lewat. Sebelumnya sekolah berlangsung pada waktu siang hari, karena pagi-pagi anak-anak di desa ini dibawa oleh orang tuanya untuk membantu mereka bekerja mencari nafkah. 2)

Penduduk desa Tilahan sekitar 90% buta huruf. Untuk memberikan pengetahuan baca tulis tersebut di desa ini pernah diselenggarakan Kursus Kejar (Kewajiban Belajar). Kegiatan ini tersendat-sendat karena pada waktu-waktu tertentu penduduk sangat disibukkan dengan usaha mereka. 3)

Penduduk yang berdiam di desa Tilahan termasuk suku Banjar. Desa yang terletak diperbukitan ini penduduknya 100% beragama Islam. Sementara penduduk

desa-desa di sekitarnya seperti desa Haruyan Dayak dan desa Pancur Bungur penduduknya terdiri dari suku Dayak Bukit yang masih memeluk kepercayaan Kaharingan.

Desa Tilahan sebelumnya terjadi pemekaran termasuk wilayah desa Haruyan Dayak. Desa ini timbul setelah adanya keluarga-keluarga dari Barabai, Pagat dan Hantakan yang mencoba mengusahakan kebun karet di daerah tersebut. Semenjak usaha ini mulai nampak mendatangkan hasil kemudian banyak pula keluarga pekerja yang tinggal sebagai penyadap karet. Sehingga akhirnya setelah berpuluh-puluh tahun menjadi sebuah pemukiman penduduk suku bangsa Banjar dalam wilayah perkampungan orang Dayak. 4)

Di desa ini hanya terdapat seorang yang berasal dari suku Jawa. Dia datang ke daerah ini semula sebagai penyadap karet sekitar tahun lima puluhan. Ia adalah seorang bekas romusha Jepang yang kemudian berkeluarga dan menetap di desa ini.

Bahasa penduduk yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Banjar. Karena desa ini terdapat di jalan lalu lintas orang-orang Bukit maka pada umumnya mereka juga mengerti dan dapat berbahasa Bukit.

## **MOBILITAS**

### **a. Desa Pagat.**

Kepadatan penduduk dalam desa Pagat rata-rata 4 orang/ha. Tetapi seperti disebutkan di muka penduduk desa ini tinggal mengelompok di tepi sepanjang jalan yang melewati desa tersebut.

Menurut data tahun 1983 angka kelahiran relatif kecil yakni kurang dari 1%. Demikian pula angka kematian hanya sekitar 0,4%. Keadaan ini tentu tidak terlepas dari akibat penggalakan KB di daerah pedesaan. Karena mobilitas di desa ini sangat rendah, penduduk desa Pagat yang kebanyakan petani, petani tersebut boleh dikatakan tidak ada yang menjadi pedagang atau pengusaha di kota-kota. Mereka yang meninggalkan desa ini hanya karena diangkat sebagai pegawai pemerintah

kemudian ditempatkan di luar daerah. Demikian pula orang luar daerah yang bermukim di desa ini umumnya adalah karena ditugaskan oleh pemerintah untuk bekerja di daerah ini baik sebagai anggota ABRI, sebagai guru atau sebagai pegawai negeri lainnya.

b. Desa Tilahan.

Kepadatan penduduk desa Tilahan rata-rata hanya 3 orang/km<sup>2</sup>. Tetapi seperti di desa Pagat t di daerah ini juga penduduk tinggal secara berkelompok. Sehingga sebagian besar daerah desa ini tidak didiami penduduk. Daerah itu terdiri atas hutan, tanah perkebunan, tanah tegalan dan sedikit tanah rendah.

Angka kelahiran dan angka kematian hanya berkisar sekitar 2%. Penduduk Desa sudah mengenal Keluarga Berencana, baik yang resmi maupun dengan menggunakan minuman-minuman tradisional. Di desa ini belum ada Puskesmas. Obat-obat ringan yang diperlukan penduduk hanya dibeli di warung-warung penduduk desa.

Namun demikian di desa ini banyak terdapat penduduk yang berusia lanjut. Kebiasaan bekerja keras di ladang dan istirahat serta tidur yang cukup membentuk tubuh warga desa ini kelihatan kekar.

Mobilitas di desa ini sangat rendah karena penduduk desa umumnya jarang pergi ke luar desa mereka. Hampir setiap pagi mereka pergi bekerja di ladang atau menyadap karet. Hanya mereka yang mengusahakan warung teh dan menjual barang-barang keperluan dapur serta sedikit barang kelontong yang hampir setiap minggu pergi ke pasar Barabai untuk membeli barang dagangan mereka. Pedagang dari luar desa tidak ada yang pernah masuk membawa barang dagangan ke desa ini.

Warga desa yang berusaha mencoba ke kota atau ke daerah lain tidak ada. Salah seorang penduduk yang pernah tinggal di Palangka Raya Kalimantan Tengah yang ada di daerah ini sebenarnya orang luar desa yang kemudian menikah dan menetap di sini. Di antara warga desa terdapat seorang guru SD asal desa ini. Dia diangkat melalui program Kursus Guru Kilat dan kemudian mengi-

kuti Kursus Guru B di Barabai. Guru ini sekarang mengajar di desa Haruyan Dayak.

Warga desa Tilahan yang berasal dari luar desa hanya ada 3 orang. Mereka itu adalah guru-guru SD Inpres di desa tersebut. Beberapa guru lainnya tidak bertempat tinggal di desa ini. Mereka setiap hari datang ke desa ini dengan berjalan kaki, setelah menitipkan kendaraan di kaki bukit desa Pasting pada persimpangan menuju desa ini.

## **ARAH PEMERINTAH DESA.**

### **Asal usul.**

#### **a. Desa Pagat.**

Untuk mengetahui asal-usul sebuah desa, perlu meninjau kembali atau melakukan rekonstruksi ke masa lampau. Namun untuk mengetahui asal-usul desa Pagat, amat sulit bahkan hampir tidak bisa diteliti kembali tentang asal usul sebenarnya. Karena data tertulis tidak ada sama sekali. yang ada hanya data *oral tradition* yang dapat memberikan informasi-informasi yang berguna untuk penulisan ini. Untuk merekonstruksikan nama itu, digunakan metode *pilologi*. Kesulitannya, sekalipun kelihatannya logis, tetapi historis belum tentu benar.

Desa Pagat sudah sejak lama dikenal di Kalimantan Selatan. Bahkan sebelum pemerintahan Kolonial Belanda desa ini sudah sering disebut-sebut, terutama tentang ceritera Raden Penganten. Desa ini sejak dulu sampai sekarang menjadi tempat rekreasi. 1)

Dalam bahasa Banjar Hulu, "Pagat" berarti "putus" umpamanya pagat tali, pagat hubungan keluarga dan pagat sungai karena terputusng sungai yang baru digali. Sehubungan dengan nama tersebut di masyarakat desa Pagat terdapat beberapa versi ceritera :

Versi pertama, bahwa pada zaman dahulu ada seorang petani yang mempunyai ilmu atau kesaktian berasal dari Barabai yang membuka persawahan ke daerah perbukitan arah timur laut dari kota Barabai. Petani itu

mengerjakan sawah seorang diri saja. Ia tidak pulang pergi dalam mengerjakan sawah tersebut dan sering tinggal di sawah selama musim tebasan dan musim panen. Apabila perbekalan habis, baru ia pulang membeli barang-barang keperluan kecukupannya ke Barabai.

Kembalinya dari Barabai ia membawa barang-barang perbekalan yang dimasukkan ke dalam *junga (lanjung)*. Tali lanjung itu ditaruhnya di dahi kepala. Kemudian ia pergi menuju sawahnya dengan menyusuri jalan setapak, menembus hutan, menyusuri lembah dan bukit. Beban yang dibawa itu makin lama makin berat, dan tali lanjung yang penuh berisi perbekalan itu putus (*pagat*). Petani ini kebingungan dan sejak saat itu daerah inipun disebut kampung *Pegat*. 2)

Versi kedua, Hikayat Raden Pengantin yang beristeri anak Raja Jawa, datang karena ingin menemui ibunya bernama Diang Ingsun naik Banawa. Pada waktu Banawa Raden Pengantin bertambat, talinya putus atau *pagat*. Putusnya tali ini yang disaksikan oleh masyarakat saat itu, maka desa ini jadilah bernama "Pagat". 3)

Versi ketiga, mengatakan bahwa desa perbukitan ini pada masa lampau, merupakan desa yang subur dan makmur. Sawah dan ladang selalu menghasilkan berlimpah-limpah, sehingga penduduk merasa aman dan tenteram dalam kehidupan mereka di desa ini. Desa ini menjadi buah bibir masyarakat di luar desa. Ditambah lagi hasil kali yang sangat mudah dan tidak sedikit. Seakan-akan kekayaan alam desa ini tidak habis-habisnya diambil oleh penduduk.

Kemudahan dan kemakmuran hidup di desa ini menyebabkan penduduk desa sekitarnya berdatangan untuk ikut mengecap kemakmurannya. Penduduk semakin bertambah banyak yang menetap di desa ini. Mereka mendirikan rumah-rumah sendiri dan berkeluarga dengan penduduk setempat. Pendetang itu merasa senang menetap di desa ini. Mereka lupa akan kampung halaman mereka akhirnya terputuslah (*pagat*) hubungan mereka dengan sanak saudara yang berada di desa asalnya. Banyak kaum pendatang yang telah memutuskan hubungan

dengan kampung asalnya itu menjadikan desa ini disebut desa "Pagat". 4)

Versi keempat, mengatakan bahwa desa ini didiami oleh orang-orang bukit yang mata pencahariannya berladang, berburu, mencari rotan, damar, lilin dan bermacam-macam karet (getah). Hasil hutan yang berlimpah itu dijual mereka kepada orang Banjar (yang menganut agama Islam) yang disebut oleh orang bukit adalah orang dagang. Agar pedagang Islam banyak mendapat untung, mereka pergi sendiri keperbukitan. Pedagang yang melakukan pembelian barang hasil hutan itu makin lama makin bertambah banyak jumlahnya, sebagian kawin dengan orang bukit, sebagian tetap mempertahankan kepercayaan nenek moyangnya dan sebagian orang bukit di Islamkan.

Bagi kelompok sosial orang bukit yang tidak kuat menerima perubahan yang dibawa oleh kelompok sosial baru, mereka lari ke atas pegunungan meratus. Sedangkan kelompok sosial orang bukit yang menerima adanya perubahan terjadi *asimilasi*. Perkawinan antara orang bukit dan orang Banjar yang beragama Islam memperoleh keturunan pertama disebut *labai*. Hasil perkawinan campuran ini melahirkan penduduk desa Pagat yang ada sekarang.

DI desa ini mengalir sebuah sungai (batang banyu) sampai ke Pantai Hambawang, lewat desa Murung, Pantai Batung. Biasanya masyarakat Pagat turun ke Pantai Hambawang dengan menggunakan rakit yang terbuat dari Bambu, membawa hasil-hasil hutan dan tanaman lainnya. Sungai ini merupakan anak sungai Negara. Pada mulanya belum ada sungai yang menghubungkan ke Barabai. Pada waktu itu hanya ada sumber mata air kecil yang mengalir arah ke Barabai. Atas inisiatif tetuha, dan tokoh-tokoh masyarakat merencanakan membuat jalan tembus melalui sungai ke Barabai, maka terpaksa sungai yang dahulunya mengalir ke Pantai Hambawang itu diputus (di Pagat) dibuat galian (tabukan) untuk menjadi simpang tiga arah ke Pantai dan Barabai. Sungai yang mengalir ke Barabai itu melalui Bandang Raya,

Aluan Sumur, Aluan Basar, kampung Magelung, ke Ponte—Padawangan Barabai dan bermuara di Sungai Negara. Dengan adanya *tabukan* – (galian) itu diabadikan pada sebuah kampung yaitu kampung *Tabukan*. Sungai yang mengalir ke Barabai ini, menyebabkan arus sungai ke Pantai Hambawang makin lama, makin surut dan tidak berfungsi lagi sebagai sungai yang aktif. Oleh karena itu terpotongnya (putus) sungai itu dalam bahasa daerah disebut pagat. 5) Sebutan ini diabadikan oleh masyarakat menjadi Desa "Pagat".

#### Asal usul desa Tilahan.

Data-data yang memberikan informasi tentang desa ini amat terbatas. Tentang sejarah perkembangan desa ini tidak sumber yang tertulis. Sedang dari sumber oral-history kurang memadai, karena dari sekian warga desa yang ditanya tidak ada yang menceritakan secara lengkap.

Menurut warga desa Tilahan, bahwa desa mereka tersebut dahulu merupakan hutan yang banyak ditumbuhi rumpun paring (bambu) dan juga pohon-pohon karet bliar. Penduduk yang berdiam di bagian dataran rendah, seperti penduduk desa Hantakan, Pagat dan Barabai pada waktu-waktu tertentu ada yang datang ke hutan tersebut untuk mengambil karet. Karena hasil sadapan karet liar ini cukup mendatangkan penghasilan bagi mereka, maka lama kelamaan beberapa di antara mereka ada yang mencoba menetap di sana. Mereka memabat hutan untuk membangun tempat tinggal. Dengan bergotong royong mereka *menilah* (menebang). Wadah pemukiman yang mereka bangun tersebut secara tak sengaja kemudian dikenal dengan nama "Tilahan", yakni suatu lokasi tempat pemukiman hasil kegiatan *menilah* (menebang) rumpun-rumpun bambu.

Dalam perkampungan yang kecil tersebut ada diantaranya orang Bukit (penduduk pegunungan pemeluk Kaharingan). Sesudah masuknya penduduk pendatang dari daerah dataran rendah yang beragama Islam, maka terjadilah pembauran. Hasil perkawinan orang Bukit

dengan pendatang yang beragama Islam tersebut menjadi penduduk desa Tilahan sekarang.

## 2. Periode penjajahan Belanda.

### a. Desa Pagat.

Pemerintah Hindia Belanda membagi daerah Borneo Selatan ini di dalam wilayah administratif sesuai dengan Staatsblaad Tahun 1898 nomor 178, sebagai berikut :

- 1) afdeeling Banjar, masin en ommelanden (daerah sekitarnya),
- 2) afdeeling Martapura,
- 3) afdeeling Kandangan,
- 4) afdeeling Amuntai,
- 5) afdeeling tanah-tanah Dusun,
- 6) afdeeling tanah-tanah Dayak,
- 7) afdeeling Sampit,
- 8) afdeeling Pasir dan Tanah Bambu.

Khusus afdeeling Kandangan dengan ibu kota Kandangan terdiri dari onderafdeeling :

- 1) onderafdeeling Amandint dan Negara,
- 2) onderafdeeling Benua Ampat Margasari,
- 3) onderafdeeling Batang Alai – Labuan Amas.

Desa Pagat termasuk Wilayah onderafdeeling Batang Alai-Labuan Amas. Ibu kota onderafdeeling Batang Alai dan Labuan Amas, Amandit–Negara, Tabalong–Kelua ditetapkan dengan Staatsblad no. 83.

Pimpinan onderafdeeling Batang Alai dan Labuan Amas adalah Controleur klas. I.J. van Weert. Kepala distrik Batang Alai adalah Kiai Duwahit dan kepala distrik Labuan Amas adalah Tumenggung Kartayuda.

Di desa Pagat telah dibangun gardu dengan ciri khas dikelilingi jalan, tiangnya dari kayu ulin (besi) dan diberi lantai. Setiap tahun datang mengunjungi desa ini Controleur I dari onderafdeeling dan kadang-kadang asisten Residen dari afdeeling Kandangan. Susunan pemerintahan

desa Pagat pada masa itu, terdiri: Bapak Lurah (*Pembekal*), Clerk (juru tulis) dan *Penakawan* atau penggerak-penggerak (RT). Wilayah desa Pagat waktu itu luasnya sama dengan luas wilayah Kecamatan Batu Benawa sekarang.

Pada tahun 1913 pembekalnya dipegang oleh Haji Baharudin. Pembekal adalah pimpinan pedesaan formal, yang oleh masyarakat setempat dipandang tinggi, dan memiliki kekuasaan besar. Secara hirarchis pemilik kekuasaan besar adalah Pembekal beserta pembantunya yaitu juru tulis, *penakawan* (penggerak/RT), Penghulu dan tetuha kampung. Mereka menerima *authoritas* yang telah dilegalisir oleh pemerintah atasan dan diterima pula oleh penduduk. Ia bertindak sebagai raja kecil di wilayahnya. Ia mengetahui dan memahami keadaan masyarakatnya dan melakukan tindakan dengan kebijaksana, karena itu ia satu-satunya pemegang kekuasaan *aktual*<sup>6)</sup>

Oleh karena itu ia harus banyak mempunyai keahlian, keberanian dan pengalaman yang cukup di dalam masyarakat, ia seorang anggota masyarakat yang terpan-dang, baik karena kekayaannya, keahliannya, keberaniannya, peranan politiknya, maupun karena sistem nilai dan norma yang berlaku. Tetapi tidak jarang ia seorang bekas *kaki* yang diangkat menjadi *Pembekal*. Tidak jarang lingkungan wilayahnya menjadi lebih aman dari gangguan pencuri atau bentuk keonaran lain yang sering timbul sebelumnya.

Pengangkatannya melalui pemilihan disebut *Lotrai*. *Pembekal* mempunyai pengaruh yang sangat besar di masyarakat. Hal semacam ini dipergunakan Belanda untuk menerima segala macam jenis pajak atau uang pembayaran kepada pemerintah. Pajak itu dipungut oleh *Pembekal* dan pembantunya, setiap tahun sekali mereka berkeliling kampung menagih yang belum lunas. Jenis pajak itu misalnya, pajak tanah atau hasil, pajak kepala, pajak *pupuan*. Adapun pajak tanah di bayar setahun sekali menurut kekayaan atau luas tanah yang dimiliki oleh

masing-masing anggota masyarakat. Uang kepala, biasanya menurut perhitungan anggota keluarga, besarnya tergantung dari jumlah anggotanya. Uang *pupuan* pembayaran dihitung perindividu rata-rata 150 gulden setiap tahunnya. Uang kepala bila tidak dibayar akan didenda menurut perhitungannya, sedangkan uang *pupuan* jika tidak dibayar akan didenda berupa uang, atau jika tidak mempunyai uang akan dihukum menurut besarnya denda itu. Hukuman itu berupa hukuman fisik, seperti bekerja 10 hari pada kebun-kebun Belanda, atau membersihkan pekarangan kantor-kantor, sekolah-sekolah, rumah-rumah pejabat Belanda, pasar selokan-selokan dan lain-lain.

Bagi mereka yang tidak mampu membayarnya dan tidak ingin dihukum atau didenda, akan melarikan diri ke hutan-hutan naik ke atas pegunungan.

Pada mulanya tanah-tanah di desa ini, kepunyaan orang Bukit, karena mereka banyak yang lari makin ke atas, maka tanah-tanah itu menjadi milik penguasa, terutama pemimpin desa dan tetuha-tetuha desa, seperti Lurah (Pembakal), Juru tulis, Pangerak dan *Panakawan*. Milik itu secara turun temurun menjadi milik keluarga mereka sekarang.

Pembakal dan pembantu-pembantunya bertugas pula untuk mencatat jumlah anggota keluarga dan kekayaan tiap-tiap keluarga dalam wilayahnya, serta bertindak sebagai tetuha-tetuha kampung. Sensus penduduk itu dilakukan pada tahun 1930, gunanya pada waktu itu untuk mempermudah menarik pajak hasil, uang kepala dan uang *pupuan*. Fungsi lain untuk mencatat jumlah kelahiran dan kematian baru melakukan pencatatan apabila orang itu telah dewasa. Oleh karena itu cacah jiwa jumlah penduduk untuk Kalimantan Selatan data-data yang diperoleh dengan keadaan penduduk yang sebenarnya tidak sesuai. 7)

Sistem pengangkatan kepala desa berdasarkan musyawarah desa yaitu dipilih oleh masyarakat desanya untuk kemudian disyahkan melalui pengangkatan resmi oleh pemerintah atasannya, atau dalam keadaan tertentu langsung ditunjuk oleh pemerintah.

### 3. Periode Penjajahan Jepang.

#### a. Desa Pagat.

Pada tahun 1942, Jepang telah memasuki Kalimantan Selatan, mereka berada di Muara Uya. Orang-orang Cina baru mendengar berita bahwa Jepang telah berada di Kalimantan Selatan, ketakutan dan melarikan diri bersama keluarganya. Toko-toko mereka ditinggalkan, hanya cukup membawa perbekalan dalam pelarian. Umumnya mereka lari ke pedesaan dan minta perlindungan kepada rakyat. Di antara mereka ada yang lari ke daerah Pagat, desa Birayang dan lain-lain. Harta benda mereka diambil oleh anggota masyarakat, mereka berebutan ada mengangkut dengan gerobak, sepeda, pikulan dan ada hanya dengan tangan kosong.

Menurut berita Jepang datang beberapa pleton dan lengkap dengan alat persenjataannya. Ternyata tentara Jepang yang datang dengan mobil hanya 3 orang ke Barabai. Mereka melihat keadaan Barabai dengan berjalan kaki. Jika orang membawa atau mengendarai sepeda merk England, Holand dan sebagainya yang bukan merk produksi industri Jepang mereka ambil dengan kekerasan. Merk Jepang juga ada yaitu sepeda Mistar. Sepeda itu diperiksa mereka apakah produksi mereka atau tidak. Jika ada bagian yang bukan hasil produksi Jepang, bagian itu diambil seperti lampunya. Jika sepeda itu sudah tua, yang diambil *selebor*, tempat duduk dan bagian-bagian lainnya.

Kekejaman Jepang sangat besar pengaruhnya, sehingga anggota masyarakat menjadi ketakutan. Selain dari itu terutama wanita muda atau gadis banyak yang menjadi korban perbuatan Jepang.

Pada masa pemerintahan Jepang di desa Pagat tidak ada pemerintah desa seperti pada pemerintahan Belanda. Umumnya masyarakat takut untuk menjadi kepala desa.

Jepang mengatur pedesaan demi untuk kepentingan Jepang memenangkan perang Asia Timur Raya. Jepang mempropagandakan agar rakyat dapat aktif melibatkan

dirinya dalam perang itu. Jepang memerintahkan agar setiap desa membentuk *Tonari Gumi* dengan Kumi-co sebagai ketuanya atau RT sekarang. *Tonari Gumi* merupakan alat Jepang untuk mendapatkan informasi, yang cepat dan tepat dengan inventarisasi identitas, keadaan keluarga, laki-laki-wanita, usia, pendidikan, pekerjaan pada zaman Belanda. Dengan inventarisasi itu, mobilitas total dapat dengan mudah dalam wujud pemerasan loyal terhadap pemerintahan Kekaisaran Jepang.

Hampir semua pegawai Jepang adalah mata-mata. Di pedesaan juga banyak mata-mata Jepang yang bertugas menyelidiki orang-orang yang anti Jepang, atau menyelidiki orang-orang yang mencuri barang-barang milik Cina dan pencuri liar di desa.

Di Barabai diangkat Habib Thaka oleh Jepang sebagai pengawas di desa Pagat dan sekitarnya. Pada masa ini pemerintah kacau, terutama di desa Pagat. Pemerintahan Jepang tidak begitu lama hanya kurang lebih 4 tahun (1942-1945).

#### **4. Priode kemerdekaan.**

##### **a. Desa Pagat.**

Sejak kekuasaan Jepang berakhir, roda pemerintahan dipegang oleh bangsa Indonesia. Rakyat merasa bahwa mereka berada di dalam suasana merdeka, sambil menunggu berita lebih lanjut dari Pemerintah Republik Indonesia.

Pada pertengahan bulan September 1945 mulai datang ke Banjarmasin tentara Australia. Kedatangan tentara Australia itu berarti pula kebebasan, kemerdekaan Negara Indonesia dari segala penjajahan. Tetapi betapa kecewa dan masygul hati rakyat, karena di antara tentara Australia itu ikut pula mengekor orang-orang Belanda, bangsa yang turun temurun dikenal mereka sebagai bangsa penjajah. Belanda yang datang bersama-sama tentara Australia itu, kemudian mendirikan pemerintahan Civil Administration di Indonesia. Pemerintahan NICA di Kali-

mantan berlangsung  $\pm 4\frac{1}{2}$  tahun. Pada masa pemerintahan NICA struktur pemerintahan pedesaan diatur seperti masa pemerintahan Kolonial Belanda sebelumnya. Struktur pemerintahan desa Pagat pada masa NICA terdiri :

- I. Lurah : H. Kusasi
- II. Juru tulis : Hudari
- III. Panakawan : Gastan

Tugas dan kewajiban Lurah sebagai elite desa dan pejabat birokrasi bertugas membantu petugas pajak agar supaya lancar dalam menarik pungutan pajak dan kerja wajib. Selain itu karena masa ini merupakan masa pertentangan dengan pemerintah RI atau Revolusi Fisik kepala desa harus orang yang berani dan bijak. Ia terpaksa pandai mengatur siasat, agar jangan menyolok di mata NICA untuk membantu pejuang yang berada di pedalaman. Daerah pedalaman tidak jauh dari desa Pagat. Oleh karena itu Desa Pagat yang termasuk salah satu benteng pertama sebagai daerah pertahanan. Dari kepala desa dan pembantunya sebagai pejabat formal, pejuang memperoleh informasi penting untuk mengetahui strategi Belanda. Kepala desa menjadi perantara baik pejuang atau NICA. Karena ia harus seorang yang benar-benar mampu dalam segala bidang baik mengurus masyarakat maupun revolusi fisik yang sedang berkecamuk.

Sehabis NICA tahun 1950 Kalimantan menggabungkan diri dengan pemerintah Republik Indonesia. Tetapi di Kalimantan Selatan, terjadi pula kekacauan yang di ganggu oleh gerombolan atau pemberontak yang tak bertanggung jawab. Pada saat ini pemerintah desa hampir tidak berfungsi sama sekali. Karena itu diwilayah desa ini didirikan benteng Brigade Mobil, untuk menumpas para pemberontak tersebut.

Pada tahun 1955, pemerintah desa disusun kembali menurut pola Indonesia. Struktur pemerintahan desa tahun 1955, terdiri dari :

- I. Pembakal : Hudari
- II. Wakil : Suriansyah

- III. Penggerak I : Sidik (Pembakal)  
IV. Penggerak II : Gastan

Karena jabatan menjadi kepala desa itu terbatas, maka pada saat tertentu digantikan lagi oleh pejabat baru secara bergantian seperti pembakal Hudari diganti oleh pembakal Salim, kemudian Said Harly, H. Jahrani dan Sidik (Pembakal).

Perkembangan desa Pagat terjadi sejak tahun 1905—1983. Pada mulanya desa Pagat meliputi daerah Pagat sekarang, anak Kabun dan anak desa Bondong Raya kemudian dimekarkan oleh pemerintah Daerah, desa Pagat dan Bondong Raya berdiri sendiri-sendiri sampai sekarang Pagat mempunyai wilayah yang sempit, tetapi penduduknya termasuk cukup padat.

#### Sejarah pemerintahan

##### a. Desa Tilahan pada zaman Belanda

Pada masa penjajahan Belanda Tilahan masih termasuk bagian wilayah desa Haruyan Dayak. On der afdeeling Batang Alai dan Labuan Amas. Wama pembakalnya Gareh, juru tulis, juga pembantunya ialah kepala Adat dan Kepala Padang. Pada waktu itu Tilahan hanya merupakan anak desa yang kecil. Penduduknya belum banyak. Kehidupan mereka berladang. Sedangkan pemilik kebun karet dan sebagian dari penyadapnya masih tinggal di desa sekitarnya yang terdapat di bagian dataran rendah. Pada pagi hari mereka berangkat bekerja menyadap karet ke Tilahan dan pada waktu siang hari mereka kembali membawa hasil sadapan.

Antara desa Tilahan dengan desa Haruyan Dayak sampai saat ini masih dipisahkan oleh hutan. Karena itu sejak zaman penjajahan Belanda dahulu hubungan antara kedua desa ini kurang lancar. Sejak dahulu sampai sekarang antara kedua pemukiman ini terjadi benturan dan perbedaan kepercayaan, yakni penduduk desa Haruyan Dayak memeluk

kepercayaan Kaharingan sedangkan penduduk Tilahan beragama Islam.

b. Desa Tilahan pada masa pemerintahan Jepang

Pada masa penjajahan Jepang desa Tilahan masih menjadi bagian dari wilayah desa Haruyan Dayak. Pada waktu itu penduduknya sudah bertambah banyak, hal ini karena desa Tilahan waktu itu menjadi tempat pelarian bagi mereka yang takut terhadap Jepang. Seperti halnya daerah lainnya Tilahan merupakan wilayah yang dikuasi tentara Jepang, tetapi tentara Jepang tidak pernah sampai ke desa ini. Walaupun demikian perintah-perintah penguasa Jepang tersebut tetap ada dan ditaati sepenuhnya oleh penduduk Tilahan. Di antara peninggalan hasil pekerjaan penduduk pada masa Jepang tersebut adalah pembuatan jalan yang terdapat di desa sampai saat ini.

c. Desa Tilahan pada priode Kemerdekaan

Penduduk Tilahan dari tahun ke tahun terus bertambah. Menjelang masa revolusi Tilahan yang menjadi bagian dari desa Haruyan Dayak kemudian diakui berstatus anak desa yang dipimpin oleh seorang Pangerak.

Selanjutnya pada masa revolusi fisik Tilahan menjadi basis para gerilyawan di daerah ini. Setelah kemerdekaan beberapa di antara pejuang tersebut ada yang menetap di anak desa tersebut. Mereka inilah yang selanjutnya mundur menjadi elite tradisional di desa ini.

Pada zaman kemerdekaan pemerintahan desa disusun kembali. Tilahan masih merupakan anak desa yang dipimpin oleh seorang Pangerak. Kepala desa tetap berkedudukan di Haruyan Dayak selaku Pembekal dan Kepala Adat setempat.

Baru pada tahun 1980 desa Haruyan Dayak dimekarkan menjadi : desa Haruyan Dayak, desa

Pagaran desa Kendingan, desa Masugian, desa Pancur Bungur dan desa Tilahan.

Selanjutnya sejak awal tahun 1983 desa Tilahan dimekarkan menjadi desa Tilahan dan desa Pebaan.

#### **D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

##### **1. Kolektiva dan elite-elite desa.**

###### **a. Desa Pagat.**

Kehidupan masyarakat Pagat, walaupun tidak sekuat masa lalu dalam hal kebersamaan, tetapi masih banyak nampak sifat kebersamaan antar sesama penduduk terutama kebersamaan yang ada dalam kelompok-kelompok kerja.

Dalam kelompok pengusaha batu misalnya, meskipun para anggota kelompok telah mempunyai bagian kerja masing-masing, tetapi pembagian kerja ini tidak bersifat tetap. Pengeruk batu tidak selamanya bertugas mengeruk batu dari sungai dengan menggunakan blek bekas lalu naik ke atas setinggi kurang lebih 3 meter dan menumpukkan batu-batu sungai di tempat tertentu. Demikian juga yang bertugas memecah batu sungai menjadi berbagai ukuran sesuai dengan pesanan, selamanya akan mendapat bagian pemecah batu.

Anggota-anggota dalam kelompok kerja bebas memilih bagian kerja mana yang akan dilakukan. Yang penting para anggota kelompok harus bersama-sama berusaha bagaimana caranya agar kelompok kerja tetap dapat melangsungkan kegiatannya.

Yang perlu diingat adalah, walaupun terkadang antar kelompok kerja atau dalam suatu kelompok kerja ada unsur kekeluargaan, sifat kebersamaan masyarakat lebih nampak pada hal-hal yang bersifat non finansial. Aktifitas masyarakat yang ada sangkut pautnya dengan finansial (misalnya: jual-beli, utang-piutang, upah kerja, bagi hasil dan sebagainya) boleh dikatakan jauh dari sifat kebersamaan. Keadaan ini tampaknya ada sangkut pautnya dengan sulitnya penduduk desa Pagat dalam

mencari upah kerja, sehingga perhitungan uang tampak ketat. 1)

Kegiatan penduduk desa Pagat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan, begitu tinggi aktifitasnya dan memakan waktu yang panjang. Namun hasil yang didapat kurang begitu memadai dengan tenaga yang dikeluarkan. Semakin langkanya batu kali yang tersedia di sungai Pagat, mengakibatkan penduduk berbondong-bondong naik ke bukit yang lebih tinggi ( ± 10 km ) ke desa Hantakan sebagai buruh pemecah batu atau pengangkat batu.

Untuk mencapai tempat kerja memakan waktu ± 30 menit perjalanan mobil atau 1½ jam jalan kaki. Untuk itu penduduk desa Pagat jam 06.00 pagi sudah meninggalkan desa. Jam 16.00 minimal baru tiba di rumah.

Banyak penduduk yang menanyakan kurang begitu memikirkan pembangunan desanya. Mereka akan sangat berterima kasih sekali kalau fisik pemerintah dapat banyak-banyak menyediakan fasilitas hidup di desanya.

Karenanya, para aparat pemerintah yang menjadi penduduk desa ini biasanya dihormati. terlebih bagi penduduk setempat yang menjadi pegawai negeri, duduk dalam lembaga desa, biasanya sangat dihormati dan dipatuhi pikiran-pikiran dan pendapat-pendapatnya. Mereka inilah yang dapat digolongkan sebagai *elite* desa di desa Pagat.

#### Elite desa Pagat.

Warga desa Pagat yang digolongkan sebagai elite desa adalah mereka yang dapat menunjukkan akumulasi pemilikan, terutama pemilikan pengetahuan, jabatan dan ketaatan agama.

Desa Pagat yang menjadi ibukota Kecamatan Batu Benawa, tentu saja banyak penduduknya yang berstatus pegawai negeri. Tetapi status ini belum cukup dapat digolongkan sebagai elite desa.

Pegawai negeri yang dapat digolongkan sebagai elite desa Pagat adalah pegawai negeri penduduk setempat,

seperti : Kepala Sekolah, Guru, staf Kecamatan, Peg. DPU. Jenis elite desa lainnya adalah para pengurus organisasi tingkat desa, orang-orang yang aktif dalam kegiatan desa, para pemuka agama, mereka yang mempunyai kekayaan cukup memadai menurut ukuran setempat. Mereka yang dianggap sebagai elite desa ini dalam kehidupan sehari-hari akan dihormati, dipatuhi pikiran-pikiran dan pendapat-pendapatnya serta didudukkan dalam posisi yang lebih tinggi dari penduduk biasa.

Dalam pertemuan-pertemuan tingkat desa misalnya, penduduk banyak mengharapkan pemikiran-pemikiran dari para elite desa. Pada pertemuan-pertemuan atau undangan hajatan, para elite desa akan mendapat tempat yang terhormat, atau kalau ada kunjungan orang-orang tertentu ke desa, maka para elite desa diberikan kehormatan lebih dahulu untuk menerima para tamu.

Para pemuka agama juga merupakan elite desa. Masyarakat memberikan kedudukan yang khusus terhadap pemuka agama yang shaleh, tidak mencari kedudukan dan yang ajaran-ajaran serta perkataannya sesuai dengan sepak terjang dan kehidupannya di masyarakat.

Para pemuka agama umumnya diberi kepercayaan dan kehormatan terutama untuk pertemuan-pertemuan keagamaan (tahlilan, yasinan, perkumpulan belajar sifat dua puluh) di samping juga kehormatan memimpin upacara-upacara dalam keluarga yang berkaitan dengan keagamaan, seperti acara akikah (pemberian nama seorang anak), peringatan malid nabi dan lain sebagainya.

Anggota ABRI juga dapat digolongkan sebagai elite desa, walaupun hanya terbatas pada bidang keamanan saja. Di desa Bundung Raya yang dahulu merupakan anak desa Pagat sekitar tahun 60 sampai 70 an terdapat asrama Mobile Brigade. Tetapi untuk menjadi anggota ABRI ini kurang populer dalam masyarakat Pagat.

Elite desa dari kelompok Kepala Adat, Kepala Suku atau Kepala Padang tidak dikenal dalam masyarakat Pagat. Demikian pula pemakaian simbol-simbol atau atribut-atribut tertentu tidak umum bagi para elite desa

di desa Pagat seperti juga umumnya di Kalimantan Selatan.

**Kolektiva.**

Desa Tilahan sebagai desa yang masih sulit dijangkau dengan alat transportasi umum, karena desa terletak di balik bukit dua bukit dan hanya ada jalan setapak yang menuju desa tersebut, akibatnya penduduk desa ini hidup dalam kebersamaan yang tebal walaupun dalam hal-hal yang bersifat finansial tidaklah demikian.

Untuk pergi belanja pada hari pasar (hari Sabtu) di Pasar Hantakan yang jaraknya kira-kira 4 km, umumnya penduduk desa Tilahan pergi bersama antara 3 sampai 5 orang. Demikian juga kalau mereka pergi menyadap karet, mereka berangkat dan pulang bersama-sama. Hal ini mereka lakukan di samping dapat saling membantu dalam melakukan pekerjaan seperti pada waktu membawa hasil pekerjaan yang harus naik turun bukit, mereka juga dapat saling menjaga keamanan.

Dalam gerak pembangunan desa, kebersamaan warga desa Tilahan lebih nampak lagi. Bergotong royong membangun jalan kampung, membangun tempat-tempat ibadah, membangun kantor Kepala Desa, membangun rumah pendudul, melaksanakan hajjat keluarga, menolong kelurahan, menghadiri undangan-undangan dari desa tetangga umumnya dilakukan secara bersama-sama.

Perilaku kebersamaan penduduk desa Tilahan tetap terpelihara karena keadaan geografisnya. Desa Tilahan terletak di suatu dataran kecil di lereng pegunungan. Letak rumah-rumah di desa Tilahan membujur berhadapan sepanjang jalan kurang lebih 500 m arah utara ke selatan. Hal itu berakibat semua kegiatan warga desa sehari-hari mudah dilihat oleh keluarga yang lain. Rumah penduduk di ujung utara dapat dilihat dari jalan ujung selatan, demikian pula sebaliknya.

Dalam hal ekonomi atau segi-segi finansial kolektiva masyarakat desa Tilahan mempunyai cara-cara sendiri. Setiap keluarga di desa ini memiliki hak dan kewajiban penuh atas ekonomi keluarga. Tetapi kebiasaan saling

bantu-membantu antara keluarga telah berlaku secara turun temurun. Keluarga yang kecukupan selalu bersedia memberikan pinjaman berupa barang keperluan sehari-hari kepada keluarga yang memerlukan. Pedagang yang memiliki kios barang makanan atau warung minuman terbuka menerima penduduk desa yang terpaksa berhutang karena belum mendapatkan uang hasil penjualan dagangannya. Jarang terjadi perselisihan karena soal-soal ekonomi, penduduk merasa malu memasalahkan soal utang-piutang. Sehingga soal-soal ini umumnya diselesaikan secara kekeluargaan.

**Elite-elite desa Tilahan.**

Penduduk desa Tilahan dalam mengelompokkan orang-orang yang dianggap terhormat dan didudukkan sebagai elite desa menunjukkan pada patokan-patokan aparat resmi, pengetahuan keagamaan, pendidikan formal dan kekayaan.

Sehubungan dengan hal di atas maka elite-elite desa Tilahan terdiri atas Kepala Desa dan aparatnya, P3NTR (Penghulu), Imam Masjid, para Khatib, guru mengaji Qur'an, guru SD dan pemilik kebun karet serta ibu-ibu yang pandai tulis-baca. Mereka tersebut merupakan elite desa yang dihormati dan diberi kepercayaan untuk menentukan kebijaksanaan desa yang akan ditempuh.

Khusus dikalangan kaum wanita di desa Tilahan yang pada umumnya buta huruf, maka Ketua penggerak PKK dan beberapa anggota pengurus lainnya dapat digolongkan sebagai elite desa karena kemampuannya dalam soal tulis-baca dan berorganisasi. Ketua Penggerak PKK desa Tilahan sering disertai tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan PKK tingkat Kecamatan.

Di desa Tilahan elite desa seperti Kepala Adat, Kepala Padang dan Dukun (Tukang Tenung dan sejenisnya) tidak dikenal dalam masyarakat.

Para elite desa Tilahan juga tidak mengenal atribut-atribut atau lambang-lambang tertentu. Demikian juga para elite tidak mempunyai pengikut-pengikut tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari juga tidak ada batas-batas atau norma-norma tertentu yang membedakan lapisan elite dengan masyarakat biasa.

## 2. Stratifikasi sosial.

### a. Desa Pagat.

Pelapisan sosial terbentuk karena adanya penghargaan masyarakat terhadap sesuatu milik seseorang yang dianggap bernilai tinggi. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang bernilai tinggi dalam jumlah banyak, akan semakin dihormati. 2)

Sebagaimana umumnya masyarakat Kalimantan Selatan, di desa Pagat tidak terlihat adanya pelapisan-pelapisan sosial, walaupun ada *elite* desa atau ada orang yang karena posisi ekonominya tinggi memperoleh keWormatan tersendiri.

### b. Desa Tilahan.

Demikian pula di desa Tilahan, tidak terlihat adanya pelapisan-pelapisan sosial, Apalagi di desa Tilahan yang penduduknya tingkat ekonominya umumnya relatif sama yaitu tingkat ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah.

## 3. Sistem Kekerabatan.

### a. Desa Pagat.

Penduduk desa Pagat merupakan tipe penduduk migran yang mobilitas sosialnya cukup tinggi. Hampir tidak ada 5% penduduk desa Pagat yang berstatus penduduk asli. Mereka umumnya datang dari daerah sekitar Pagat misalnya desa Hantakan, desa Tilahan, desa Kayu Bawang, desa Bundung dan sebagainya. Ada juga yang berdatangan dari daerah yang jauhnya sekitar 50 Km misalnya dari desa-desa di wilayah Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan dan sebagainya.

Sebagai pendatang, hubungan antar sesama warga pada masa lalu hanya terbatas pada hubungan kemasyarakatan saja. Lama kelamaan, karena para pendatang mulai menetap di desa Pagat, mereka melakukan kawin

mawin antar sesama pendatang atau dengan penduduk asli. Terjadilah hubungan kekerabatan yang semakin lama berkembang menjadi keluarga-keluarga besar. Namun demikian, ikatan kekerabatan yang nampak di desa Pagat dewasa ini, tidak begitu besar. Umumnya keluarga besar yang tetap tinggal di desa Pagat hanya sampai ke hubungan sepupu dua kali. Yang umum hanya sampai sepupu sekali.

Tampaknya, kurangnya ikatan kekerabatan di tingkat sepupu tiga kali ada sangkut pautnya dengan semakin sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di desa Pagat di samping semakin sempitnya areal lahan pemukiman penduduk dengan jumlah penduduk yang bertambah dan semakin terbukanya hubungan Desa Pagat dengan daerah-daerah lain.

Dalam hubungan dengan kepemimpinan di desa Pagat, sistem kekerabatan sedikit sekali pengaruhnya terhadap pola pengambilan keputusan. Para pimpinan lembaga desa dan para tokoh-tokoh masyarakat umumnya tidak mempunyai ikatan keluarga, walaupun rasa persaudaraan di antara mereka cukup besar. 3)

Di kalangan generasi muda desa Pagat, ikatan kekeluargaan tidak lagi menjadi tali perekat untuk tetap tinggal dan berbakti kepada kampung halaman. Kaum muda di desa ini umumnya menyatakan ingin mencari pekerjaan di daerah lain karena lapangan pekerjaan di desa Pagat sulit dicari. Kaum muda yang terdidik, lebih maju lagi keinginannya yaitu mereka ingin bekerja di kota. Desa Pagat dapat dikatakan tidak bisa memberi harapan untuk masa depan yang cerah.

#### b. Desa Tilahan.

Di desa Tilahan, sebagai desa yang relatif masih belum terbuka hubungannya dengan daerah lain, sistem kekerabatan masih tampak tebal dan panjang. Keluarga besar di desa ini umumnya sampai ke tingkat sepupu tiga kali, bahkan lebih.

Kawin mawin antar sesama warga desa juga lebih diwarnai oleh perkawinan keluarga untuk melebarkan

tali ikatan keluarga, namun demikian tidak tertutup kemungkinan dapat dibuktikan dengan adanya perkawinan antara warga desa Tilahan dengan penduduk desa lain.

Juga dalam kepemimpinan dan lembaga-lembaga desa, desa Tilahan banyak diwarnai oleh ikatan kekerabatan.

Tebalnya ikatan kekeluargaan di desa Tilahan, disamping faktor geografis yang menyebabkan penduduk desa enggan berpindah-pindah tempat tinggal ke desa-desa lain, juga tampaknya karena faktor mata pencaharian.

Penduduk desa Tilahan umumnya adalah penyadap karey, bertani di ladang yang berpindah-pindah atau pencari hasil hutan. Mata pencaharian yang kebanyakan mereka harus masuk hutan, memerlukan kerja kelompok. Dan pekerjaan-pekerjaan demikian tampaknya mereka lakukan secara turun temurun.

#### **4. Sistem Ekonomi.**

##### **a. Desa Pagat.**

Desa Pagat yang merupakan ibu kota kecamatan Pagat, berjarak hanya 6 km dari ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Selain itu karena di desa Pagat terdapat Taman Rekreasi Batu Benawa yang ramai dikunjungi orang terutama pada hari-hari libur dan transportasi yang sudah lancar, menjadikan desa Pagat semakin terbuka.

Keterbukaan desa Pagat dengan daerah-daerah lain terutama dengan kota Barabai (Ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan) berakibat kegiatan ekonomi menjadi dinamis walau dalam ukuran desa. Sistem ekonomi yang nampak di desa Pagat adalah ekonomi uang dan berpusat ke pasar.

Mata pencaharian pokok penduduk desa Pagat bervariasi pada beberapa sektor. Sebanyak 40% penduduk desa Pagat adalah petani (39% petani pemilik dan 1% petani penggarap). Menyusul kemudian buruh memecah batu 19%, Tukang(tukang kayu, tukang batu) 14%, pedagang 12%, Pegawai Negeri/ABRI 7%, lain-lain 7%.

Pertanian di desa Pagat adalah pertanian sawah tadah hujan, dengan masa tanam padi setahun sekali. Sebagai daerah yang terletak di dataran tinggi dengan kondisi tanah yang cukup subur, maka sawah di desa ini pada waktu menunggu musim tanam dapat ditanami tanaman penyelang seperti kacang-kacangan, jagung, terung dan tanaman tumpang sari lainnya, tetapi tidak banyak penduduk yang mau mempergunakan kesempatan tersebut. Pada umumnya para petani apabila telah menyelesaikan pekerjaan pokoknya, mereka melakukan pengumpulan batu-batu kali, memecahnya dan kemudian menjualnya. Demikian pula penduduk yang tidak memiliki sawah atau kebun, umumnya mengusahakan penjualan batu kali ini. Sampai kini volume batu kali di sungai Pagat sudah mulai menipis, sehingga oleh penguasa setempat di bagian-bagian tertentu dinyatakan dilarang untuk diambil. Oleh karena itu banyak penduduk yang mulai naik ke pegunungan untuk mencari batu atau menjadi buruh memecah batu.

Pada waktu-waktu tertentu tidak hanya golongan petani saja yang menggeluti pekerjaan tambahan ini, tetapi para tukang dan pedagang-pedagang kecil banyak yang memanfaatkan pekerjaan tambahan sebagai buruh pemecah batu, terutama pada saat-saat pekerjaan pokok mengalami paceklik dan permintaan pembeli batu kali meningkat.

Penduduk desa Pagat umumnya menerima upah kerja dalam bentuk uang. Dengan uangnya ini, mereka berbelanja ke pasar, terutama belanja untuk kebutuhan

Bagi hasil dalam bidang pertanian umumnya memang berupa barang, yaitu gabah kering. Tetapi upah kerja dalam bidang ini umumnya para buruh lebih senang menerima uang. Jadi untuk upah yang berbentuk barang, biasanya langsung diaungkan pada saat terima upah kerja.

Untuk menunjang kegiatan ekonomi di desa ini pemerintah tingkat kecamatan Pagat telah mendapatkan Pasar Inpres Pagat, KUD dan BRI dari Pemerintah Pusat. Penduduk sendiri dalam kegiatan yang kecil di bidang ekonomi telah mendirikan arisan, tabungan lebaran

(tabungan ini dikoprdirinir oleh perkumpulan Yasinan dan dibuka oleh anggota pada setiap menjelang lebaran).

b. Desa Tilahan.

Di desa Tilahan kegiatan ekonomi ada yang berupa ekonomi uang dan ekonomi barang. Ekonomi uang terutama pada sistem upah kerja, ekonomi barang terutama pada tukar menukar hasil dengan kebutuhan hidup lainnya. Tukar menukar barang ini bisa berlangsung di dalam desa atau juga di pasar. Hasil hutan yang biasanya ditukarkan di pasar : damar, kemiri, sedang tukar menukar barang dalam desa biasanya berupa : papan kayu, getak karet, daun nipah ditukar dengan padi, jagung atau kebutuhan yang lain. Tukar menukar barang dalam desa biasanya hanya sesama warga desa.

Letak geografis desa Tilahan yang sukar dicapai dan sarana transportasi yang sangat terbatas, sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi desa Tilahan. Mata pencaharian pokok penduduk desa Tilahan 93% adalah di bidang pertanian, 56% di antaranya adalah pertanian tugal (ladang) 37% lainnya berkebun. Selain bidang pertanian, sebagian penduduk ada yang berdagang 5% dan lain-lain seperti bertukang dan jasa 2%.

Pekerjaan tambahan lainnya adalah sebagai buruh, yaitu buruh penyadap karet 63%, buruh tani 25%, mengambil hasil hutan 7% dan lain-lain 5%, Pekerjaan sebagai buruh ini juga merupakan pekerjaan tambahan yang dirasakan praktis oleh penduduk Tilahan. Karena itu yang menjadi buruh penyadap karet ini terdapat juga para petani pemilik dan para pemilik kebun lainnya.

Pertanian di desa Tilahan tidak berbeda jauh dengan pertanian di desa Pagat yang disebut sebagai pertanian sub sistem. Dengan bibit lokal dan teknik bertani yang tradisional dengan sistem perladangan berpindah maka hasil yang diperoleh sekedar mencukupi keperluan keluarga. Demikian pula dalam perkebunan, pohon-pohon karet yang sudah tua, pengolahan karet yang masih tradisional, di samping harga karet yang tidak memadai, maka hasilnya jauh dari yang diharapkan.

Penduduk desa Tilahan tidak ada yang melakukan pekerjaan berburu binatang guna menambah penghasilan. Kegiatan ini memang kadang-kadang dilakukan oleh penduduk desa, dalam rangka memberantas atau memburu babi hutan yang sering merusak tanaman mereka. Binatang-binatang babi hutan yang tertangkap dibunuh begitu saja, karena sesuai dengan keyakinan agama Islam yang mereka anut jenis binatang ini tidak boleh dimakam atau diperjual- belikan.

Desa Tilahan tidak mempunyai pasar atau koperasi. Penduduk desa ini ke pasar seminggu sekali yaitu pada saat hari pasar yaitu setiap hari Kamis di Pasar Hantakan, kurang lebih 7 km. jauhnya dari pusat desa ini.

Beberapa penduduk di desa ini mendirikan warung-warung kecil. Umumnya warung makan atau warung minum. Di desa ini juga ada organisasi-organisasi masyarakat yang bersifat ekonomis, misalnya arisan, tabungan lebaran dan tabungan Maulid Nabi (tabungan yang dikordinir oleh perkumpulan pengajian, khusus untuk menyambut peringatan Maulud Nabi).

## **5. Sistem Tehnologi.**

### **a. Desa Pagat.**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di dua desa (Pagat dan Tilahan) umumnya dalam melakukan kegiatan masih menggunakan cara-cara tradisional dan diperoleh secara turun temurun.

Di desa Pagat untuk memasak umumnya masih memakai dapur. Yaitu menggunakan bahan bakar kayu dan minyak tanah. Dapur dengan bahan bakar kayu bentuknya masih tradisional, kurang menyimpan panas, boros bahan bakar, memerlukan banyak tenaga untuk menyala-kan api dan banyak yang menyebabkan langit-langit rumah, dinding-dinding rumah menjadi hitam warnanya. Dapur kompor umumnya digunakan oleh penduduk yang pegawai negeri. Bahan bakar kayu dalam sehari diperlukan + 5½ ikat kayu bakar yang tiap ikat harganya Rp.

100.00, Ini untuk keluarga dengan jumlah penghuni 2 dewasa 3 anak-anak. 4)

Harga minyak tanah di desa Pagat Rp. 150,-/liter. Keluarga yang sama memerlukan 2 liter minyak tanah bila memasak dengan kompor.

Alat-alat untuk rumah tangga yang lain :

Bakul terbuat dari rotan sebagai wadah dan tempat untuk mencuci beras. Cupak atau garabuk terbuat dari tempurung untuk menimba air.

Cubit (cubek) terbuat dari kayu atau tanah liat untuk menggulung bumbu. Gentong terbuat dari kayu berfungsi sebagai ketel. Kendi atau buyung terbuat dari tanah liat gunanya untuk tempat air minum, nyiru terbuat dari bambu gunanya untuk menampi beras (memisahkan beras dengan antah).

Tehnologi sanitasi di Pagat maupun Tilahan masih sama-sama tradisional juga. Fungsi sungai masih sangat ganda : untuk mandi, cuci, buang kotoran, sumber nafkah dan sebagainya. Di desa Pagat sudah mulai ditawarkan sanitasi modern, misalnya sumur-sumur Mandi, Cuci, Kakus (MCK), Sumur Pompa Tangan (SPT) dan jamban keluarga. Sedang di desa Tilahan belum ada dan belum pernah ada tawaran sanitasi modern.

Tehnologi transportasi dan komunikasi di desa Pagat sekarang daerah yang telah terbuka sudah menggunakan alat-alat modern, misalnya angkutan mobil, atau sepeda motor, penggunaan TV, Radio dan sebagainya.

Tehnologi pertanian di desa Pagat juga masih tradisional. Persawahan di desa ini adalah persawahan hujan. Bibit padi masih menggunakan bibit padi lokal misalnya : Pandak, Sian Gambut, Karang Dukuh, dan sebagainya.

Alat-alat pertanian antara lain balayung bahannya terbuat dari baji atau besi untuk matanya sedangkan tangkainya terbuat dari rotan, gunanya untuk menebang dan memotong kayu.

Butah atau unking terbuat dari rotan gunanya sebagai wadah tempat kapak, parang, balayung dll. Garu terbuat dari kayu ulin gunanya untuk mengum-

pulkan rumput di sawah. Tajak, atau cangkul, ranggaman/ ani-ani dll. (adat-istiadat Kalimantan Selatan hal 42).

b. Desa Tilahan.

Di desa Tilahan, seluruh penduduk menggunakan teknologi dapur tradisional untuk masak memasak. Pemborosan kayu bakar di desa ini sebelumnya lebih besar dari pada di desa Pagat. Tapi penduduk desa Tilahan belum menyadari, karena keperluan kayu bakar masih mudah didapat di hutan-hutan dibelakang rumah. Sedangkan alat-alat rumah tangga di desa ini sama dengan yang ada di desa Pagat.

Teknologi di bidang pertanian juga masih tradisional. Alat-alat pertanian terdiri dari cangkul, tajak, parang. Untuk menanam bibit padi dipergunakan *asak*. Pertanian di desa Tilahan adalah pertanian ladang atau tugal. Bibit padi yang digunakan umumnya bibit padi lokal. Bibit unggul baru digunakan dalam tahap percobaan di beberapa petak sawah. Di desa Tilahan, persawahan adalah persawahan berpindah-pindah dengan sirkulasi tebang-bakar-tanam.

Di desa Tilahan transportasi masih menggunakan jalan kaki, atau kuda beban. Komunikasi dalam desa biasanya melalui pengumuman yang dibacakan. Beberapa penduduk sudah ada radio. TV. belum sempat masuk ke desa Tilahan.

## 6. Sistem Religi.

a. Desa Pagat.

Seperti disebutkan di muka penduduk desa Pagat seluruhnya beragama Islam. Kegiatan penduduk dalam keagamaan di desa ini terlihat dalam perkumpulan-perkumpulan yasinan, tahlilan, membaca shalawat dan lain-lain. Dalam kegiatan tersebut sering diisi pula dengan ceramah-ceramah agama.

Upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan sudah tidak dilakukan lagi. Upacara-upacara

keagamaan yang bersifat massal hanya dilakukan pada saat-saat seperti peringatan Maulud Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Sosialisasi seorang anak dalam bidang keagamaan yang masih umum dilakukan walaupun sudah disederhanakan adalah upacara *tasmiah* (pemberian nama), *batamat* Al Quran dan perkawinan. Sedangkan pada waktu kematian dilakukan acara-acara selamatan yang semuanya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

#### b. Desa Tilahan.

Di desa Tilahan penduduknya juga semuanya beragama Islam. Seperti halnya di desa Pagat maka di desa Tilahan juga terdapat perkumpulan-perkumpulan warga desa dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Di desa ini ada kegiatan Arisan ibu-ibu yang kegiatannya juga melakukan pembacaan shalawat nabi. Perkumpulan Handil Maulud, sambil menabung untuk keperluan menyelenggarakan Maulud pada bulan yang ditetapkan, mereka melakukan pembacaan tahlil dan sebagainya. Khusus untuk pelajaran pengenalan kepada Tuhan, ada perkumpulan belajar Tauhid.

Sudah merupakan tradisi di desa, ada guru-guru mengaji Al Qur'an yang memberikan pelajaran kepada beberapa orang anak pada waktu malam hari. Tradisi ini masih hidup di desa Tilahan. Di sini terdapat beberapa orang guru mengaji khusus mengajari anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar.

Kegiatan upacara *tasmiah*, *batamat Al Qur'an*, upacara perkawinan dan kematian, semuanya dilakukan berdasarkan ajaran Islam.

### 7. Bahasa.

#### a. Desa Pagat.

Bahasa sehari-hari yang dipergunakan penduduk desa Pagat adalah bahasa Banjar. Desa Pagat yang mempunyai transportasi dan komunikasi sudah terbuka,

karena itu desa ini hampir setiap hari Minggu ramai dikunjungi oleh penduduk luar daerah yang datang ke Taman Rekreasi Batu Banawa, maka umumnya penduduk desa Pagat dapat berbahasa Indonesia dengan lancar.

Hanya sebagian kecil penduduk yakni mereka yang nampak berusia lanjut yang agak sulit berbicara bahasa Indonesia. Mereka bisa mengerti apa yang dikatakan orang dalam bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak bisa mengatakannya.

#### b. Desa Tilahan.

Di desa Tilahan bahasa yang dipakai sehari-hari juga bahasa Banjar. Di sini yang mampu berbahasa Indonesia hanya terbatas dikalangan para pemimpin masyarakat, guru-guru.

Namun seperti halnya di desa Pagat pada umumnya penduduk di desa ini masih dapat mengerti apabila seorang berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak bisa berbicara (mengucapkannya) dalam bahasa Indonesia. Dan karena desa ini berbatasan dengan desa-desa suku Dayak Bukit, maka umumnya mereka juga mengerti bahasa Bukit.

### 8. Kesenian.

#### a. Desa Pagat.

Seperti umumnya penduduk Kalimantan Selatan, maka desa Pagat masyarakat juga mengenal kesenian. Kesenian tradisional yang terdapat di desa Pagat, seperti: seni bela diri "Rantai Mas", seni tari *Tirik Kuala*, seni tari *Japin Kuala* dan seni tari *Japin Pandahan*.

Kesenian tradisional seperti tersebut di atas, sudah mengalami modifikasi tertentu, misalnya corak pakaian, musik pengiring dan variasi irama gerakannya. 12) Di samping itu pelatihnyapun membuat *apresiasi* tertentu.

Kesenian modern yang banyak dimainkan oleh penduduk desa Pagat adalah : Seni Kasidah, Seni Rebana,

dan Seni Baca Al Qur'an. Para remaja sudah ada yang menguasai seni tata busana (mode show).

Kebanyakan para pemain kesenian di desa Pagat ada kaum muda dan anak-anak sekolah, terutama pada kesenian modern. Karena pelatih tari tradisional hanya seorang dikhawatirkan anggota masyarakat terhadap kesenian semakin berkurang.

#### b. Desa Tilahan.

Di desa Tilahan, kesenian yang ada hanya seni-tradisional Wayang Orang "*Bagawan Antaboga*". Pemainnya kebanyakan kaum tua, dan kesenian ini sudah ada sejak lama di desa ini. Sekarang kesenian ini sudah jarang dimainkan. Di samping tidak ada permintaan untuk bermain, juga berusia lanjut sehingga tidak dapat melakukan latihan rutin. Kaum mudanya juga kurang berminat terhadap kesenian ini.

### 8. Kesenian

#### a. Desa Pagat

Seperi umumnya penduduk Kalimantan Selatan, maka desa Pagat masyarakat juga mengenal kesenian Kesenian tradisional yang terdapat di desa Pagat, seperti: seni bela diri "*Rantai Mas*", seni tari "*Tarik Kuda*", seni tari "*Japin Kuda*" dan seni tari "*Japin Pundahan*".

Kesenian tradisional seperti tersebut di atas, sudah mengalami modifikasi tertentu, misalnya corak paksi, musik pengiring dan laras rans serakannya. (2) Di samping itu pelatihannya membuat apresiasi tertentu. Kesenian modern yang banyak diminalkan oleh penduduk desa Pagat adalah: Seni Kasidah, Seni Rebana,

## CATATAN

- 1) -----, *Preliminary Design Penyediaan Air Bersih Ibu Kota Kecamatan Batu Benawa*, Dinas P.U. Prop. Kalsel, Banjarmasin, 1981, hal 3.
- 2) Hasil wawancara dengan Dasansyah, penduduk desa Tilahan
- 3) *Loc. Cit.*
- 4) Hasil wawancara dengan Abidin, Kepala Desa Tilahan
- 5) Dr. GLL. KEMMERLING, *Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, E.J. BRILL, Leiden, 1915, hal 129.
- 6) Hasil wawancara dengan Burhanudin,
- 7) Kiai Amir Hasan Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Perc. Fadjar, Banjarmasin, tanpa tahun, hal 181.
- 8) Hasil wawancara dengan Bapak Aini, penduduk desa Pagat.
- 9) Hasil wawancara dengan Sidik/Kepala Desa Pagat.
- 10) Paul B. Horton dan Chaster, I. Henit, *Sosiologi*, Mac, Craw Hill Book Co, 1964, hal. 292.
- 11) -----, *Arsip Nasional RI, Memore van Ovangave*, Z.O. Borneo, 1931.
- 12) Hasil wawancara dengan Almuna, penduduk desa Pagat.



### BAB III.

## GAMBARAN UMUM KEPENTINGAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

### A. ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA.

#### 1. Struktur.

Di Kalimantan Selatan untuk menyebutkan desa umumnya dipakai istilah *kampung*. Sedangkan pimpinannya disebut *Pembekal* (Pembakal). Istilah ini sudah dikenal sejak zaman kerajaan Banjar dahulu.

Pada masa kerajaan Banjar susunan pemerintahan terdiri dari : (1) Raja, (2) Kiai Adipati, (3) *Lelawang*, (4) Lurah, (5) *Pembekal*, dan (6) Penggerak. Kiai Adipati merupakan penguasa setingkat propinsi sekarang dan membawahi beberapa *Lelawang*. Seorang *Lelawang* adalah penguasa tingkat Kabupaten yang membawahi beberapa orang Lurah. Sedangkan Lurah adalah penguasa setingkat kecamatan dan membawahi beberapa orang *Pembekal*. Untuk kelancaran pengaturan masyarakat maka *Pembekal* mempunyai pembantu-pembantu yang disebut Penggerak, Kepala Padang, Kepala Handil, Kepala Sungai, Kepala Hutan dan lain sebagainya sesuai keperluan menurut keadaan daerahnya.

Struktur pemerintahan zaman kerajaan Banjar tersebut adalah sebagai berikut :



Pada masa penjajahan Belanda sebutan *Pembekal* ini masih tetap digunakan. Hanya untuk gelar-gelar jabatan di atasnya ada perubahan. Untuk setingkat kabupaten disebut Kiai Besar, tingkat kewedanan disebut Kiai, dan setingkat kecamatan disebut Assisten Kiai.

Dalam periode tahun 1942–1945 selama pemerintahan kolonial Jepang, struktur pemerintahan desa tidak mengalami perubahan penting secara formil, Masa ini hanya terjadi perubahan sebutan nama jabatan pimpinan wilayah menggunakan bahasa Jepang. Sedangkan struktur pemerintahan dan status wilayahnya tidak ada perubahan.

Selanjutnya pada masa kemerdekaan mulai mengadakan perubahan-perubahan. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur KDH Propinsi Kalimantan Selatan pada bulan Desember 1967 No. 1–3–113–578 tentang pembentukan Rukun Tetangga sebagai bagian dari kampung, maka jabatan Penggerak selanjutnya dihapuskan dan diganti dengan jabatan ketua Rukun Tetangga. Kalau penetapan kekuasaan seorang Penggerak berdasarkan anak kampung yang ada, maka pembentukan Rukun Tetangga didasarkan atas perhitungan jumlah kepala keluarga. Karena itu satu wilayah Penggerak mungkin akan menjadi 2 atau 3 Rukun Tetangga, yakni sesuai dengan jumlah kepala keluarga.

Sedangkan pemakaian istilah *Pembekal* sebagai nama jabatan terendah dari suatu kesatuan hukum di bawah kecamatan ini berlangsung sampai tahun 1971. Sebutan Kepala Kampung sebagai pimpinan pemerintahan kampung tersebut secara resmi digunakan setelah dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Selatan tanggal 13 Maret 1971 No. 3/A–1/118–102/71. Dalam keputusan ini disebutkan bahwa yang disebut kampung adalah kesatuan masyarakat hukum yang tertentu batas-batas daerahnya dan merupakan unit yang terendah langsung di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung. <sup>1)</sup>

Sedangkan mengenai penggunaan istilah desa sebagai pengganti istilah kampung dimulai sejak tahun 1979 yakni dengan adanya surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Selatan tanggal 5 Nopember 1979 No.

677/Pem. Dengan digunakannya istilah desa sebagai pengganti istilah kampung ini, maka mulai dipakai pula istilah Kepala Desa untuk jabatan satuan hukum tingkat di bawah kecamatan ini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, wilayah yang disebut desa ini kemudian dibedakan atas desa kelurahan. Baik desa maupun kelurahan adalah merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah di bawah Camat. Bedanya adalah desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan kelurahan tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Kalau Kepala Desa dipilih secara langsung oleh penduduk desa, maka Kepala Kelurahan (Lurah) adalah pegawai negeri yang diangkat oleh Bupati/Walikota/Kotamadya Tingkat II. Aparat kelurahan merupakan penyelenggara/pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota/Kotamadya yang bersangkutan.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979 tersebut, maka berdasarkan pasal 2 dilakukan pemecahan desa. Jumlah desa di Kalimantan Selatan pada tahun 1980 bertambah dari 1.095 buah menjadi 1.669 buah.

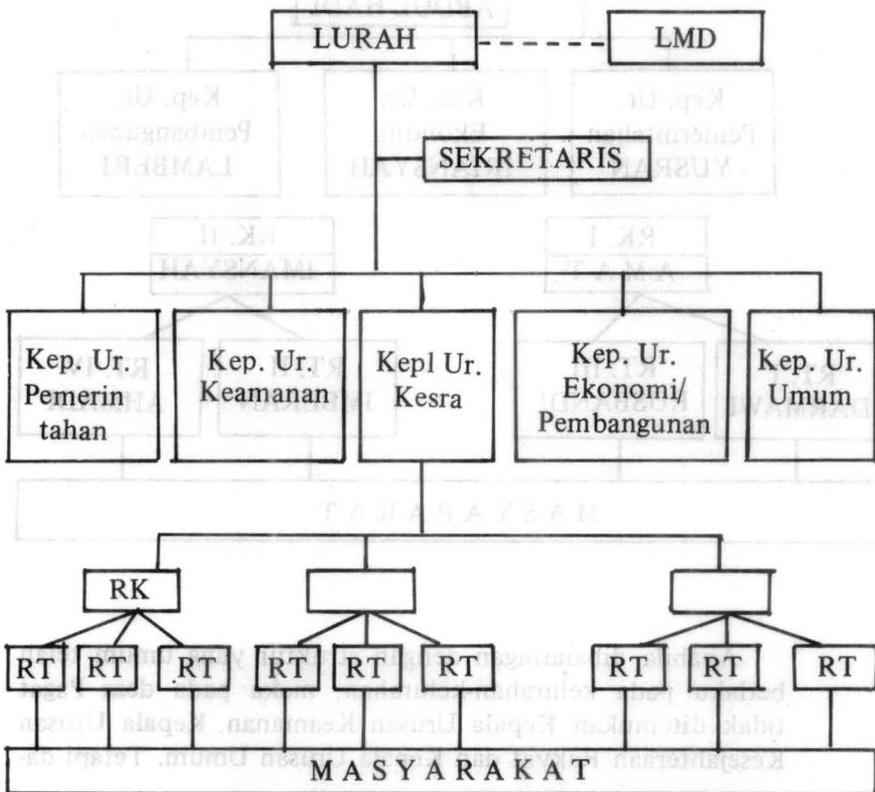
Dari 1.669 buah desa tersebut sebanyak 110 buah desa dijadikan kelurahan, sesuai dengan pasal 35 ayat (2) Undang-Undang RI. No. 5/79 bahwa desa-desa yang terdapat dalam ibu kota negara, ibu kota propinsi, ibu kota kabupaten/kotamadya, kota administratif dinyatakan sebagai kelurahan. Penetapan 110 desa yang dijadikan kelurahan tersebut berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah RI No. 55 Tahun 1980. Kecuali Kotamadya Banjarmasin dengan jumlah 49 kelurahan, Kabupaten Banjar dan kota administratif Banjarbaru 9 kelurahan dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah 7 kelurahan, maka 7 daerah Tingkat II lainnya masing-masing mendapat 5 buah kelurahan.

Dalam pasal 3 Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979 juga disebutkan bahwa pemerintah desa terdiri atas : Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Selanjutnya

Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat desa, yakni Sekretaris Desa dan Kepala-Kepala Dusun.

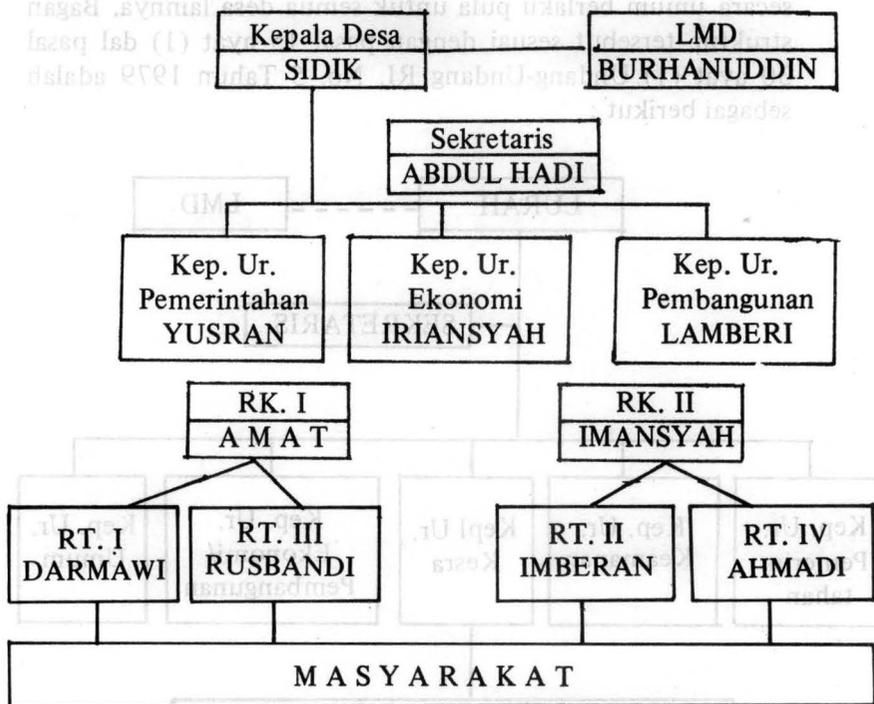
Seperti disebutkan di atas bahwa di daerah Kalimantan Selatan ditetapkan sebanyak 110 desa yang berstatus kelurahan, Struktur pemerintahan Kelurahan tersebut terdiri atas Desa dan dibantu oleh seorang Sekretaris dan 5 orang Kepala Urusan. Dalam melakukan hubungan dengan masyarakat Kepala Kelurahan dibantu oleh Kepala Rukun Kampung dan Kepala Rukun Tetangga.

Di Kalimantan Selatan struktur pemerintahan kelurahan secara umum berlaku pula untuk semua desa lainnya. Bagan struktur tersebut sesuai dengan pasal 15 ayat (1) dan pasal 30 ayat (1) Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979 adalah sebagai berikut :



Struktur tersebut umumnya sudah diterapkan pada kelurahan-kelurahan dimaksud. Sedangkan bagi desa-desa lainnya penerapannya tidak secara merata. Di beberapa desa ada usaha-usaha untuk membentuk struktur secara lengkap. Tetapi pada desa lain memandang cukup dengan seorang Sekretaris dan Ketua-ketua RT sebagai pembantu Kepala Desa. Memang merupakan suatu kenyataan bahwa banyak struktur yang hanya bersifat formalitas, sedangkan segala kegiatan sepenuhnya hanya ditangani oleh Kepala Desa.

Di Desa Pagat struktur itu terdiri atas :



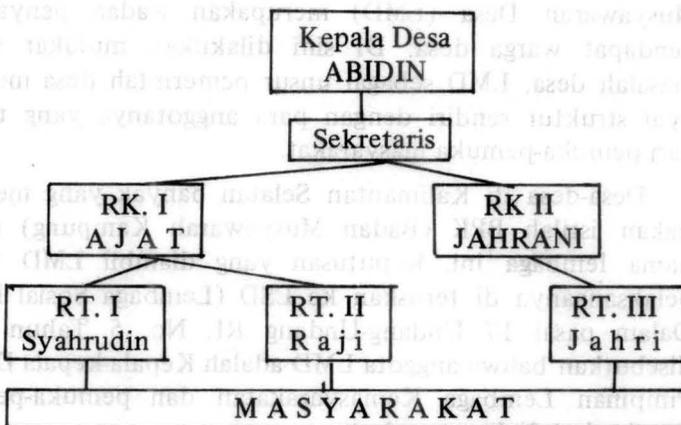
Apabila dibandingkan dengan struktur yang umum telah berlaku pada kelurahan-kelurahan, maka pada desa Pagat tidak ditemukan Kepala Urusan Keamanan, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat dan Kepala Urusan Umum. Tetapi da-

lam struktur justeru Kepala Urusan Ekonomi/Pembangunan malah merupakan urusan yang terpisah.

Melihat kegiatan yang berlangsung di Kantor Kepala Desa Pagat, Kepala Desa hanya sendirian melayani masyarakat, dapat diduga bahwa kegiatan pemerintahan desa ini hanya ditangani sendiri oleh yang bersangkutan. Dari kenyataan ini maka struktur yang telah dibentuk tersebut di atas sifatnya sekedar formalitas, sementara para Kepala Urusan yang ada tersebut hanya melakukan kegiatan atau membantu Kepala Desa pada waktu-waktu tertentu saja.

Kenyataan ini merupakan hal umum yang berlangsung pada perangkat desa. Apabila dibandingkan dengan kelurahan maka perangkat kelurahan tersebut selalu aktif dan secara rutin melakukan kegiatannya di Kantor Kelurahan. Hal ini karena seperti disebutkan di muka status perangkat kelurahan adalah sebagai pegawai negeri, sedangkan status perangkat desa tidak sebagai pegawai negeri. Karena itu pejabat perangkat desa umumnya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Struktur pemerintahan desa ini akan nampak lebih sederhana lagi pada desa Tilahan. Desa yang masih dalam berbenah diri setelah pemekaran ini, baru membentuk perangkat desa berdasarkan keperluan yang mendesak. Struktur pemerintahan desa Tilahan ini adalah :



Dalam struktur pemerintahan desa Tilahan tidak terdapat jabatan Kepala Urusan. Sedangkan jabatan Sekretaris belum terisi. Tidak ada jabatan Kepala Urusan dan masih dibiarkannya jabatan Sekretaris yang kosong. Selanjutnya bahwa segala masalah di desa Tilahan terletak di tangan Kepala Desa. Belum adanya usaha untuk melengkapi struktur ini juga karena kegiatan yang belum berlangsung di desa ini segalanya masih dalam tingkat sederhana. Hal ini sesuai dengan kehidupan penduduk desa yang setiap harinya lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada usaha untuk memenuhi keperluan hidup mereka, sehingga tidak sempat banyak memikirkan perkembangan desa.

Dengan kehidupan mereka yang berlangsung secara tradisional dan statis, mereka jarang bahkan ada yang tidak pernah berurusan dengan Kepala Desa. Bagi penduduk yang berurusan kepada Kepala Desa, karena kegiatan pekerjaannya itu, maka pada umumnya mereka menemui Kepala Desa pada waktu sore atau malam hari. Hal inilah yang menyebabkan Kepala Desa Tilahan masih merasa lebih baik berkantor di rumahnya sendiri, walaupun di desa ini sudah ada bangunan kantor Kepala Desa hasil swadaya masyarakat. Bangunan ini dibiarkan kosong dan nampak tidak terpelihara.

Seperti disebutkan di atas bahwa sesuai pasal 3 Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979 pemerintah desa terdiri atas Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa. Lembaga Musyawarah Desa (LMD) merupakan wadah penyaluran pendapat warga desa. Di sini dilakukan mufakat segala masalah desa. LMD sebagai unsur pemerintah desa mempunyai struktur sendiri dengan para anggotanya yang terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat.

Desa-desanya di Kalimantan Selatan banyak yang menggunakan istilah BPK (Badan Musyawarah Kampung) untuk nama lembaga ini. Keputusan yang diambil LMD untuk pelaksanaannya di teruskan ke LSD (Lembaga Sosial Desa). Dalam pasal 17 Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979 disebutkan bahwa anggota LMD adalah Kepala-kepala Dusun, Pimpinan Lembaga Kemasyarakatan dan pemuka-pemuka masyarakat di desa tersebut.

Di desa Pagat LMD telah digerakkan secara aktif sejak tahun 1981. Kegiatannya meliputi pengelolaan dan perencanaan penggunaan uang subsidi desa. Susunan pengurus LMD desa Pagat tersebut adalah :

Ketua Umum : Kepala Desa  
Ketua I : Burhanuddin  
Ketua II : Ahmadie  
Sekretaris : Rusbandi  
Anggota-anggotanya : Johansyah, Syahrhan, Yani, Lam-  
beri, Suriansyah, Muhtar, Junaid,  
Gumbas, Baseri, Rafii, Hamzah,  
Hamberan, dan semua Ketua RK  
dan Ketua RT desa Pagat.

Melihat perkembangan pemerintahan desa di Tilahan yang baru lahir kurang lebih setahun, maka wadah musyawarah warga desa ini belum ada secara formal. Menurut Kepala Desa Tilahan bahwa segala permasalahan desa selama ini dimusyawarahkan oleh Kepala Desa bersama para tetua masyarakat desa dalam kesempatan-kesempatan pertemuan seperti di mesjid, atau pada acara-acara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di rumah-rumah penduduk.

## 2. Tugas dan Kewajiban.

Dalam pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1979 disebutkan bahwa Kepala Desa menyelenggarakan pengaturan rumah tangga desa, menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, membina ketenteraman dan ketertiban sesuai perundang-undangan yang berlaku, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat desa. Di samping itu ditegaskan juga bahwa Kepala Desa bertanggung jawab kepada pejabat yang berwenang mengangkat melalui Camat, serta memberikan keterangan pertanggung jawaban kepada Lembaga Musyawarah Desa. Disebutkan juga bahwa aparat pemerintahan desa, yakni Sekretaris dan para Kepala Urusan, hingga Kepala Dusun (Ketua RK dan Ketua RT) adalah

merupakan pembantu dan pelaksana segala tugas dan kewajiban Kepala Desa.

Pengertian masyarakat tentang hak, tugas dan kewajiban Kepala Desa dan aparatnya, baik di desa Pagat maupun desa Tilahan tidaklah berbeda jauh. Masyarakat desa yang umumnya terdiri orang-orang yang sehari-harinya disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, sebagian besar hanya mengetahui secara umum tentang tugas dan kewajiban Kepala Desa sebagai pimpinan mereka.

Di desa Pagat dari 17 orang Responden mengatakan bahwa tugas dan kewajiban seorang Kepala Desa adalah :

- 8 orang mengatakan : mengurus kampung;
- 2 orang mengatakan : mengatur masyarakat dan keamanan;
- 2 orang mengatakan : mengurus rakyat untuk kemajuan desa;
- 1 orang mengatakan : memimpin gotong royong dan menyelesaikan perselisihan;
- 1 orang mengatakan : mengatur desa;
- 1 orang mengatakan : bekerja di Kantor Kepala Desa;
- 1 orang mengatakan : mentaati perintah atasan dan menanggulangi kejahatan;
- 1 orang mengatakan : mengurus masyarakat. 2)

Dari jawaban-jawaban tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Pagat melihat sejumlah kegiatan Kepala Desa mereka meliputi pekerjaan :

- a. Mengurus/mengatur masyarakat desa;
- b. Memelihara keamanan/menanggulangi kejahatan di desa;
- c. Mengusahakan kemajuan desa;
- d. Menggerakkan gotong royong;
- e. Menyelesaikan perselisihan;
- f. Bekerja di Kantor Kepala Desa;
- g. Mentaati perintah atasan.

Selanjutnya bagaimana pengertian masyarakat Tilahan tentang tugas dan kewajiban Kepala Desa mereka, dapat dilihat jawaban-jawaban berikut :

- 5. orang mengatakan : menggerakkan masyarakat;
- 4 orang mengatakan : mengatur masyarakat;
- 1 orang mengatakan : memimpin desa;
- 1 orang mengatakan : menyuruh gotong royong;
- 1 orang mengatakan : mengurus desa;
- 1 orang mengatakan : mengatur ronda dan membuat surat-surat yang diperlukan penduduk;
- 1 orang mengatakan : menyampaikan anjuran pemerintah dan menyampaikan keinginan masyarakat desa. <sup>3)</sup>

Dari 14 orang Responden di desa Tilahan ini ternyata 9 orang diantaranya masih buta huruf. Dan dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan sejumlah kegiatan Kepala Desa menurut pendapat warga desa Tilahan. Kegiatan itu meliputi :

- a. Mengatur dan menggerakkan masyarakat, termasuk pengertian memimpin dan mengatur desa, serta mengatur ronda dan menyuruh gotong royong;
- b. Membuat surat-surat yang diperlukan penduduk, seperti untuk bepergian, untuk menikah, keterangan jual beli, dan sebagainya;
- c. Menyampaikan anjuran atau instruksi dari Camat atau Bupati, dan menyalurkan hasrat atau keputusan-keputusan yang telah diambil warga desa untuk disampaikan kepada pihak Pemerintah.

Kalau diperhatikan jawaban-jawaban spontanitas dari warga kedua desa tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa tugas dan kewajiban Kepala Desa baik di desa Pagat maupun desa Tilahan sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan tidak banyak berbeda istilahnya saja. Ini dapat terjadi di karena desa tersebut umumnya mengetahui tugas dan kewa-

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSE DEBUJEPAR

jiban pimpinan mereka dari apa saja yang telah dilakukan oleh Kepala Desanya.

Sejauh mana pengertian masyarakat tentang tugas dan kewajiban Kepala Desa dapat dilihat dari apa yang dikemukakan seorang warga desa tentang gotong royong. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1979 disebutkan salah satu tugas Kepala Desa adalah menumbuhkan dan mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat desa. Tugas ini disebutkan oleh warga desa Pagat dengan istilah "menggerakkan gotong royong", sementara di desa Tilahan warga desanya menyebutnya dengan istilah "menyuruh gotong royong".

Apa yang telah dilakukan oleh Kepala Desa Pagat dan Kepala Desa Tilahan dalam melakukan tugasnya yang berkaitan dengan kerja gotong royong tersebut serta tingkat kemampuan menanggapi segala yang disampaikan seorang pimpinan melahirkan pengertian sendiri tentang apa yang harus mereka lakukan. Apa yang dikatakan warga desa Tilahan dengan istilah menggerakkan gotong royong, menunjukkan approach yang dilakukan Kepala Desa dinilai oleh warganya sebagai *approach efficiency* and *economy*. Sedangkan apa yang dikatakan warga desa Tilahan dengan istilah menyuruh gotong royong, menunjukkan bahwa approach yang dilakukan Kepala Desa dinilai sebagai *approach efektifitas*, yakni dianggap merugikan anggota masyarakat yang setiap harinya harus bergelut dengan kerja untuk memenuhi keperluan hidup mereka. Sehingga dalam melakukan kegiatan dimaksud terdapat perasaan sedikit dipaksa.

Uraian di atas merupakan gambaran dari pada tugas-tugas Kepala Desa sejauh yang diketahui warganya dan yang selama ini telah berjalan baik di desa Pagat maupun Desa Tilahan. Kalau point-point tugas dan kewajiban yang disebutkan warga kedua desa tersebut dibandingkan dengan isi pasal 10 Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979 atau pasal 3 peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1981 maka point-point tersebut merupakan penjabaran atau sebutan secara teknis tentang kasus-kasus dan kewajiban Kepala Desa dimaksud. Dan sesuai dengan tingkat pengetahuan warga desa tersebut, sukar mendapatkan orang yang dapat menyebutkannya lebih

dari dua hal atau mengatakan bagian dari tugas dan kewajiban Kepala Desa tersebut dengan susunan kalimat yang lengkap dan benar. Namun apa bila kita kemukakan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban tersebut. Mereka dapat melihatnya mana yang benar dan mana yang tidak. Karena itu warga desa dapat melihat apa yang dilakukan pimpinannya sudah dari juga oleh Kepala Desa baik di Pagat maupun di Tilahan. Sehingga di desa tersebut telah ada kontrol sosial menurut gayanya sendiri.

## **B. SISTEM KEPEMIMPINAN.**

### **1. Kepemimpinan formal.**

Managemen dan pengetahuan administrasi seorang pemimpin mempunyai peranan penting pula dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Namun sejauh mana sistem ini dapat diterapkan di masyarakat pedesaan tergantung kepada tokoh-tokoh pimpinannya yang ada sekarang.

#### **a. Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor-faktor pendukung.**

Untuk dapat melihat kualitas kepemimpinan tingkat desa berikut ini syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang Kepala Desa sebagai seorang pimpinan formal pada organisasi terendah di bawah Kecamatan tersebut. Dalam pasal 4 Undang-Undang RI. Tahun 1979 disebutkan bahwa orang yang dapat dipilih sebagai Kepala Desa adalah penduduk desa warga Negara Indonesia yang :

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan;
- 2) Setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945;
- 3) Berkelakuan baik, jujur, adil, cerdas, dan berwibawa;
- 4) Tidak pernah terlibat langsung atau tidak langsung dalam suatu kegiatan yang menghianati Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, seperti G.30.S/PKI dan atau kegiatan organisasi terlarang lainnya;

5) Tidak dicabut hak pilihnya berdasarkan Keputusan Pengadilan yang mempunyai kekuatan pasti;

6) Tidak sedang menjalankan pidana penjara atau kurungan berdasarkan Keputusan Pengadilan yang berkekuatan pasti, karena tindak pidana yang dikenakan ancaman pidana sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun;

7) Terdaftar sebagai penduduk dan bertempat tinggal tetap di desa yang bersangkutan sekurang-kurangnya selama 2 (dua) tahun terakhir dengan tidak terputus-putus, kecuali bagi putera desa yang berada di luar desa yang bersangkutan;

8) Sekurang-kurangnya telah berumur 25 (dua puluh lima) tahun dan setinggi-tingginya 60 (enam puluh) tahun;

9) Sehat jasmani dan rohani;

10) Sekurang-kurangnya berijazah Sekolah Lanjutan Tingkat pertama atau berpengalaman/berpengalaman yang sederajat dengan itu. <sup>4)</sup>

Persyaratan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979 tersebut ditegaskan lagi dalam Peraturan Daerah Propinsi Tingkat I Kalimantan Selatan Nomor 9 Tahun 1981 pasal 7 ayat (1).

Sejauh mana persyaratan-persyaratan tersebut di atas mempunyai kesamaan dengan persyaratan seorang Kepala Desa menurut pandangan masyarakat desa Pagat dapat dilihat dari data-data di bawah ini. Dari 17 orang Responden terdapat jawaban-jawaban, bahwa persyaratan seorang Kepala Desa, adalah :

- 1) Orang yang bertaqwa kepada Tuhan,
- 2) Berwibawa,
- 3) Berpendidikan SMP,
- 4) Berusia atau tua,

- 5) Mempunyai hak pilih dan dipilih,
- 6) Sudah lama tinggal di desa bersangkutan.

Keenam point persyaratan seorang Kepala Desa tersebut di atas merupakan bagian dari sejumlah persyaratan yang disebutkan oleh warga desa Pagat. Point-point tersebut termasuk yang mempunyai kaitan dengan persyaratan formal seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979.

Selanjutnya apabila kita teliti persyaratan seorang Kepala Desa seperti dikemukakan warga desa Tilahan maka ada 5 point yang mempunyai kaitan dengan persyaratan formal dimaksud. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah :

- 1) Mempunyai budi pekerti yang baik ;
- 2) Berusia atau sudah cukup tua ;
- 3) Jujur ;
- 4) Berpendidikan atau terdidik ;
- 5) Berdiam atau berdomisili di desa bersangkutan.

Seperti halnya yang dikemukakan warga desa Pagat, maka warga desa Tilahan juga di samping persyaratan tersebut di atas juga menyebutkan sejumlah persyaratan yang apabila diteliti tidak terdapat dalam persyaratan-persyaratan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1979.

Selain Kepala Desa selaku seorang pimpinan formal maka di desa terdapat pula pimpinan-pimpinan organisasi resmi yang bergerak di masyarakat. Selaku seorang pimpinan organisasi resmi atau suatu lembaga resmi, maka mereka dalam menjalankan tugas telah mendapat Surat Keputusan dari instansi atau departemen masing-masing. Pimpinan-pimpinan yang bersifat formal tersebut seperti Ketua LMD dan LKMD, Ketua Rukun Kampung, Ketua Rukun Tetangga, Ketua P3NTR, Ketua PKK, Ketua Karang Taruna dan sebagainya.

Persyaratan-persyaratan resmi untuk dapat menjadi pimpinan organisasi atau lembaga formal tersebut seperti

yang diatur dalam Undang-Undang RI maupun Peraturan Daerah setempat umumnya tidak terdapat perbedaan dengan persyaratan bagi seorang Kepala Desa. Untuk dapat menjadi pimpinan LMD atau LKMD misalnya seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan No. 10 Tahun 1981 tanggal 12 September 1981 persyaratannya sama dengan untuk dapat menjadi seorang Kepala Desa, kecuali satu point dihilangkan, yakni tidak mencantumkan yang bersangkutan harus sekurang-kurangnya berijazah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Demikian pula persyaratan untuk dapat menjadi seorang Kepala Dusun (Ketua RK atau RT) dan perangkat desa lainnya, maka menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 8 Tahun 1981 tanggal 24 Januari 1981 perbedaannya dengan persyaratan untuk seorang Kepala Desa hanyalah bahwa yang bersangkutan berumur antara 20 tahun sampai 56 tahun.

Sedang untuk persyaratan pimpinan formal bagi organisasi atau lembaga yang bersifat teknis seperti Ketua P3NTR, Ketua Koperasi, Ketua Karang Taruna, Ketua PKK selain persyaratan pokok tersebut di atas maka terdapat persyaratan-persyaratan yang sifatnya sebagai faktor pendukung.

Faktor-faktor pendukung yang dimiliki setiap pimpinan formal di pedesaan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kepemimpinannya di masyarakat. Warga desa umumnya masih memandang seorang pimpinan dari sudut "siapa dia" bukan dari "apa ideanya". Karena itu untuk persyaratan-persyaratan seorang pimpinan di desa, faktor-faktor pendukung ini lebih ditonjolkan oleh setiap warga desa.

Faktor-faktor pendukung seperti yang dikemukakan oleh warga desa Pagat sebagai persyaratan untuk menjadi Kepala Desa meliputi :

- 1) Disenangi rakyat;
- 2) Berani bertanggung jawab terhadap masyarakat;
- 3) Bersih dari perbuatan yang tercela;
- 4) Tidak pernah ternoda terhadap pemerintah;
- 5) Penuh partisipasi terhadap pemerintah;

- 6) Tekun dalam bekerja;
- 7) Berjiwa sosial;
- 8) Pandai/cakap;
- 9) Agama kuat;
- 10) Punya keluarga yang harmonis;
- 11) Bisa tulis-baca;
- 12) Pandai berpidato;
- 13) Orang yang cukup berada/sedikit kaya;
- 14) Berwibawa/berani;
- 15) Pernah berjuang/veteran.

Apabila faktor-faktor pendukung untuk jabatan Kepala Desa ini kita perhatikan di desa Tilahan, maka faktor itu terdiri atas :

- 1) Berpengalaman;
- 2) Cakap;
- 3) Bisa tulis-baca;
- 4) Terampil;
- 5) Pandai bergaul;
- 6) Berjiwa sosial;
- 7) Mau bekerja;
- 8) Pandai berpidato;
- 9) Pemberani.

#### b. Hak dan kewajiban

Hak dan kewajiban pimpinan formal umumnya telah diatur dalam Undang-Undang RI maupun Keputusan Menteri atau Peraturan Daerah Tingkat I. Dalam masyarakat pedesaan hak dan kewajiban pemimpin formal dalam hal ini Kepala Desa dan aparatnya, telah diatur dalam pasal 10 Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1979. Disebutkan bahwa Kepala Desa menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintah desa, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong

masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa.

Pimpinan formal biasanya mempunyai keharusan mempertanggungjawabkan kegiatannya kepada atasannya dan memberikan keterangan-keterangan tentang kebijaksanaan yang dijalankannya tersebut kepada masyarakat.

Ketentuan-ketentuan tersebut berlaku bagi pemimpin-pemimpin formal, sesuai dengan bidang dan kegiatan organisasi atau masyarakat yang dipimpinnya.

Hak dan kewajiban pemimpin-pemimpin formal seperti disebutkan di atas telah dijalankan pula oleh aparat-aparat pemimpin formal di desa Pagat dan Tilahan Hanya sampai sejauh mana ketentuan-ketentuan ini telah terlaksana, berkaitan erat dengan tingkat kemampuan dan kepemimpinan yang bersangkutan.

Khusus bagi desa Pagat dan Tilahan yang tidak termasuk dalam kelompok 110 desa di Kalimantan Selatan yang berstatus kelurahan, maka kepada desa dan perangkatnya tidak mendapat gaji karena tidak berstatus sebagai pegawai negeri. Imbalan dalam bentuk materi berupa uang honorarium menurut SK Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Selatan No. 67 tahun 1979 tanggal 4-8-1979 adalah : (a) Kepala Desa Rp. 6.000,00/bulan, (b) Juru Tulis Rp. 4.000,00/bulan, dan 4 orang Pamong Desa Rp. 8.000,00/bulan. Honorarium tersebut biasanya diterima sekitar 4 bulan sekali. Menurut Kepala Desa Pagat segala tebusan-tebusan jatah barang baik untuk kepala desa maupun untuk kantor kepada desa seperti pakaian dinas simbol jabatan dan lain-lainnya segala biaya dipotong dari uang honor tersebut.

Mengenai fasilitas lain bagi kepala desa dan aparat-aparatnya yang sifatnya menguntungkan pribadi boleh dikatakan tidak ada. Kepuasan bagi seorang kepala desa dalam memangku jabatan ini hanyalah berupa kepuasan batin, seperti mendapat kesempatan ikut dalam kegiatan-kegiatan pertemuan sosial, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat desa. Lebih dari itu merupakan sifat dari tokoh pimpinan di daerah ini, di mana apabila dapat menyumbangkan sesuatu

untuk orang banyak merupakan kebanggaan yang mempunyai nilai tersendiri.

Di Kalimantan Selatan imbalan-imbalan yang di dapat berupa penguasaan "tanah bengkok" seperti umumnya di Jawa tidak ada. Bersedia menjadi kepala desa di daerah ini berarti bersedia berkorban segala-galanya untuk masyarakat. Seorang Kepala Desa melayani segala permintaan surat menyurat yang diperlukan warganya, bahkan pada waktu-waktu tertentu dituntut kerelaannya untuk mengeluarkan uang pribadi demi lancarnya segala permasalahan. Sebagai pemimpin dalam masyarakat pedesaan, Kepala Desa dan aparat-aparatnya memaklumi benar kehidupan warganya, karena itu kepada warga yang datang menyelesaikan surat menyurat ke Kantor Kepala Desa, tidak pernah dibebani apa yang disebut uang administrasi, uang lelah dan lain sebagainya.

#### c. Atribut/symbol kepemimpinan.

Atribut resmi pemimpin formal dalam hal ini seorang Kepala Desa adalah sebuah lambang dari Departemen Dalam Negeri berwarna putih yang dipasang di saku baju sebelah kanan.

Sedangkan pada waktu mengikuti acara-acara khusus seperti menghadiri apel bendera setiap tanggal 17 dan menghadiri upacara hari-hari besar, para pemimpin formal selaku pejabat resmi diharuskan memakai pakaian seragam jenis safari atau mini jas berwarna kuning.

Ketentuan-ketentuan ini umumnya telah dipenuhi oleh setiap Kepala Desa dan aparatnya di daerah ini. <sup>5)</sup>

#### d. Cara pengangkatan dan upacara.

Gelar umum diberikan oleh masyarakat untuk menyebut seorang kepala desa adalah "Pembekal", yakni sebutan bagi seorang pemimpin dalam satu lingkungan masyarakat Banjar. Gelar-gelar lainnya seperti Lurah atau Kepala Desa, jarang dipakai oleh warga desa.

Sebagai pemimpin desa, seorang Kepala Desa di Kalimantan Selatan tidak memiliki panji atau bendera khusus.

Pengangkatan pimpinan formal seperti seorang Kepala Desa telah diatur dalam pasal 5 Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1979. Kepala Desa dipilih secara langsung, umum, bebas dan rahasia oleh warga desa yang telah berumur 17 tahun ke atas atau mereka yang sudah kawin.

Sedangkan menurut pasal 6 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa yang berhak mengangkat seorang Kepala Desa adalah Bupati atau Walikota/Madya Daerah Tingkat II. Mereka yang diangkat tersebut adalah calon yang telah memenangkan pemilihan yang dilakukan warga desa bersangkutan.

Ketentuan-ketentuan pada waktu itu belum terpenuhi baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan. Kedua Kepala Desa tersebut oleh Kepala Daerah Hulu Sungai Tengah ditetapkan dalam sebuah Surat Keputusan sebagai pejabat sementara selama warga desa tersebut belum mengadakan pemilihan Kepala Desa sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Upacara pengangkatan seorang pemimpin formal dilakukan dalam suatu upacara pelantikan oleh Bupati KDH Tingkat II yang bersangkutan. Dalam kesempatan ini biasanya dilakukan penyematan tanda jabatan oleh Bupati dan pengucapan sumpah atau janji oleh Kepala Desa yang baru dilantik. Dalam acara ini disampaikan pula amanat Bupati sehubungan dengan tugas-tugas dan kebijaksanaan yang harus ditempuh. Acara ini biasanya diakhiri dengan doa dan ucapan selamat dari masyarakat desa yang hadir.

Kegiatan selanjutnya yang menandai pengangkatan seorang Kepala Desa adalah diadakannya pertunjukan kesenian daerah setempat, seperti kesenian Wayang Kulit, Wayang Gong (Wayang Orang) atau *memanda* yang ceriteranya bermaknakan kepemimpinan seorang tokoh dalam masyarakat baik di desa Pagat maupun desa Tilahan. <sup>6)</sup>

## **2. Kepemimpinan formal-tradisional.**

Seperti telah disebutkan di muka bahwa sistem kepemim-

pinan formal-tradisional merupakan perpaduan antara sistem kepemimpinan formal dan informal. Faktor-faktor tradisi yang terdapat dalam kepemimpinan sistem ini merupakan faktor pendukung terhadap kewenangan formal bagi seorang pemimpin. Munculnya pemimpin-pemimpin golongan ini umumnya pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi. Masyarakat kelompok ini masih berusaha mempertahankan nilai-nilai lama dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baru yang tak bisa dielakan. Karena itu norma-norma baru yang dianggap menyingkirkan norma-norma lama masih belum dapat diterima sepenuhnya, sementara norma-norma lama setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

a. Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor pendukung.

Karena dalam kepemimpinan formal tradisional persyaratan bagi seorang pemimpin masih berpatokan pada faktor-faktor tradisional, maka persyaratan formal umumnya dituntut sekedar dapat memenuhi tuntutan baru yang tidak dapat dielakkan. Namun demikian perlu dikemukakan bahwa di antara persyaratan-persyaratan formal tersebut sudah ada yang tergambar dalam ketentuan-ketentuan kepemimpinan tradisional.

Menurut masyarakat desa Pagat yang dapat dikategorikan masyarakat transisi ini persyaratan seorang pemimpin seperti Kepala Desa yang biasa berlaku adalah :

- 1) Sudah mengalami pengalaman dalam mengurus masyarakat. Karena itu masyarakat condong untuk memilih seorang Kepala Desa yang sebelumnya telah berhasil membantu pejabat lama. Mereka itu seperti Sekretaris Desa, Ketua RK atau Ketua RT.
- 2) Mempunyai jiwa dan bersedia untuk berkorban, faktor ini sangat dominan karena masyarakat desa yang kehidupan gotong royongnya masih kuat, mempunyai kebiasaan hidup saling membantu. Mereka sedia berkorban, karena itu setiap pengorbanan orang lain mereka anggap tidak perlu diimbangi dengan materi. Masyarakat desa khawatir kalau terpelempang oleh seorang pemimpin atau penguasa yang

loba, yang segala-galanya dinilai dengan materi sehingga akan lebih mempersulit kehidupan mereka. 7)

3) Berbibawa atau disegani oleh masyarakat. Faktor ini hanya mungkin terdapat pada mereka yang antara lain :

- tegas dan berani mengatasi masalah,
- bersih dari perbuatan tercela,
- pengalaman/berpengetahuan yang cukup,

Secara inlisit persyaratan-persyaratan tersebut mempunyai kaitan dengan persyaratan kepemimpinan formal. Sedangkan dalam masyarakat persyaratan yang disebutkan di atas merupakan kriteria bagi seseorang yang dianggap sebagai "tetuha masyarakat". Orang yang demikian di masyarakat dianggap sebagai sesepuh, terlepas apakah yang bersangkutan mendapat jabatan atau tidak. Karena itulah umumnya dalam setiap kesempatan penggantian pimpinan atau Kepala Desa, yang bersangkutan biasanya tidak dapat menolak keinginan dan permintaan masyarakat untuk menempatkannya sebagai pimpinan yang resmi.

Faktor-faktor yang mendukung bagi seorang pemimpin formal tradisional di samping persyaratan berupa pengalaman atau kemampuan, kesediaan berkorban dan berwibawa, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kemampuan dalam berkomunikasi dan penampilan dalam masyarakat merupakan faktor yang kuat mendukung kepemimpinan seseorang. Karena itu bagi seorang tokoh di masyarakat lebih cepat menjadi seorang pejabat resmi apabila yang bersangkutan mempunyai kemampuan-kemampuan seperti mempunyai relasi yang luas di masyarakat baik dalam lingkungan desanya bahkan sampai ke tingkat kecamatan dan kabupaten. Kesanggupan berpidato di tengah umum dengan baik sehingga mampu meyakinkan masyarakat dalam masalah-masalah yang ditanganinya merupakan pendukung yang tidak kecil artinya.

b. Hak dan kewajiban kepemimpinan.

Sebagai pemimpin yang telah mendapat Surat Keputusan resmi maka pada hakekatnya hak dan kewajiban seorang pemimpin formal tradisional tidak berbeda dengan hak dan kewajiban pimpinan formal. Hanya sesuai dengan latar belakang pengangkatan pemimpin formal tradisional yang ditampilkan rakyat dengan pemilihan tunggal, maka seorang pemimpin formal tradisional mempunyai tanggung jawab mental sehingga biasanya akan berusaha menggunakan haknya untuk memperlihatkan keberhasilan yang dilakukannya. Sementara kewajibannya lebih dititik beratkan untuk memberikan pertanggungjawaban kegiatannya kepada masyarakat pendukungnya.

Kewajiban-kewajiban itu seperti :

- (1) Melaksanakan tugas dengan baik;
- (2) Mempertanggungjawabkan segala kegiatan dan kebijaksanaan yang telah dilakukannya kepada instansi yang membawahnya;
- (3) Memberitahukan atau menyampaikan ketentuan-ketentuan dari lembaga resmi di atasnya yang ditujukan kepada masyarakat.

Seperti disebutkan di muka bahwa seorang pemimpin formal tradisional terpilih atas kehendak dan kepercayaan dari masyarakat. Karena itu pada dasarnya seorang pemimpin formal tradisional mempunyai tanggung jawab moral, sehingga yang bersangkutan akan berbuat semaksimal mungkin untuk dapat mencapai keberhasilan sebaik-baiknya.

Tentang imbalan dan fasilitas yang diterima oleh seorang pejabat formal tradisional tidak banyak berbeda dengan fasilitas yang diterima oleh seorang pemimpin formal. Imbalan berupa materi sesuai dengan jabatan yang bersangkutan. Sebagai kepala desa sesuai dengan ketentuan yang ada seperti disebutkan di muka sebesar Rp. 6.000,00/bulan. Sebagai P3NTR yang bersangkutan menerima uang honorarium yang diambil dari ongkos nikah yang diselenggarakannya. Demikian pula para

pengurus koperasi menerima honorarium atau uang lelah yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan para anggotanya.

Fasilitas-fasilitas lainnya hanya berkaitan dengan penghargaan dari masyarakat. Seorang pimpinan formal tradisional lebih disegani oleh masyarakat dibanding dengan seorang pemimpin formal biasa. Lebih-lebih seorang pemimpin formal tradisional yang berlatar belakang keagamaan. Mereka seperti ini umumnya merupakan orang pertama yang dimintai nasehat, diberi tahu segala rencana kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan masyarakat maupun yang dilakukan oleh suatu keluarga. Seorang pemimpin formal tradisional ditempatkan sebagai tokoh yang ditaati segala ucapannya. Karena itu ajakannya, suruhannya yang dicegahnya akan ditaati oleh masyarakat.

Pemimpin formal tradisional tidak mempunyai atribut atau simbol khusus. Pakaian juga tidak ada ketentuan khusus. Dalam mengikuti upacara-upacara tertentu pakaian disesuaikan sehingga pantas dan rapi.

Atribut/Symbol khusus bagi seorang pemimpin formal tradisional tidak terdapat di daerah ini. Ketentuan-ketentuan tentang atribut/symbol dan pakaian dinas pemimpin formal juga berlaku bagi para pemimpin formal juga berlaku bagi para pemimpin formal tradisional

Gelar khusus juga tidak ada bagi seorang pemimpin formal tradisional. Kalau ia seorang guru, dipanggil guru. Kalau ia Lurah disebut Pembekal. Kalau ia P3NTR dipanggil Penghulu. Untuk jabatan-jabatan lainnya biasanya hanya dipanggil "Bapak", atau kalau ia perempuan disebut "Ibu". Tidak ada seorang pemimpin formal tradisional yang memiliki panji yang berkaitan dengan jabatannya.

Cara pengangkatan dan upacara Pemimpin formal tradisional lahir dari kemauan masyarakat menempatkan seseorang tetua masyarakat dalam suatu jabatan formal. Dalam suatu pemilihan yang bersangkutan umumnya

mendapatkan jumlah suara mutlak terbanyak. Selanjutnya pengangkatannya juga dilakukan oleh Bupati atau Wali-kotamadya daerah yang bersangkutan. Demikian pula upacara pelantikannya dilakukan secara meriah dengan pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah setempat.

### **Kepemimpinan informal.**

Sistem kepemimpinan informal di daerah Kalimantan Selatan selain dilandasi faktor-faktor tradisional juga banyak ditentukan oleh faktor agama dan nilai-nilai sosial lainnya. Tokoh-tokoh pimpinan informal ini berkaitan dengan peranan yang dilakukan mereka sesuai dengan bidangnya di masyarakat. Kegiatan yang mereka lakukan umumnya tidak begitu jauh dari masalah yang terdapat dalam bidang masing-masing. Karena itu dalam kepemimpinan tradisional terdapat tokoh-tokoh seperti: ulama, *dukun*, guru, dan pimpinan dari suatu ikatan tak resmi lainnya.

Dalam kepemimpinan informal seorang pemimpin beranggapan bahwa tugas dan kewajibannya sebagai suatu kegiatan suci yang seharusnya ia lakukan. Karena itu masalah hak bagi seorang pemimpin informal bukanlah suatu yang utama.

Di desa Pagat pimpinan informal ini tidak nampak secara menonjol. Di desa ini juga ada tokoh agama, tokoh pejuang kemerdekaan, pembekal tuha dan tetuha masyarakat lainnya. Tetapi karena masyarakat desa telah mempunyai komunikasi luas dengan daerah sekitarnya, maka ketergantungan mereka terhadap tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya tidak begitu kuat. Masyarakat desa dapat memilih yang dijadikan panutannya atau yang diperlukan pendapatnya, walaupun tokoh itu berada di luar desa mereka.

Akan lain halnya dengan kepemimpinan informal di desa Tilahan. Mereka yang dianggap mempunyai sedikit kelebihan dari yang lainnya, cukup untuk dijadikan panutan dan tumpuan untuk melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh yang lainnya. Masyarakat yang 90% buta huruf ini, lebih banyak memberikan fasilitas

terhadap orang-orang yang mempunyai sedikit kelebihan. Karena itu timbulah orang-orang yang dikategorikan :

- Guru agama, yang mempunyai kemampuan dalam memimpin upacara-upacara keagamaan, seperti: menjadi imam sembahyang, menjadi khatib, membaca do'a dalam suatu pertemuan dan sebagainya.
- Guru mengaji, yang dapat memberikan pelajaran mengaji Al Qur'an bagi anak-anak desa.
- Tokoh wanita, yang sanggup menangani organisasi, berbicara dihadapan orang banyak, berani berurusan ke instansi/lembaga resmi.
- Tokoh pemuda, yang mempunyai keterampilan/kepandaian dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan, sanggup menangani organisasi, mempunyai sedikit pengalaman dalam berbagai kegiatan di luar desa yang bersangkutan.

Mereka yang digolongkan dalam kategori di atas umumnya mempunyai peranan di tingkat desa yang komunikasinya masih belum lancar seperti desa Tilahan tersebut. Dan dari itulah sering tampil pimpinan formal seperti seorang Kepala Desa atau perangkat lainnya.

#### **Syarat-syarat kepemimpinan informal :**

- (1) Mempunyai kemampuan dalam memimpin upacara-upacara keagamaan;
- (2) sanggup menangani organisasi;
- (3) Mempunyai ketrampilan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

#### **Sedangkan faktor pendukungnya adalah :**

- (1) Bekerja tanpa pamrih, seperti menjadi khatib tanpa meminta upah; menjadi guru mengaji tanpa minta imbalan uang;
- (2) Berani tampil untuk memimpin kegiatan di hadapan umum, seperti memimpin membaca do'a, memberikan pidato sambutan atau ceramah;

- (3) Berpengalaman dalam berurusan ke instansi-instansi resmi.

#### **Hak dan kewajiban pemimpin informal.**

Hak yang dimiliki seorang pemimpin informal secara resmi tidak ada. Seorang pemimpin informal secara suka rela memberikan apa yang dapat dilakukannya, tanpa ada ketentuan mendapatkan imbalan untuk dirinya. Seorang "tetuha masyarakat" diminta meleraikan atau mendamaikan suatu persengketaan, tanpa imbalan apa-apa. Ada juga kebiasaan murid-murid pengajian Al Qur'an menjelang hari raya Idul Fitri memberikan beras fitrah kepada Guru mengaji mereka, tapi hal ini bukan merupakan keharusan. Fasilitas-fasilitas lain nampaknya tidak ada. Kecuali seorang pemimpin informal di masyarakat akan di hormati, disegani dan dipatuhi kata-katanya.

Kewajiban seorang pemimpin informal sesuai kemampuan dan bidangnya secara tidak langsung berkewajiban melayani permintaan dan keperluan masyarakat. Sebagai orang yang mempunyai kelebihan dari anggota masyarakat lainnya ia tidak dapat mengelak permintaan atau apa yang diharapkan masyarakat tersebut. Kalau seorang pemimpin informal sampai mengecewakan masyarakat, maka pengakuan masyarakat atas kepemimpinannya akan hapus. Karena itu apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin informal walaupun secara tidak resmi menjadi tugasnya, adalah merupakan kewajiban yang tidak tertulis, sebab kalau tidak ia tidak mendapatkan kepercayaan masyarakat lagi.

Seorang pemimpin informal tidak mengenal atribut dan simbol-simbol khusus. Baik pakaian maupun rumah tempat tinggal, tidak terdapat perbedaan dengan anggota masyarakat umumnya. Sebutan untuk mereka sesuai dengan kepandaian yang telah disumbangkannya kepada masyarakat, seperti guru mengaji, khatib, imam, ketua, dan sebagainya.

Menjadi seorang pemimpin informal tidak melalui proses pengangkatan apalagi melalui suatu upacara.

Seorang pemimpin informal lahir karena bukti-bukti pengabdianannya di masyarakat. Ia tidak diangkat, tetapi karena banyak bukti jasa dan orang tersebut masih selalu memberikan hal-hal yang diperlukan masyarakat, maka ia selanjutnya diakui sebagai pemimpin mereka.

Seorang pemimpin informal tidak mengena atribut dan simbol-simbol khusus. Baik pakaian maupun rumah tempat tinggal tidak terdapat perbedaan dengan anggota masyarakat umumnya. Sebutan untuk mereka sesuai dengan kepandaian yang telah disumbangkannya kepada masyarakat, seperti guru mengaji, khatib, imam, ketua, dan sebagainya.

Menjadi seorang pemimpin informal tidak melalui proses pengangkatan apalagi melalui suatu upacara.

## CATATAN

- 1) -----, *Monografi Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek PMK Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta, 1977, hal 80.
- 2) Rekapitulasi jawaban Responden di desa Pagat
- 3) Rekapitulasi jawaban Responden di desa Tilahan
- 4) Drs. Marsono, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa*, Perc. Baru-van Hoeve, Jakarta, 1980, hal. 11.
- 5) *Hasil wawancara* dengan Sidik, Kepala Desa Pagat.
- 6) *Hasil wawancara* dengan Abidin, Kepala Desa Tilahan.
- 7) *Hasil wawancara* dengan Nurani, penduduk Tilahan.

## BAB IV

### POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG SOSIAL

#### A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN SOSIAL.

Norma-norma dalam masyarakat yang mengatur pergaulan hidup bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan yang tertib. Norma-norma tersebut apabila diwujudkan dalam hubungan antara manusia, di namakan *Social Organization* (organisasi sosial).<sup>1)</sup>

Organisasi sosial itu umpamanya, organisasi LMD, LKMD, PKK, Pramuka, Karang Taruna, dan perkumpulan arisan, kemitian, kesenian dan olah raga.

Setiap organisasi mempunyai beberapa fungsi pokok yaitu :

1. Memberikan pedoman kepada anggota-anggota perkumpulan atau organisasi bagaimana sikap dalam menghadapi masalah-masalah organisasi, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan;
2. Menjaga keutuhan organisasi yang bersangkutan;
3. Memberikan pegangan kepada anggota organisasi untuk mengadakan sistem pengendalian (control) yaitu sistem pengawasan organisasi terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

#### **Dalam hubungan ini dapat dilihat**

Dalam hubungan ini dapat dilihat dari uraian berikut mengenai organisasi sosial yang formal.

#### **Lembaga Musyawarah Desa (LMD)**

Organisasi susunan kepengurusan pasangan ideal bagi para pemimpin pemerintahan di pedesaan adalah pemimpin-pemimpin non formal atau non pemerintah yaitu pemimpin yang bekerja pada lembaga pemerintahan tetapi bukan pegawai pamong desa atau orang-orang yang mempunyai *okkupasi* lain diluar pemerintah tetapi mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas tentang desa dan masalah pembangunan.

Dalam stratifikasi sosial yang berdasarkan pada *okkupasinya* hanya sedikit sekali atau merupakan kelompok minoritas dari seluruh warga desa. Dari jumlah inipun tidak semua diminta sebagai anggota LMD. Mereka mewakili golongannya sendiri sesuai dengan kelompok sosial mereka.

Susunan kepengurusan LMD desa Pagat terdiri atas :

Ketua Umum	:	Sidik (Kepala Desa)
Ketua I	:	Burhanudin
Ketua II	:	Ahmadie
Sekretaris	:	Rusbandi
Anggota	:	Johansyah, Syahrhan, Yani, Lamberi, Suriansyah, Muhdar, Junaid, Gumbri, Baseri, Rafii, Hamzah, Hamberan, dan semua Ketua RK dan RT.

LMD di desa Tilahan tidak di jumpai karena lembaga musyawarah mereka terdiri dari tetuha-tetuha yang sifatnya informal dan hubungan di antara tetuha-tetuha masyarakat lebih menonjol sifat-sifat kekeluargaannya dari pada sebuah badan seperti di Pagat. Di Tilahan apabila ingin membentuk organisasi-organisasi sosial cukup mendengar pilihan tetuha-tetuha ketika berkumpul-kumpul yang sifatnya informal misalnya di mesjid, di warung atau berkumpul di tempat tertentu. Hal ini menunjukkan golongan tetuha memegang peranan sangat penting di desa tersebut.

Di desa Pagat para tetuha juga memegang peranan penting, tetapi disini telah terorganisir dalam sebuah lembaga. Dalam lembaga tersebut mereka berkumpul, bermusyawarah, membuat rencana, dan menjalankan rencana itu serta memikul akibat-akibatnya. Tentu saja lembaga ini mengambil keputusan berdasarkan organisasi semi modern. Asas demokrasi melandasi mereka, suara diambil dari  $\frac{3}{4}$  dari jumlah yang hadir. Selain itu mereka benar-benar sebagai organisasi formal yang menjadi lembaga pengurus dalam penggunaan subsidi desa. Tetapi di desa Tilahan, kontrol berdasarkan pada pola-pola, nilai-nilai dan tradisi yang ada. Sifat kedinamisan seperti di Pagat bagi desa Tilahan jauh ketinggalan, seperti pembangunan sarana fisik atau pembangunan, pembangunan lainnya.

Keanggotaan Lembaga Musyawarah Desa ini semacam penasihat Kepala Desa yang membantu pelaksanaan dan usaha

pembangunan. Keanggotaan mereka terdiri dari kelompok tokoh-tokoh non formal, yakni tetua-tetua, anggota ormas/ orpol dan kelompok orang terpadang lainnya yang mempunyai konsep-konsep tentang kelancaran pembangunan. 2)

Syarat-syarat keanggotaan LMD desa Pagat, yakni :

- a) mempunyai konsep-konsep tentang pembangunan desa,
- b) berfikir rasional dan tidak terganggu jiwa,
- c) umur minimal 35 tahun,
- d) berdomisili tetap di desa yang bersangkutan,
- e) warga asli atau menetap selama beberapa tahun,
- f) dipilih dalam musyawarah desa.

Keanggotaan tetua di desa Tilahan terdiri dari orang-orang yang lanjut usia dan setengah tua, tetapi tidak ada persyaratan tertentu untuk menjadi anggota tetua. Tetua merupakan dewan penasehat penuh kepala desa. Keanggotaannya bersifat informal, asal tua umurnya dapat menjadi anggota. Komunitasnya kecil karenanya asas kekeluargaannya dan gotong royong sangat menonjol.

LMD merupakan pusat kegiatan para pengurus dan anggota LMD Pagat dalam membicarakan sesuatu masalah dan biasanya bertempat di Langgar atau bertempat di rumah salah seorang anggota. Apabila membicarakan masalah pemerintahan seperti waktu ada petugas dari Kecamatan atau Kabupaten memberikan ceramah, maka tempat kegiatan dilaksanakan di Balai Desa. Untuk desa Tilahan pusat kegiatan tersebut adalah di mesjid, kadang-kadang melalui pembicaraan-pembicaraan tidak resmi di depan mesjid, di warung atau di rumah Kepala Desa. Pada umumnya tetua-tetua Desa Tilahan dalam melakukan kegiatan berkumpul-kumpul secara informal bertempat di mesjid seperti sehabis sembahyang hari Jum'at atau sebelum sembahyang Magrib pada sore hari.

Kegiatan dalam pembahasan ini Desa Tilahan tidak diuraikan karena organisasinya secara formal tidak ada, maka kegiatannya-pun tidak tampak pula. Oleh karena itu di sini kita uraikan kegiatan LMD desa Pagat saja. Dapat dikatakan LMD adalah dewan para orang-orang terkemuka di desa yang membahas

masalah-masalah yang menyangkut Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, IPEDA, pembuatan bangunan Desa dan pelaksanaan gotong royong.

LMD membicarakan semua persoalan desa dalam musyawarah atau rapat Desa. Untuk menghindari salah faham dari berbagai pendapat, maka persoalan yang akan di bawa ke dalam rapat desa terlebih dahulu diadakan semacam rapat pendahuluan antar pemimpin-pemimpin pemerintahan desa (*Pembakal*, RK dan RT) dengan LMD. Ketegangan dan suasana panas sering terjadi dalam rapat Desa karena tidak memperoleh konsensus. Kebanyakan tokoh luar muncul dengan pikiran-pikirannya yang kurang menyetujui putusan LMD walaupun suara-suara mereka telah disalurkan melalui wakil-wakil golongannya. Tetapi sering kali terjadi kelompok pemimpin oposisi ingin mempertahankan pendapatnya bagi kepentingan golongannya. Saluran pendapat-pendapat dari kelompok tokoh melalui LMD berhasil mengurangi hal-hal yang dapat menghambat kelancaran pembangunan desa. Dengan demikian warga desa dapat diarahkan dan dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam pembangunan.

Hasil-hasil kegiatan LMD selain itu tampak pula selama  $\pm$  2 tahun (1981–1983), yaitu adanya perubahan-perubahan di segala bidang. Terutama penggunaan uang subsidi desa, menjadi lebih ketat pengontrolannya. Karena LMD dan tetuha masyarakat semakin prihatin akan penggunaan uang subsidi Desa, maka diadakan pengelolaan uang subsidi itu secara khusus.

Perencanaan penggunaan uang subsidi itu setelah diadakan rapat LMD dan aparat pemerintah desa dilaporkan kepada Camat. Setelah disetujui uang subsidi itu diserahkan kepada *Pembakal*.

*Pembakal* bersama-sama LKMD membicarakannya apabila ada yang perlu ditambah atau dikurangi dalam rencana itu. Kepala Desa atau *Pembakal* langsung menjadi pemimpin proyek dalam pembangunan Desa, Sesuai dengan DIP sarana yang akan dicapai ada tiga macam :

- 1) mesjid dan langgar,
- 2) sumur pompa,
- 3) pembuatan dan perbaikan gang.

Diperkirakan biaya Rp. 400.000,00 untuk rehabilitasi mesjid, sedangkan biaya untuk Langgar dananya tidak termasuk dalam DIP. Atas saran Camat penggunaan rehabilitasi mesjid dicitkan untuk Langgar sebesar Rp. 200.000,00. Rehabilitasi untuk gang sebesar Rp. 450.000,00, dicitkan untuk Langgar sebesar Rp. 200.000,00. Sumur pompa dibelikan 15 batang pipa a Rp. 8.500,00, berjumlah besarnya Rp. 119.000,00. Sumur pompa dibuat ditepi sungai, tetapi karena pipa itu tidak dapat menembus batu di dalam tanah, kemudian pipa itu dibelokkan ke sungai. Pompa itu sekarang sudah dapat dimanfaatkan untuk masyarakat Pagat. (Lihat Tabel I, daftar penerimaan dan pengeluaran proyek pembangunan Desa Pagat).

Tujuannya adalah:

- a. Untuk membantu pemerintah dalam pembangunan, terutama desa Pagat;
- b. Merupakan salah satu pembantu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
- b. Merupakan salah satu pembantu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
- c. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa, maka LMD sebagai badan pengontrol penggunaan subsidi desa;
- d. Agar desa merasa aman, tentram dan sejahtera hidup di desa.

Walaupun desa Tilahan tidak mempunyai lembaga formal untuk itu tetapi tujuannya seperti tersebut di atas tetap akan dicapai. Para tetuha dan masyarakat sebagai lembaga informal mengharapkan sekali adanya bantuan pemerintah untuk pembangunan desa Tilahan. Desa Tilahan sebagai desa pemekaran belum ada menerima subsidi desa. Mereka tetap ingin memelihara dan mewujudkan kesejahteraan dan keamanan serta ketentraman hidup di desa.

Tabel I :  
**DAFTAR PERTANGGUNGJAWABAN UANG PROYEK  
 PEMBANGUNAN DESA**

Penerimaan			Pengeluaran			
Tanggal	Uraian	Jumlah (Rp)	Tanggal	Uraian	Nomor Bukti	Jumlah (Rp)
28/1-83	Telah terima uang dari Kepala Desa/Pimpinan Proyek Desa Pagat yaitu Uang Bantuan Pembangunan Desa tahun 1982/1983.	1.000.000,—	28/1-83	Stor pada BRI Cabang Barabai untuk pembelian blanko form D.S.D.S. Stor pada Kantor Bank Desa Kec. untuk biaya photo Proyek, papan Proyek, yang diambil dari biaya umum. 30/1-83 Pembelian 4 buah Seproyer a Rp. 50.000,— 15 batang selang pipa a Rp. 9.000,— 20 selang plastik a Rp. 800,— 1 buah Semprotan SPT a Rp. 29.000,— 4 zak semen Gresik a Rp. 5.000,—	01/83  02/83  03/83	10.000,—  20.000,—  400.000,—
	Saldo	1.000.000,—	—	—	—	430.000,—
	Neraca	1.000.000,—	—	—	—	—

Memang di kedua desa ini dalam tujuannya tidak jauh berbeda. Seperti dikatakan oleh E. De Vries bahwa kehidupan di desa, aman, tentram dan romantis. Kehidupan mereka kebutuhannya terbatas, penjalinannya dengan alam dan irama kerjanya yang tenang. (3)

## 2. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

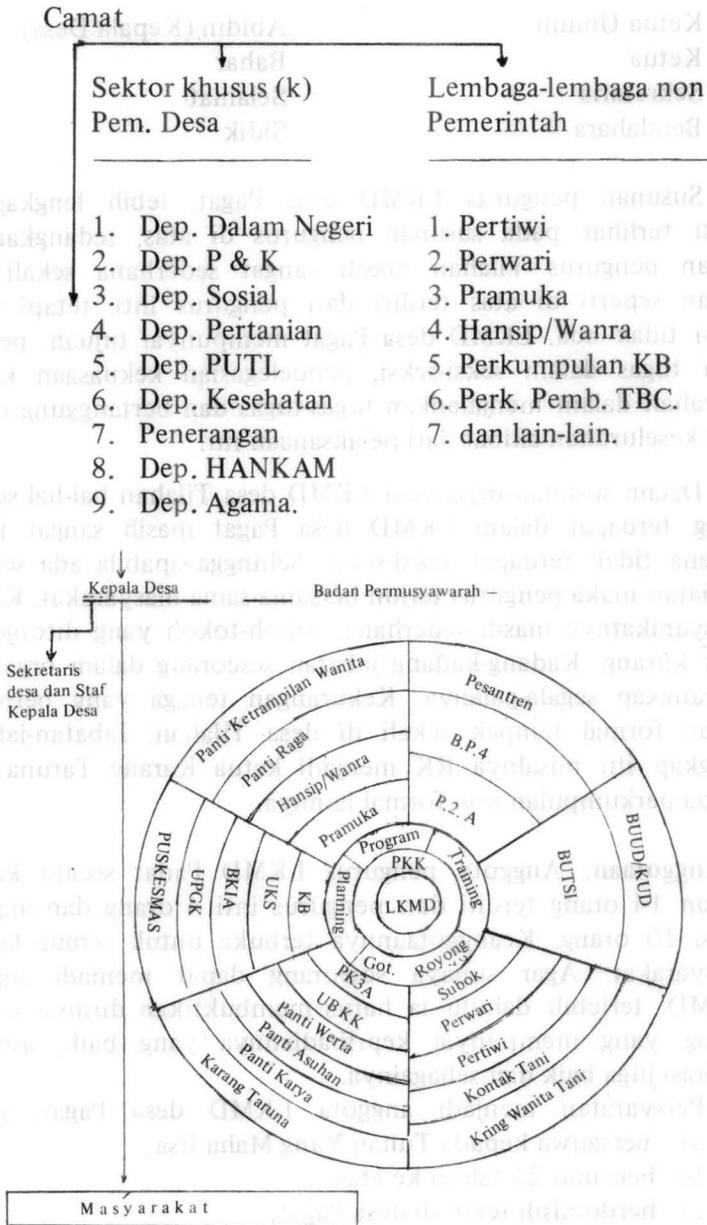
**Organisasi.** Susunan kepengurusan LKMD desa Pagat terdiri dari :

Ketua Umum : Sidik (Kepala Desa)  
 Ketua I : Yunani  
 Ketua II : Muhammad  
 Sekretaris : Bahrudin  
 Bendahara : Mahlan – H. Ramli

### Seksi-seksi :

- Seksi Keamanan, dan dan Ketertiban : Jarkasi
- Seksi Pendidikan, Pembudayaan Penghayat dan Pengamalan Pancasila : Syamsinor
- Seksi Penerangan : Norsani
- Perekonomian : Syarwani
- Pembangunan Prasarana dan lingkungan hidup : Sayuti
- Agama : Hasbullah
- Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) : Asiah
- Kesehatan, Kependudukan dan Keluarga Berencana : Mawardi, B.A.
- Pemuda, Olah Raga dan Kesenian : Almuna
- Kesejahteraan Sosial : Imberan

## BAGAN PEMBINAAN LKMD :



Susunan pengurus LKMD desa Tilahan terdiri atas:

Ketua Umum	:	Abidin (Kepala Desa)
Ketua	:	Bahar
Sekretaris	:	Selamat
Bendahara	:	Sidik

Susunan pengurus LKMD desa Pagat, lebih lengkap seperti terlihat pada susunan pengurus di atas, sedangkan susunan pengurus Tilahan masih sangat sederhana sekali. Susunan seperti di atas terdiri dari pengurus inti, tetapi seksi-seksi tidak ada. LKMD desa Pagat mempunyai tujuan, pembagian tugas dalam seksi-seksi, pendelegasian kekuasaan kepala bawahan dalam menjalankan tugas-tugas dan bertanggung jawab atas keseluruhan akibat dari pelaksanaan itu.

Dalam susunan organisasi LKMD desa Tilahan hal-hal seperti yang terdapat dalam LKMD desa Pagat masih sangat kabur karena tidak terdapat seksi-seksi. Sehingga apabila ada sesuatu kegiatan maka pengurus terjun bersama-sama masyarakat. Karena masyarakatnya masih sederhana, tokoh-tokoh yang ditonjolkan pun kurang. Kadang-kadang jabatan seseorang dalam organisasi merangkap segala-galanya. Kekurangan tenaga yang berpendidikan formal tampak sekali di desa Tilahan. Jabatan-jabatan rangkap itu misalnya RK menjadi ketua Karang Taruna, dan ketua perkumpulan non formal lainnya.

**Keanggotaan.** Anggota pengurus LKMD Padat secara keseluruhan 14 orang terdiri dari pengurus inti 4 orang dan anggota seksi 10 orang. Keanggotaannya terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Agar supaya seseorang dapat menjadi anggota LKMD, terlebih dahulu ia harus membuktikan dirinya sebagai orang yang mempunyai kepribadiannya yang baik, aspirasi-aspirasi juga baik dan sebagainya.

Persyaratan menjadi anggota LKMD desa Pagat, yaitu:

- a) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) berumur 21 tahun ke atas,
- c) berdomisili tetap di desa Pagat,
- d) berpikir sehat,
- e) berpendidikan minimal SD,

- f) mempunyai pengalaman dan keahlian dalam bidang tertentu,
- g) cakap,
- h) jujur.

Apabila syarat-syarat itu sudah terpenuhi, diadakan lagi penyeleksian melalui rapat desa. Dalam rapat desa yang dilaksanakan secara resmi memilih pengurus inti yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Setelah terpilih pengurus inti kemudian mereka menunjuk bawahannya. Biasanya hubungan antara atasan dan bawahan dalam lembaga ini bersifat informal.

Keanggotaan LKMD Tilahan, tidak terlalu rumit dalam persyaratan untuk menjadi anggota. Persyaratan antara lain :

- a) jujur,
- b) berjiwa sosial,
- c) mau bekerja,
- d) umur dewasa.

Tuntutan-tuntutan lain tidak begitu penting, anggotanya pun tidak terbatas pada satu organisasi LKMD, tetapi merupakan anggota masyarakat yang juga sebagai anggota LKMD. Persyaratan itu lebih dititik beratkan kepada pemimpin atau pengurus inti yang terdiri 4 orang, yaitu Ketua Umum, Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Organisasinya tidak mempunyai seksi-seksi.

Hubungan bukan antara pengurus dengan anggota, tetapi pengurus inti langsung bersama-sama masyarakat yang juga sebagai anggota. Sifat kebersamaan dan kekeluargaan sangat menonjol. Selain perbedaan di atas, yang sangat menonjol pemimpin LKMD Tilahan tidak resmi, hanya cukup pengakuan masyarakat. Oleh karena itu persyaratan pendidikan tidak penting.

Tempat dan kegiatan LKMD. Pusat kegiatan. Pusat kegiatan LKMD desa Pangat bertempat di Langgar, rumah, sekolah dan balai desa. Biasanya temu wicara dilangsungkan sebulan atau 1½ bulan sekali di Langgar atau di Sekolah. Untuk rapat anggota pengurus cukup di rumah. Apabila ada ceramah atau penataran dari petugas kecamatan atau kabupaten pelaksanaannya di Balai Desa. Kegiatan keagamaan dan masalah-masalah lain bertempat di Langgar. Kegiatan-kegiatan lain misalnya olah raga bertempat di lapangan yang telah ditentukan, kesenian di gedung sekolah, dan Balai Desa, dan gotong royong lokasinya ditentukan oleh pemimpin atau tetuha.

Kegiatan seperti itu tidak berbeda dengan LKMD Tilahan. Tetapi desa Tilahan tidak mempunyai Balai Desa dan Langgar. Untuk kegiatan seperti itu Lkmd Tilahan bertempat di Mesjid. Kegiatan lainnya seperti di desa Pagat.

Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu membuat rencana kerja, karena hal ini penting agar tujuan tercapai. Rencana kerja LKMD Pagat kurang jelas. Mereka hanya meneruskan konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang telah dibuat LKMD sebelumnya. Mereka bukan menitik beratkan pada rencana kerja yang baru, tetapi lebih menekankan pada kegiatan yang belum dilaksanakan oleh pengurus lama.

Kegiatan LKMD Pagat tahun 1982/1983, sebagai berikut:

- 1) Melakukan gotong royong, LKMD bekerja sama dengan seluruh organisasi yang terdapat di desa dan dibantu oleh seluruh anggota masyarakat. Gotong royong merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Kegiatan itu antara lain: gotong royong mengenai perkawinan, kematian, rehabilitasi jalan, gang dan Langgar. Rehabilitasi Langgar menjadi perhatian khusus dari LKMD Pagat. Mengenai rehabilitasi Langgar tokoh-tokoh masyarakat memberikan pemikiran-pemikiran dan pendapat untuk mencari dana yaitu:
  - a) Mengadakan warung amal atau meminta sumbangan langsung kepada penduduk desa;
  - b) Pembentukan panitia warung amal;
  - c) Panitia menyediakan bahan-bahannya seperti gula, teh dan alat-alat perlengkapan warung;
  - d) Sedangkankue diminta langsung kepada masyarakat, dan tiap-tiap buah rumah menyediakan 10 biji kue.
- 2) Memajukan olah raga, volly ball, sepak bola dan tenis meja. LKMD kerja sama dengan Karang Taruna, ikut aktif menggalakkan olah raga dan kesenian.
- 3) Membentuk panitia setiap menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan 17 Agustus. Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dan menghiasi kantor-kantor, rumah-rumah dan gerbang-gerbang di muka gang dan kantor-kantor.
- 4) Dan segala cara yang sifatnya menunjang pembangunan desa.

Di desa Tilahan kegiatan LKMD meliputi:

- 1) Memusyawarahkan dengan masyarakat mengenai subsidi yang akan diterima.
- 2) Membuat rencana-rencana pembangunan desa.
- 3) Rehabilitasi masjid.
- 4) Mengadakan warung amal untuk mencari dana masjid, Dalam mencari dana untuk rehabilitasi masjid LKMD kerjasama dengan organisasi-organisasi lain baik formal ataupun non formal. Organisasi-organisasi ini mengadakan tabliq agama, lelang kue yang dihibur dengan pertunjukan kesenian Rebana.
- 5) Gotong royong menyelenggarakan acara-cara kematian, perbaikan jalan dan kegiatan sosial lainnya, seperti membangun gedung sekolah swasta yang sekarang direhabilitasi oleh pemerintah.

Jauh sebelum LKMD diperkenalkan, kedua desa ini telah melaksanakan usaha-usaha sosial. Dalam kegiatannya ternyata desa Pagat menunjukkan kemajuan-kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan desa Tilahan. Di sini sudah ada usaha untuk mengorganisasikan orang-orang dalam organisasinya menjadi lebih produktif dibanding desa Tilahan. LKMD Pagat menciptakan sumber dana yang tangguh untuk mengembangkan usaha sendiri dalam usaha mencari dana rehabilitasi Langgar. Kegiatan-kegiatan itu seperti Rebana, lelang dan warung amal, tidak mengeluarkan biaya, karena Rebana dan pelelang milik organisasi sendiri. Uang subsidi desa telah dapat digunakan untuk pembangunan desa. Keberhasilan itu dapat dilihat pada adanya pembuatan sumur pompa, rehabilitasi Langgar dan gang serta pembelian mesin jahit dan alat-alat lain untuk keperluan PKK.

Berbeda dengan desa Pagat, pemerintah desa Tilahan dalam melaksanakan pembangunan desa menunjukkan kelambanan. Desa Tilahan yang baru sebagai hasil pemekaran itu belum mendapat subsidi desa. Dengan demikian program kerja LKMD Tilahan hanya berlaku di atas kertas saja. Di samping belum mendapat subsidi desa dari pemerintah, juga dalam melaksanakan kegiatan untuk mencari dana rehabilitasi masjid harus mengeluarkan biaya untuk Rebana dan pelelang atau pendakwah.

Pembangunan sarana fisik desa Tilahan masih dalam angan-

angan masyarakat yang tak mempunyai kemampuan apa-apa. Jalanan yang dipergunakan dahulu lebarnya  $\pm$  2 meter, dan desa ini dihubungkan oleh jembatan yang bisa dilewati mobil. Sekarang jalanan menjadi jalan setapak, jembatan dipindahkan oleh pembakal Tilahan lama (Pebaan) diganti dengan jembatan sebatang pohon kelapa, dan mobil pun tidak pernah datang ke desa Tilahan.

Hal-hal semacam ini bukannya mempercepat lajunya pembangunan, tetapi sebaliknya.

**Tujuan yang akan dicapai.** LKMD merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. 4) Usaha itu untuk meningkatkan pembangunan di segala bidang. Selain untuk membantu pemerintah desa demi tercapainya kesejahteraan sosial, maka LKMD desa Pagat mempunyai tujuan mengubah bentuk, susunan dan sifat masyarakat desa yang statis tradisional ke arah masyarakat yang dinamis rasional dan tetap dijiwai semangat gotong royong.

Berbeda dengan tujuan LKMD desa Tilahan, yang ingin memajukan masyarakat tanpa ada rencana yang terkonsep, atau rencana tertulis. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai LKMD desa Tilahan masih belum jelas.

### 3. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

**Organisasi.** Susunan kepengurusan, PKK adalah suatu gerakan untuk membina dan mengarahkan kegiatan-kegiatan guna mewujudkan keluarga sejahtera. 5)

Susunan kepengurusan PKK desa Pagat adalah:

Ketua Umum	:	Ibu Pembakal
Ketua I	:	Asiah
Ketua II	:	Janainah
Sekretaris I	:	Endang Wahyuni
Sekretaris II	:	Mahmudah
Bendahara	:	Mariyam

Seksi-seksi :

— Organisasi :	Ketua	:	Rohani
	anggota	:	Mastawiyah

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



**STRUKTUR ORGANISASI P K K  
TEMA PENGGERAK P K K TILAHAN TAHUN 1983.**



Setiap organisasi mempunyai pembagian kerja sesuai dengan tugas masing-masing dalam hirarki kepengurusan. Pembagian kerja ini menurut Juklak PKK Propinsi Kalimantan Selatan,6) antara lain:

Ketua umum bertugas:

- 1) mengkoordinir semua kegiatan penyelenggaraan organisasi,
- 2) menetapkan garis-garis besar program sesuai dengan kebijaksanaan Pembina,
- 3) memberikan bimbingan dan pengarahan kepada sekretaris, bendahara dan seksi-seksi,
- 4) menandatangani surat-surat yang menyangkut organisasi.

**Ketua I bertugas:**

- 1) memberikan bimbingan teknis kepada seksi organisasi, Pembinaan mental/kerokhaniaan, Pendidikan Sosial,
- 2) memberikan saran dan pertimbangan kepada ketua di bidang organisasi, pembinaan mental/kerokhaniaan, pendidikan dan sosial,
- 3) menandatangani surat-surat intern yang bersifat vertikal ke bawah sesuai dengan fungsinya,
- 4) memberikan laporan tentang pelaksanaan fungsinya kepada ketua secara periodik dan insidental.

**Ketua II bertugas:**

- 1) memberikan bimbingan teknis kepada seksi-seksi kesehatan atau perbaikan lingkungan hidup, ekonomi/kesempatan kerja dan remaja,
- 2) memberikan saran dan pertimbangan pada ketua seksi di atas,
- 3) menandatangani surat-surat intern yang bersifat vertikal ke bawah sesuai dengan fungsinya,
- 4) memberikan laporan tentang pelaksanaan fungsi kepada Ketua secara periodik.

**Sekretaris I bertugas:**

- 1) menyelenggarakan pelayanan teknis di bidang kesekretarian,
- 2) menyelenggarakan pelayanan teknis administrasi kepada ketua I dalam pelaksanaan fungsinya.

**Sekretaris II bertugas:**

- 1) menyelenggarakan pelayanan teknis di bidang kesekretarian,
- 2) menyelenggarakan pelayanan teknis administrasi kepada ketua II.

**Bendahara bertugas:**

- 1) menyelenggarakan kegiatan administrasi keuangan yang masuk dan keluar,
- 2) menyimpan keuangan yang masuk,

- 3) mengeluarkan keuangan untuk keperluan organisasi dengan persetujuan ketua,
- 4) meneliti perencanaan pembiayaan sesuatu kegiatan dan memberi saran kepada ketua tentang masalah keuangan.

Seksi-seksi tugasnya sesuai dengan bidang masing-masing seperti tercantum pada susunan di atas.

Susunan kepengurusan PKK desa Pagat, lebih memenuhi syarat sebagai organisasi modern. Baik susunan pengurus inti atau seksi-seksi anggotanya berada dalam bidang yang tepat. Ketua umum merupakan simbol, sehingga yang bergerak menjalankan fungsi dan tugas organisasi secara keseluruhan adalah Ketua I. Kepengurusan ini posisi yang mereka tempati sesuai pula dengan pendidikan dan pengalaman yang mereka miliki. Pada dasarnya kegiatan dan tugas mereka yang dijalankan berpegang pada JUKLAH PKK Propinsi Kalimantan Selatan.

Berbeda dengan desa Tilahan, kelengkapan dalam hirarki organisasi masih jauh dari susunan organisasi modern. Ketua I yang bertindak sebagai penggerak organisasi juga mempunyai jabatan rangkap sebagai sekretaris dan bendahara. Susunannya sangat sederhana. Untuk pengurus inti terdiri Ketua, Ketua I dan Ketua II tanpa sekretaris dan bendahara, sedangkan seksi-seksi ditempati oleh ketua-ketua bidang tanpa mempunyai anggota dalam bidang tersebut. Umumnya mereka yang terlibat dalam kepengurusan dan anggota, tingkat pendidikan rendah, bahkan yang menduduki Ketua II masih buta aksara. Lebih-lebih lagi bawahannya tanpa mengurangi aktivitas mereka yang dalam menjalankan organisasi. Hal semacam ini menyebabkan Ketua I menduduki jabatan rangkap.

**Keanggotaan.** Keanggotaannya terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Persyaratan untuk menjadi anggota tidak tercantum dalam ketentuan organisasi. Baik anggaran dasar dan anggaran rumah tangga hanya merupakan formalitas organisasi, karena dalam organisasi sering bersandar pada tradisi yang ada. Misalnya pada PKK desa Pagat, seorang anggota yang masuk harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. Kemudian anggota mengikuti kegiatan PKK secara rutin. Anggota setiap bulan sekali memberi sumbangan untuk keperluan organisasi sebesar Rp. 50,00. Uang itu dipergunakan untuk kegiatan rutin. Misalnya organisasi mem-

peroleh uang dari anggota sebesar Rp 2.000,00, maka sebagian digunakan untuk memberi Guru pendakwah sebesar Rp.1.000,00, sedang sisanya yang Rp 1.000,00 untuk tabungan PKK.

Untuk PKK desa Tilahan, keanggotaan terbuka untuk semua orang. Seluruh ibu-ibu desa Tilahan secara langsung menjadi anggota PKK, karena mendaftar atau tidak mendaftar telah di daftarkan oleh Kepala Desa. Tanpa terkecuali setiap anggota masyarakat harus ikut giat berpartisipasi menunjang program pemerintah. Jauh sebelum adanya perkumpulan-perkumpulan organisasi formal di desa Tilahan, juga telah lama terbentuk perkumpulan tidak resmi. Misalnya perkumpulan kesenian, arisan, dan handilan. Partisipasi anggota masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK cukup tinggi. Tetapi kerja sama demikian seolah-olah dipaksakan. Bagi mereka yang tidak ikut merasa malu jika bertemu dengan anggota perkumpulan. Perasaan seperti ini berarti bukan isi hati mereka yang sesungguhnya, tetapi tingkah laku yang dipaksakan oleh situasi kondisi masyarakat sekitarnya.

PKK desa Pagat lebih banyak menunjukkan partisipasi yang berdasarkan kesadaran anggota. Tampak dalam masyarakat sebagian kecil tidak dapat mengikuti perkumpulan PKK. Alasan mereka bermacam-macam, antara lain kesibukan mereka sehari-hari.

**Tempat dan kegiatan.** Pada umumnya pusat kegiatan PKK desa Pagat di Langgar dan PKK desa Tilahan di mesjid. Sering juga kegiatan bertempat di rumah salah seorang anggota, khususnya desa Tilahan bertempat di rumah ibu Halimah (Ketua I). Apabila ada pertemuan resmi dari Kecamatan dan Kabupaten, maka pusat kegiatan di Gedung Balai Desa, sedang desa Tilahan bertempat di Gedung Sekolah Dasar Negeri.

Kegiatan PKK desa Pagat kecamatan Batu Benawan, sebagai berikut :

- 1) Memberikan kursus-kursus membuat kue. Kegiatan ini dilakukan sendiri oleh anggota PKK tanpa memanggil juru masak dari luar. Tempatnya kegiatan masak-masakan di rumah ibu Endang Wahyuni (Sekretaris I).
- b) Kursus menjahit bagi anggota PKK yang mempunyai bakat dan ketrampilan dalam bidang ini. Dengan disalurkan ke-

trampil menjahit untuk anggota PKK desa Pagat, maka perlu pula meningkatkan mutu yaitu mengirim sebanyak lima orang untuk memperdalam kursus serta modes di Barabai. Langkah ini untuk menentukan (key people) yang kemudian dijadikan penyalur perubahan. Dari pengetahuan yang diperolehnya, kemudian mereka memberikan kursus kepada anggota yang lain. Biaya dibebankan pada uang subsidi desa yaitu pos khusus untuk kegiatan PKK (lihat tabel 2 dan 3). Hasil didikan dari anggota PKK yang sudah trampil dalam serba modes berjumlah sepuluh orang.

c) Mengadakan pasar amal, dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu dalam rangka menambah dana PKK dan untuk rehabilitasi Langgar. Hasil bersih dalam kegiatan itu sebesar Rp. 275.000,00. Biasanya kegiatan itu dilakukan pada malam hari dengan diiringi Rebana dan peledangan. Rebana berfungsi sebagai hiburan dan mengundang pengunjung yang berada dari jauh. Peledangan adalah anggota PKK itu sendiri seperti Ibu Janainah. Biasanya barang yang dilelang ditawarkan kepada publik, berupa kue, buah-buahan, kain sarung, selendang dan lain-lain. Barang lelang itu telah disediakan oleh panitia.

Penembak lelang masing-masing kampung dari desa sekitarnya yang telah diundang oleh panitia. Mereka telah bersiap-siap menembak lelang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Selain itu usaha untuk mencari dana rehabilitasi Langgar dengan membuat undangan-undangan. Undangan dibagikan kepada ketua-ketua organisasi, seperti IMD, LKMD, KUD, Karang Taruna, PKK desa sekitarnya. Satu undangan untuk ketua organisasi berarti mewakili seluruh anggota. Undangan datang ke desa Pagat, bersilahturahmi dengan pengundang dan diberi suguhan minuman dan kue. Undangan memberi uang yang dibungkus dengan amplop tertutup. Kadang-kadang berkelompok organisasi memberi sumbangan Rp. 5.000,00 — Rp. 10.000,00. Tentu saja tergantung pada kemampuan organisasi yang bersangkutan. Mereka memberi sumbangan tidak segan-segan, bahkan uang pribadi pun mereka berikan. Kerja sama antar organisasi desa sekitarnya memberikan respek yang positif.

- d) Mengadakan warung amal setiap minggu sekali pada hari Senin. Pada saat yang sama diadakan pula pembacaan Hadist Buchari oleh guru Rafe'i atau guru-guru lain. Ibu-ibu PKK dimintakan sumbangan membuat kue 4 biji atau 5 biji untuk mengisi warung amal dan sebagainya.
- e) Membantu Bapak-bapak dalam melaksanakan gotong royong baik berupa keuangan atau berupa matrial seperti minum-minuman dan kue-kue.
- f) Membaca Barzanji, Al Qur'an, Yassin, Tahlilan, pengajian Sifat Duapuluh dan Rukun-rukun Islam.

Jadwal kegiatan PKK desa Pagat adalah:

- 1) Pada malam Senin membaca Kulhuallah, Rukun-rukun Sembahyang dan Islam, Sifat dua puluh gurunya Rafe'i.
- 2) Pada hari Senin Ceramah Agama, gurunya dari dalam lingkungan desa Pagat.
- 3) Pada malam Selasa ceramah agama gurunya diundang dari luar desa. Pelaksanaannya laki-laki dan wanita, tua dan muda berkumpul dalam satu ruangan Langgar, tetapi diberi dinding kain putih. Guru-guru penceramah membaca secara bergantian dalam setiap minggu.
- 4) Pada malam Rabu membaca Al Qur'an.
- 5) Pada malam Sabtu membaca Barzanji.

Ibu-ibu pengurus PKK merupakan tim penggerak semua kegiatan di atas. Untuk masing-masing kegiatan ditunjuk salah seorang ketua dan sekretaris yang mengkoordinirnya. Ketua pengurus PKK hanya menunggu laporan dari ketua panitia kegiatan itu.

## P K K DESA PAGAT

Penerimaan			Pengeluaran			
Tgl.	Uraian	Jumlah	Tgl.	Uraian	No. Bkt.	Jumlah
28/1-83	Telah terima dari Kepala Desa/Pimp. Proyek Desa Pagat yaitu uang bantuan Pembangunan Desa Tahun 1982/1983 untuk PKK.	Rp.250.000,-	28/1-83	Stor pada BRI Cabang Barabai untuk pembelian buku perpustakaan PKK.	01/83	Rp. 20.000,-
			28/1-83	Stor pada Kan.Bang. Des. Ke c. yaitu biaya kursus PKK dan biaya kursus P2 10 KPP di Kabupaten.	02/83	" 22.500,-
	Saldo	Rp.250.000,- <hr/> Rp.250.000,-				Rp. 42.500,- " 207.500,0 <hr/> Rp. 250.000,-

Kas ditutup p- da tanggal 31-1-83  
dengan Saldo Kas Rp. 207.500.

Mengetahui  
KepalaD Desa Pagat  
Selaku Pimpro Desa  
ttd.  
S i d i k

Pemegang Kas Proyek  
ttd.  
Mariyam

TABEL 3

## P K K DESA PAGAT

Tgl.	Uraian	Jumlah	Tgl.	Uraian	No. Bukti	
1/2-83	Saldo Kas bulan Januari 1983.	Rp. 207.000,—	5/2-83	Pembelian: 3 buah mesin jahit Merk King Linda 3 buah gunting 2 buah meteran 1 buah putaran lombok	03/83	Rp. 200.000,—
			9/2-83	Pembelian alat-alat administrasi: 1 buah stempel PKK 10 buah buku tebal 1 buah bak stempel 20 buah buku ABC 2 buah balpoin	04/83	" 7.000,—
		Rp. 207.000,—				
		Rp. 207.000,—				Rp. 207.000,—

Pemeriksa: 130  
Pemeriksa: 13-8-83  
Kab. Dati II HST  
No. Surat Perintah  
No: 01/b/HWilkab/  
Team.  
1. Masyhur  
2. Muchran Tarmiji  
3. Justu

Mengetahui :  
Kep. Desa Pagat  
selaku Pimpro.  
  
ttt.  
  
S I D I K

Kas ditutup pada  
tgl. 28-2-83  
dengan Saldo Kas  
nol rupiah.  
Pemegang Kas Proyek  
P K K  
  
Mariyam

Tabel 3.

Kegiatan PKK desa Tilahan lebih dominan menunjukkan kegiatan yang non formal dari pada formalnya. PKK merupakan organisasi penyalur, yang lebih aktif kegiatan perkumpulan non formal seperti arisan-arisan atau handilan-handilan.

Sebelum adanya PKK kegiatan arisan berdiri sendiri. Tetapi sesudah dibentuk PKK, maka kegiatan perkumpulan arisan Ibu-ibu terintegrasi dengan PKK atau dengan kata lain merupakan bagian dari kegiatan PKK.

Kegiatan PKK desa Tilahan meliputi:

a) Arisan umum:

Arisan umum biasanya dilakukan setiap hari Rabu, uangnya dibentukan sebesar Rp. 1.000,00, dan jumlah anggotanya sebanyak 30 orang. Biasanya kertas diberi nama, dimasukkan ke dalam botol dan dikocok, kemudian dikeluarkan satu nama/nomor. Siapa yang jatuh namanya, itulah yang mendapat arisannya sebanyak Rp. 30.000,00. Pelaksanaannya secara bergiliran tiap-tiap hari Rabu sore.

b) Arisan Tabungan Hari Raya:

Dilaksanakan hari Jum'at sore. Biasanya arisan ini tidak terlalu memaksakana kepada anggota, tetapi tergantung kemampuan anggota untuk membayarnya. Misalnya Rp.100,00, Rp. 500,00, Rp. 1.000,00 dan Rp. 2.000,00 untuk setiap minggu. Anggotanya berjumlah 126 orang. Apabila menjelang hari Rabu tabungan itu diambil pada Kas PKK di tempat Ibu Halimah.

Uang tabungan tersebut umumnya digunakan untuk:

- fitrah orang tua dan anak-anak,
- selamatan pada hari rabu,
- beli pakaian anak-anak dan orang tua persiapan Hari Raya.

Pelaksanaannya dilakukan dengan penarikan arisan, kemudian tahlilan, doa dan penutup.

c) Saprah amal:

Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan desa Pagat.

**Tujuan yang akan dicapai.** Tujuan PKK di kedua desa tidak ada perbedaan, karena sesuai dengan fungsinya untuk mengintegrasikan sekelompok kegiatan usaha atau pekerjaan yang saling

berhubungan satu sama lain secara serasi dan dapat terselenggara melalui saluran yang teratur untuk melaksanakan tugas pokok PKK ke arah tercapainya tujuan. Tujuan itu ialah ikut mensukseskan pembangunan di segala bidang terutama keluarga sejahtera.

#### 4. Karang Taruna.

Organisasi. Susunan kepengurusan organisasi Karang Taruna dapat kita gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Tugas Ketua Umum :

- mengkoordinir semua kegiatan organisasi,
- menetapkan Garis-Garis Besar Program sesuai dengan petunjuk pembina,
- memberikan bimbingan kepada bawahan,
- menandatangani surat-surat yang masuk dan ke luar.

**Tugas Ketua I :**

- a) memberikan bimbingan, saran dan pertimbangan kepada ketua bidang olah raga, kesenian, dan pendidikan,
- b) menandatangani surat-surat intern yang bersifat vertikal ke bawah yang sesuai dengan fungsinya.

**Tugas Ketua II :**

- a) memberikan bimbingan, saran dan pertimbangan kepada ketua bidang Dana dan Pembangunan,
- b) menandatangani surat-surat intern yang bersifat vertikal ke bawah yang sesuai dengan fungsinya.

**Tugas Sekretaris I :**

Memberikan pelayanan teknis di bidang kesekretariatan dan administrasi kepada ketua I.

**Tugas Sekretaris II :**

Memberikan pelayanan teknis di bidang kesekretariatan dan administrasi kepada ketua II.

**Tugas Bendahara I :**

Membantu pimpinan dalam menyelenggarakan pengaturan masalah keuangan organisasi.

**Tugas Bendahara II :**

Mewakili bendahara I bila berhlangan, dan pelaksanaan tugasnya dalam pelayanan teknis ke bendaharaan.

**Tugas Seksi Pendidikan:**

Memberikan bimbingan dan pembinaan di bidang pendidikan kekarangtarunaan kepada seluruh pemuda dan masyarakat.

**Tugas Seksi Olah Raga :**

Melibatkan dan mendorong seluruh anggota masyarakat, mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olah raga, terutama pemuda-pemudanya.

**Tugas Seksi Kesenian :**  
Menyelenggarakan dan membimbing untuk membina dan mengembangkan kesenian tradisional dan modern.

**Tugas Seksi Dana :**  
Menyelenggarakan dan mengumpulkan dana-dana untuk lancarnya jalan organisasi.

**Tugas Seksi Pembangunan :**  
Bersama-sama dengan organisasi lain melaksanakan suksesnya pembangunan desa seperti gotong royong, pengerahan massa dan penghijauan.

Untuk Karang Taruna Desa Tilahan tanpa mempunyai susunan kepengurusan yang jelas. Kepengurusan terdiri dari:

Ketua	: Ajad
Wakil Ketua	: Gupran
Sekretaris	: Hadi
Bendahara	: Musa
Anggota-anggota	: semua pemuda/pemudi yang berminat.

**Keanggotaan.** Keanggotaan terbuka untuk semua lapisan masyarakat yang berumur 17 - 25 tahun, kecuali bagi mereka yang sudah berkeluarga. Umumnya terdiri dari pemuda-pemudi putus sekolah. Ketentuan-ketentuan yang mengatur secara jelas tentang keanggotaan tidak ada. Karena ketua organisasi itu sendiri umurnya mencapai 36 tahun dan sudah berkeluarga lebih-lebih lagi di desa Tilahan, keanggotaan bebas, berkeluarga dan tidak berkeluarga tidak menjadi masalah. Bagi mereka yang penting asal ada minat dan rajin mengikuti latihan-latihan diterima untuk menjadi anggota. Biasanya karena desa dalam komunitas kecil, anggotanya terbatas, maka seluruh anggota organisasi desa dirangkap pula oleh pemimpin dan anggota baik muda maupun tua.

**Tempat dan Kegiatan.** Pusat Kegiatan Karang Taruna di kedua desa tidak berbeda dengan organisasi lainnya. Seperti di rumah, Langgar, mesjid, dan gedung sekolah. Karang Taruna perlu ada lapangan khusus untuk latihan olah raga, seperti

lapangan volley ball, bulu tangkis, sepak bola, tennis lapangan dan tenis meja.

Untuk desa Tilahan lapangan sepak bola harus ikut dengan lapangan sepak bola desa tetangga dan tidak mempunyai tennis lapangan.

Pada tahun 1973, 1974 sampai dengan 1983 terjadi perubahan-perubahan pada Karang Taruna Pagat. Pada tahun 1974-1979 program kerja terdiri dari program jangka pendek - menengah dan jangka panjang. Pada periode ini keberhasilan dalam melaksanakan program kerja  $\pm 40\%$  lalu bersandar pada pemimpin. Akibatnya pemimpin dibebani segala macam persoalan, baik tenaga, material, maupun waktu. Misalnya dalam pelaksanaan olahraga, karena dana tidak ada, uang prive pimpinan dikeluarkan. Di samping itu orang tua yang belum mengerti akan kegiatan putra/putrinya banyak protes. Protes itu umumnya "bagaimana jadinya nasib anak-anak kami diajak olah raga dan kesenian yang tidak mendatangkan keuntungan apa-apa".

Sehubungan dengan hal di atas kemudian Ketua mengundang orang-orang tua untuk mengadakan rapat. Dalam rapat pengurus dan orang-orang tua anggota, oleh Ketua diberikan pengarahan dan pengertian-pengertian kepada orang tua akan pentingnya Karang Taruna dalam pembangunan manusia seutuhnya. Pengarahan ini membawa hasil yang positif. Protesnya tidak ada lagi, karena orang tua mereka telah memahaminya.

Pada tahun 1980 kegiatan berjalan dengan lancar. Pendidikan agama diberikan untuk putra dan putri seminggu sekali. Karang Taruna memperoleh dana dari subsidi desa Rp. 175.000,00 pada tahun 1981/1982. Uang ini dipergunakan untuk kegiatan Karang Taruna, yakni untuk membeli alat-alat kesenian (tari dan rebana) dan kegiatan olahraga. Pada periode 1983/1984 telah diberikan bantuan oleh Departemen Sosial berupa alat-alat cukur 1 set, raket kayu 4 buah dan bola volley 2 buah.

Latihan olah raga sifatnya sewaktu-waktu yaitu jika ada perayaan atau pertandingan dengan desa lain. Khusus untuk pencak silat latihannya rutin sekali dalam seminggu. Kegiatan lain dilakukan bekerja sama dengan organisasi lainnya. Karang Taruna menyediakan tenaga dan kesenian Rebana.

Organisasi memperoleh dana selain dari subsidi dan sumbangan Depsos, juga setiap anggota dikenakan iuran per bulan Rp. 25,00 sebagai uang Kas Karang Taruna. Fungsinya bukan untuk kepentingan Karang Taruna itu saja, tetapi dampaknya untuk membiasakan diri menabung. Apabila ada kegiatan yang sifatnya mempopulerkan desa Pagat, maka tokoh-tokoh masyarakat yang berada membantu memberikan dana berupa uang atau fasilitas lainnya. Tetapi hal ini sifatnya temporer.

Kegiatan Karang Taruna desa Tilahan, tampaknya kurang lancar dalam bidang olah raga. Misalnya adalah kurangnya tenaga trampil yang berpendidikan, juga fasilitas-fasilitas seperti lapangan untuk latihan, dan peralatan lainnya. Sebelum dimekarkan, pernah diberikan bantuan oleh pemerintah sebanyak Rp. 30.000,00. Dari uang ini dibelikan alat-alat olah raga seperti bola volley, raket, net dan membuat meja tenis meja. Tetapi yang sangat menonjol bidang kesenian jauh sebelum adanya Karang Taruna kesenian wayang orang telah lama berada di desa Tilahan. Nama kesenian ini "ANTA BOGA SAKTI". Karena kesenian ini telah lama dikenal oleh masyarakat sekitarnya (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), maka kesenian ini sering pula diundang untuk mengadakan pertunjukan. Imbalannya setiap sekali pertunjukan cukup lumayan untuk pemainnya. Pembagian hasil dilakukan setelah permainan selesai, berdasarkan peranan yang mereka pegang dalam pertunjukan itu. Misalnya yang memegang peranan Hanoman (moyet putih) lebih besar imbalannya dari pada yang lain. Dengan demikian menurut pimpinannya pembagian rejeki berlaku adil.

**Tujuan yang akan dicapai.** Karang Taruna salah satu wadah untuk membina dan menyalurkan kreativitas kerja, khususnya pemuda putus sekolah. Mereka diberikan pendidikan berupa kursus-kursus yang bersifat praktis sebagai persiapan mereka untuk masa depan mereka yang cerah. Makin baik persiapan seorang pemuda dalam masa remajanya dan masa dewasanya menghadapi masa depannya, makin cerah tergambar masa depannya. 7) Predikat pemuda sebagai bunga bangsa adalah tepat, dengan harapan bila segala persiapannya sangat baik, maka telah menjadi buah yang dinikmati oleh masyarakat.

Umumnya perkumpulan-perkumpulan yang tidak resmi se-

perti perkumpulan arisan, perkumpulan kesenian dan perkumpulan olah raga merupakan perkumpulan bagian dari kegiatan organisasi resmi.

Tetapi salah satu perkumpulan tabungan ada terpisah dari kegiatan organisasi formal yaitu perkumpulan Tabungan Maulud Bapak-bapak di daesa Tilahan. Perkumpulan ini anggotanya melibatkan seluruh kampung. Pengurusnya terdiri dari : Bahar sebagai ketua dan Selamat sebagai sekretaris. Persyaratan untuk menjadi anggota Tabungan Maulud ini:

- a) mendaftar,
- b) membayar uang menurut kemampuan masing-masing anggota. Misalnya Rp 100,00 Rp 300,00 dan ada pula yang Rp. 1.000,00.

Kegiatan bertempat di Masjid pada setiap malam Jum'at. Uang itu diambil pada bulan Maulud, karena perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW. dilakukan secara serempak. Undangan ditujukan pada masyarakat desa sekitarnya, terutama bagi mereka yang pandai membaca berzanji.

## **B. SISTEM KEPEMIMPINAN**

Kepemimpinan formal berada pada Kepala Desa dan pembantu-pembantunya, Kepala Desa berada pada struktur puncak di desa. Dengan demikian secara otomatis ia mengetahui semua organisasi-organisasi formal di desanya. Untuk PKK yang menjabat sebagai Ketua Umum adalah isteri Kepala Desa. Dalam menjalankan organisasi ia hanya berstatus sebagai lambang, sedangkan yang menjalankan organisasi sebenarnya adalah bawahannya yang telah dipilih atas permupakatan desa. Bawahannya itu ialah Ketua I, Ketua II, Sekretaris I dan Sekretaris II serta Bendahara, merekalah yang menjalankan roda organisasi PKK desa. Oleh karena itu ia dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Demikian juga halnya yang terjadi pada organisasi lainnya. Kegiatan organisasi-organisasi tersebut sangat tergantung pada tingkat Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Organisasi-organisasi yang dalam susunan kepengurusannya terdapat seksi-seksi, mereka pada umumnya hanya merupakan pembantu-pembantu atau pendukung kegiatan yang semuanya ditangani oleh tingkat pengurus inti tersebut.

## 1. Syarat-syarat dan faktor pendukung.

*Lembaga Musyawarah Desa (LMD)*. Selain syarat-syarat untuk menjadi LMD seperti di atas, dituntut pula syarat-syarat lain untuk menjadi pemimpin organisasi. Tentu saja menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai itu tergantung pada sikap mental dan perbuatan individu dalam tingkah laku sosial sehari-hari di masyarakat. Baik dan buruk nilai itu diserahkan kepada penilaian masyarakatnya.

Syarat-syarat kepemimpinan LMD, antara lain:

- 1) bertawq kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) berjiwa sosial,
- 3) mau bekerja,
- 4) jujur dan cakap,
- 5) berwibawa,
- 6) mempunyai pendidikan,
- 7) mempunyai pengalaman yang luas, tentang pergaulan di masyarakat.

Faktor-faktor yang mendukung pemimpin organisasi adalah: ekonomi kuat, pandai berbicara, dan sedikit banyak mempunyai keberanian dan keahlian pada bidangnya. 8)

Syarat-syarat itu rupanya sebagian besar terpenuhi pada ketua pengurus LMD Pagat sekarang. Ia sebenarnya bukan penduduk asli, tetapi telah lama menetap di desa Pagat. Umurnya sekarang 55 tahun yaitu lahir di Labuan Amas Utara pada tanggal 12 Agustus 1928. Ia datang di desa Pagat sejak tahun 1930 atau 33 tahun yang lampau.

Pendidikan formal yang dimilikinya adalah SD-OVVO-PSGB. Keahliannya dalam bidang pertukangan. Jujur dan pintar bicara, terutama dalam menguraikan masalah di wilayah Pagat. Apakah ini karena ia seorang guru atau memang keahliannya, jelasnya orang ini sesuai untuk menduduki jabatan pimpinan LMD desa Pagat.

Di desa Tilahan organisasi formal untuk permusyawaratan desa belum ada. Perkumpulannya bersifat tidak resmi yaitu kelompok orang-orang tua yang disebut tetuha. Tetuha mempunyai pengaruh besar terhadap pemimpin formal. Karenanya mereka selalu dihormati sebagai sesepuh desa. Kelompok-kelompok orang tua ini terdiri dari tokoh agama,

pejuang (veteran) dan mereka yang status ekonominya relatif lebih tinggi dari anggota masyarakat desa lainnya.

#### *Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).*

Selain syarat untuk menjadi anggota LKMD diperlukan pula syarat lain, biasanya ia seorang anggota masyarakat yang terpandang, baik karena kekayaannya yang cukup menurut ukuran desa, pendidikannya, keahliannya, kecakapannya, maupun sikap dan sifatnya yang menurut sistem nilai dan norma yang berlaku dianggap baik. Faktor-faktor lain yang mendukung, ia harus berjiwa sosial, mau bekerja, jujur dan berwibawa. Tetapi ia selalu ketua merangkap pegawai negeri bekerja pada kantor kecamatan. Karena itu semakin naik kehormatannya dan otoritasnya. Dalam struktur formal kedudukannya setingkat lebih tinggi dari pada Kepala Desa. Tetapi dalam masyarakat ia berada pada pranata di bawah wewenang Kepala Desa, Kedudukannya yang lain, ia bertindak sebagai tetuha kampung. Segala urusan organisasi yang berkenaan dengan kantor kecamatan dan di atasnya dapat berjalan dengan lancar.

Pada LKMD desa Tilahan, persyaratan kepemimpinannya sangat sederhana, yang terutama adalah umur dewasa, status ekonomi tinggi, berjiwa sosial dan mau bekerja. Persyaratan lain tampaknya tidak terlalu dituntut, seperti pendidikan dan pandai bicara. Hal ini nampak karena pimpinan organisasi LKMD sendiri ternyata buta huruf. Memang status ekonominya tinggi, ia sebagai agen karet di desa Tilahan. Ia suka berderma dan mau bekerja. Oleh karena itu tetuha-tetuha mendukungnya untuk menjadi ketua.

Perbedaan ini sangat jelas dalam bidang pendidikan formal atau non formal. Di desa Pagat yang sangat menentukan adalah pendidikannya, sedang persyaratan lain merupakan faktor penopang saja.

#### *Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).*

Syarat-syarat kepemimpinan untuk organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) meliputi:

- i) Berketuhanan Yang Maha Esa;
- 2) Umur telah dewasa;
- 3) Warga desa yang menetap;

- 4) Berjiwa sosial;
- 5) Cakap dan jujur;
- 6) Mau bekerja;
- 7) Berpendidikan (minimal SD);
- 8) Berpengalaman.

Sedangkan faktor-faktor pendukungnya antara lain:

- 1) Ekonomi yang lumayan;
- 2) Pandai bicara;
- 3) Berwibawa;
- 4) Mempunyai keahlian pada bidangnya;
- 5) Mempunyai pandangan yang luas.

Seperti kepemimpinan LKMD Tilahan, maka untuk kepemimpinan PKK juga tanpa mempunyai persyaratan tertentu. Yang penting bagi mereka status ekonomi, jiwa sosial dan mau bekerja. Lebih-lebih lagi seperti Ibu Halimah pimpinan PKK sekarang mempunyai pendidikan formal Volk-school 3 tahun dan pandai bicara, makin naik pula status sosialnya di masyarakat. Tahun 1980 ia pernah ikut mencalonkan diri menjadi Kepala Desa Tilahan (sebelum dimekarkan) bersama-sama pembakal Rafe'i.

Dengan begitu emansipasi wanita sudah menembus kepedesaan. Karena keahliannya dalam berbicara, dan pandai pula dalam menggerakkan orang-orang maka dapat dikatakan bahwa ia sebagai pelopor emansipasi wanita di desa Tilahan.

#### Karang Taruna.

Syarat-syarat kepemimpinan Karang Taruna adalah:

- 1) Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa;
- 2) Umur minimal 15 tahun;
- 3) Warga desa yang menetap;
- 4) Berjiwa sosial;
- 5) Berpendidikan minimal SD;
- 6) Jujur dan cakap;
- 7) Mau bekerja;
- 8) Berpengalaman dalam bidangnya.

Sedangkan faktor-faktor pendukung meliputi:

- 1) Mempunyai pandangan yang luas;

- 2) Berwibawa;
- 3) Ekonomi yang lumayan;
- 4) Mempunyai keahlian yang khusus.

Lain halnya dengan persyaratan kepemimpinan Karang Taruna desa Tilahan, tampak ada faktor keturunan yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Pewarisan itu pada mulanya dalam kepemimpinan kesenian wayang orang "Anta Boga Sakti". Kemudian sesudah dibentuk Karang Taruna, berlangsung pula kepemimpinannya.

Faktor-faktor pendukung pemilihan kepemimpinan itu karena keahlian dalam bidang wayang orang dapat dipelihara oleh puteranya dengan baik. Jabatan lain yang dipegang oleh Ketua Karang Taruna juga sebagai ketua RT I desa Tilahan.

Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor-faktor pendukung dan kepemimpinan dalam organisasi sosial bersifat *elastis*. Tidak berarti orang yang menjadi pemimpin di bidang sosial harus memenuhi syarat-syarat di atas. Biasa saja pada saat tertentu diperlukan pemimpin yang *kharismatis*. Apakah orang itu mempunyai keahlian berdukung, kekuatan-kekuatan gaib, pawang dan kebal dari senjata-senjata tajam dan lain-lain. Hal-hal seperti ini merupakan faktor di atas kemampuan manusia.

## 2. Hak dan kewajiban.

Setiap pemimpin organisasi bidang sosial mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban ini menjadi tanggung jawab mereka dalam memelihara jalannya organisasi.

Hak-hak pemimpin organisasi sosial meliputi:

- a. Setiap pemimpin organisasi sosial dan anggotanya berhak mengikuti kegiatan sosial Desa yang sifatnya menunjang organisasi.
- b. Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya setiap pemimpin mempunyai:
  - 1) Hak suara mengeluarkan pendapat dan usul-usul kepada pemerintah melalui saluran resmi, dalam kegunaan subsidi Desa;
  - 2) Menyokong atas adanya ide-ide pembaharuan dalam

menunjang pembangunan, khususnya pembangunan Desa;

- c. Hak menilai kebijaksanaan pembakal dalam rembuk Desa;
- d. Hak mencalonkan kembali untuk menjadi pemimpin organisasi apabila jabatannya telah habis.

Kewajiban pemimpin organisasi sosial antara lain:

- a. Menyelenggarakan pembinaan dan menyerahkan kegiatan-kegiatan guna mewujudkan kesejahteraan sosial;
- b. Menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan;
- c. Masing-masing pemimpin organisasi sosial berkewajiban memelihara hubungan yang serasi antara pengurus organisasi-organisasi sosial dengan Dinas/Jawatan/instansi Vertikal;
- d. Melaksanakan gotong royong, berkumpul, temu wicara dan memajukan Desa;

Hak dan kewajiban yang harus dipenuhi:

**LMD** : – Hak-haknya :

- (1) Ibut mengeluarkan pendapat dalam rapat;
- (2) Imbalan/fasilitas tidak ada.

– Kewajibannya:

- (1) Hadir dalam rapat anggota;
- (2) Ikut menunjang/mensukseskan program pemerintah.

**LKMD**: – Hak-haknya:

- (1) Ikut mengeluarkan pendapat dalam rapat;
- (2) Imbalan/fasilitas tidak ada.

– Kewajibannya:

- (1) Hadir dalam rapat anggota;
- (2) Ikut menunjang program pemerintah.

**PKK** : – Hak-haknya:

- (1) Ikut dalam kegiatan-kegiatan belajar/kursus ke-trampilan, ceramah-ceramah, dan lain-lain.

- (2) Ikut dalam perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan oleh organisasi PKK;
- (3) Imbalan dalam bentuk materi tidak ada.  
– Kewajibannya:
  - (1) Mendaftar sebagai anggota organisasi PKK;
  - (2) Memberi sumbangan/yuran sebesar Rp 50,00/bulan.

Syarat, hak dan kewajiban tersebut berlaku untuk organisasi baik yang berada di desa Pagat atau desa Tilahan.

### 3. Atribut/symbol kepemimpinan.

**Gelar/nama.** Kepemimpinan pada saat ini di kedua Desa yang tergabung dalam organisasi-organisasi sosial tanpa gelar seperti zaman kesultanan masa lampau. Tetapi makin ke atas pada suku bukit masih tetap memegang teguh gelar/nama itu. Nama-nama yang dipergunakan dalam panggilan sehari-hari tetap menyebut nama pribadi yang bersangkutan. Hubungan mereka berlangsung secara kekeluargaan, menyebabkan mereka enggan memanggil yang sifatnya berkenaan dengan status seseorang.

**Tanda-tanda kebesaran.** Demikian pula tanda-tanda kebesaran, tidak dijumpai dalam organisasi-organisasi sosial atau organisasi lainnya di kedua Desa ini.

Status sosial mereka tidak jelas, karena bersifat abstrak. Tetapi seseorang mempunyai kedudukan atau status, biasanya ikut serta dalam pola-pola kehidupan. Artinya pemimpin menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Status pemimpin bidang sosial sebagai warga masyarakat, merupakan kombinasi dari segenap kedudukannya sebagai Veteran, Pegawai Negeri, Guru, Tetuha, atau ayah dari beberapa anaknya. Kedudukan yang ia capai hanya berdasarkan usaha-usahnya, yang bersifat terbuka untuk semua orang. Pemimpin organisasi, dapat menjadi seorang pemimpin dengan melalui persyaratan-persyaratan tertentu, yaitu atas usaha-usaha dan kemampuannya sendiri. 9)

Dengan demikian status simbolnya adalah status yang menjadi *institutionalize*. Status simbol itu hanya dapat dili-

hat pada cara ia berpakaian, pergaulan, rumah dan hiasan dalam rumah, dan cara ia mengisi waktu luang, sedangkan gelar yang dapat ia miliki apabila ia sebagai pegawai negeri, guru, merupakan status sosial yang tidak terasa ia miliki.

Khusus untuk ibu-ibu PKK desa Pagat telah memiliki pakaian seragam dengan komponen warna: baju berwarna ungu, selendang berwarna kuning gading, dan sarung batik berwarna coklat. Pakaian seragam dipergunakan pada waktu-waktu tertentu, umpama pada perayaan hari besar Nasional, hari besar agama Islam seperti Maulud, Isra Mi'Raj, hari Raya, menghadiri undangan ke desa lain dan sebagainya. Dengan berhasilnya membuat pakaian seragam berarti PKK desa Pagat mencapai kemajuan, terutama dalam pembinaan.

#### 4. Cara pengangkatan dan upacara.

**Lembaga Musyawarah Desa (LMD).** Pengangkatan ketua dan sekretaris melalui musyawarah desa yaitu secara aklamasi. Sedangkan pembantu-pembantunya dan anggota-anggotanya ditunjuk oleh ketua dan sekretaris dengan persetujuan Kepala Desa.

Dalam musyawarah penunjukan atau pemilihan ketua dan sekretaris, putusan yang diambil tidak berdasarkan kelompok mayoritas atau golongan tertentu, tetapi disetujui secara aklamasi oleh peserta rapat yang dianggap sebagai suatu badan. Hal ini untuk mengurangi ketegangan karena ada kemungkinan terjadi usaha-usaha untuk mempertahankan pendirian masing-masing.

Rapat pembentukan pengurus LMD berlangsung sebagai berikut:

- 1) Panitia mengedarkan daftar hadir peserta rapat;
- 2) Meneliti jumlah peserta yang hadir antara lain terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, tetua, pemuda, dan pejabat pemerintah desa;
- 3) Sesudah lengkap peserta yang hadir dan waktunya sudah sampai, maka rapat dimulai;
- 4) Pimpinan rapat membuka dan membacakan pokok-pokok acara yang akan dibicarakan sehubungan dengan pembentukan pengurus LMD;

5) Sambutan-sambutan dari panitia dan kepala desa;

Proses pembentukan pengurus:

a) Persetujuan rapat oleh anggota/peserta rapat untuk membentuk LMD;

b) Persetujuan rapat secara aklamasi oleh peserta rapat memilih pengurus (Ketua, Sekretaris dan Bendahara);

Selesai rapat pembentukan pengurus maka rapat ditutup.

Upacara untuk mengesahkannya tidak dilakukan secara formal, karena setelah pembentukan yang dihadiri oleh Kepala Desa dan pembantunya, pada saat itu pula dianggap sah, atau resmi. Untuk mengesahkan selanjutnya Kepala Desa melaporkan kepada Camat. Selanjutnya LMD dengan dipimpin oleh pengurus terpilih mengadakan rapat bersama anggota untuk menentukan rencana kerja.

Di desa Tilahan LMD tidak ada, tugas-tugas lembaga ini terdapat pada para tetuha masyarakat desa.

**Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).** Cara pengangkatan dan upacara untuk pemimpin LKMD, hampir tidak ada bedanya dengan cara yang dilakukan LMD. Rapat pembubaran pengurus lama, sekaligus pertanggung-jawaban semua kegiatan dan keuangan atau hasil-hasil yang dicapai oleh pengurus LKMD lama kepada masyarakat. Kemudian rapat pembentukan pengurus baru dimulai yaitu secara aklamasi, langsung ditunjuk oleh tetuha-tetuha dan tokoh-tokoh masyarakat, tanpa perbandingan suara. Tampaknya semua setuju.

Prosesnya tidak terlalu sulit untuk pemilihan pengurus LKMD. Upacaranya pun langsung penunjukan pengurus baru yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Pengangkatan pengurus LKMD berdasarkan pengakuan masyarakat dan pemerintah sebagai peminanya.

Cara pengangkatan dan upacara pemimpin LKMD Tilahan sifatnya informal. Pada waktu berkumpul di Mesjid atau dalam acara arisan, ada di antara tokoh masyarakat yang mengajukan tokoh untuk menjadi ketua. Tokoh-tokoh itu misalnya Maseri dan Sidik anggota veteran RI, Kasim seorang pemuka

agama, Selamat, Suri dan Salam tokoh masyarakat. Apabila para tokoh-tokoh ini menyetujui berarti sudah dianggap sah sebagai ketua. Besok harinya baru disahkan secara resmi oleh Kepala Desa tanpa melalui upacara.

**Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).** Cara pengangkatan ketua PKK tidak berbeda dengan cara mengangkat ketua organisasi sosial tersebut di atas. Sistem mereka tetap tidak mengalami perubahan. Untuk desa Pagat pemimpin PKK yang terdahulu sudah 4 orang, yaitu Salhah, Rohani, Musliana dan Norjannah. Mereka memimpin tidak lama, masing-masing setengah tahun, satu tahun, sembilan bulan dan 14 bulan. Ibu Asiah telah 2 tahun dikenal sebagai salah seorang PERWARI seksi konsumsi Kabupaten selama  $\pm$  10 tahun.

Berdasar pengalaman dan kecakapannya, maka pada rapat kedua pemilihan ketua PKK jatuh kepadanya, sebagai ketua pengurus yang baru untuk PKK Pagat.

Pemilihan diambil berdasarkan suara terbanyak dari jumlah anggota yang hadir. Proses pemilihan ketua tidak berbeda dengan cara yang dilakukan dalam pemilihan LMD dan LKMD secara aklamasi.

Sesudah pemilihan ketua, sekretaris dan bendahara upacara pengesahan pengurus baru tersebut berlangsung dalam rapat itu juga, yaitu cukup dengan pengakuan masyarakat. Setelah disusun pengurus inti dan seksi-seksi kemudian dilaporkan kepada Kepala Desa yang kemudian meneruskannya ke kecamatan.

Berbeda dengan Pagat, di desa Tilahan ketua PKK langsung ditunjuk atau dipercayakan oleh Kepala Desa kepada ibu Halimah. Ibu Halimah sebagai ketua menunjuk pembantu-pembantunya, berarti tanpa melalui proses pemilihan. Tetapi dalam hal-hal lain mereka perlu mengadakan temu wicara dengan anggota. Penunjukan ini menurut Kepala Desa berdasarkan pertimbangan bahwa ibu Halimah seorang yang pandai bicara, dan mempunyai pendidikan, Sedangkan yang lain umumnya ibu-ibu desa Tilahan 70% buta huruf, terutama generasi yang terdahulu.

**Karang Taruna.** Cara pengangkatan dan upacara yang dilakukan dalam organisasi Karang Taruna tidak berbeda dengan

organisasi sosial yang lainnya, yaitu berdasarkan musyawarah anggota. Karang Taruna di desa Pagat berdiri sejak tahun 1973. Pimpinannya tidak ada pergantian selama 10 tahun. Semestinya setiap 2 tahun sekali diadakan pemilihan pengurus baru. Hal ini disebabkan dalam pembentukan kader, kadang-kadang karena ia beristri atau diangkat menjadi guru di desa lain, terjadi semacam krisis pimpinan. Untuk orang luar desa seperti orang Jawa atau daerah lain yang kurang populer tidak dapat dicalonkan menjadi pemimpin atau ketua, walaupun orang itu sebenarnya berpendidikan cukup tinggi.

Kepengurusannya tambal sulam, lebih-lebih pada saat ini. Karena Sekretaris, Ketua II dan Bendahara diangkat menjadi guru di daerah lain, akibatnya semua kegiatan organisasi dan roda organisasi hanya dipegang oleh Ketua sendiri.

Berbeda dengan desa Pagat, pimpinan Karang Taruna desa Tilahan ditunjuk dari ahli waris orang tuanya. Ia dipandang pantas untuk menjadi ketua, karena ia dapat menjaga kelangsungan jalannya organisasi. Keahliannya dalam kesenian wayang orang, menyebabkan ia pula yang dipercaya menjadi pimpinan Karang Taruna. Ia ditunjuk oleh Kepala Desa juga berdasarkan pengakuan dari masyarakat. Kebolehannya dalam memimpin dapat diandalkan dalam wilayah desanya, karena itu pula ia merangkap menjadi ketua RK I desa Tilahan.

### C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG SOSIAL DALAM MASYARAKAT.

Sebelum agak jauh meninjau tentang permasalahannya terlebih dahulu dibedakan antara kepemimpinan pemerintah dan non pemerintah di pedesaan. *Pembakal* adalah seorang yang top leader pada wilayah desanya. Ia adalah seorang elite pemerintah yang oleh masyarakat setempat dianggap memiliki *great power*. Secara hirarkis pemilik *great power* adalah *Pembakal* beserta pembantu-pembantunya (Sekretaris, Penghulu, RK dan RT).

Pasangan lokalnya adalah kepemimpinan non pemerintah yang terdiri dari tetuha-tetuha, pimpinan organisasi formal dan non formal dan tokoh-tokoh masyarakat desa.

Khususnya organisasi sosial, mereka mempunyai *okkupasi*

lain di luar pemerintah tetapi mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas tentang desa dan masalah pembangunan.

Pemimpin organisasi sosial kita sebut saja elite sosial. Elite sosial desa sebagai tokoh masyarakat yang non pemerintah mempunyai pengaruh yang besar baik dalam masyarakat atau pada elite birokrasi. Oleh karena itu mereka terdiri dari orang yang kuat ekonominya, cakap, berpengalaman dan dewasa. Mereka mendapat tempat yang terkemuka dalam komunitasnya. Pengaruh mereka tak terbatas pada lingkungan mereka saja, tetapi mereka bisa berhubungan langsung dengan camat dalam soal gotong royong dan pembangunan desa, Langgar dan jalan.

Sebagai warga desa mereka diharapkan oleh masyarakat dapat memberikan nasihat, pendamai dan saran-saran pada warganya, apabila terjadi perselisihan antara individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok. Dapat pula mereka berfungsi sebagai penasihat *Pembakal*, karena apabila ada keputusan yang akan diambil *Pembakal* harus mendapat persetujuan mereka. Dalam pemilihan pembakal, sering mereka yang menentukan, karena tanpa persetujuan mereka pencalonan pembakal tidak dapat berjalan. Status mereka secara formal dalam pemerintahan desa berada di bawah kepala desa, tetapi secara non-formal berada sejajar dengan kepala desa.

Musyawarah desa sering kali diadakan untuk memajukan desa dan di sini pimpinan-pimpinan organisasi sosial muncul sebagai elite yang dapat mendorong penyatuan pendapat yang bermacam-macam. Lebih-lebih lagi pada masyarakat desa Tila-han, rapat hanya bersifat formalitasnya saja, karena mereka menurut apa yang telah dikatakan oleh elite masyarakat. Hal ini sesuai dengan pekerjaan pak tani yang senang pada pekerjaan yang praktis dan tak banyak berfikir; menyebabkan mereka mudah menerima ajakan atau anjuran pemimpin mereka.

## CATATAN

- 1) Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1981, hal. 74.
- 2) Suhartono, *Elite Desa dan Warga Desa, Tinjauan Tentang Hubungannya dalam Pembangunan*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tanpa tahun, hal. 3.
- 3) E. De Vies, *Masalah-masalah Petani Jawa*, Bhratara, Jakarta, 1972, hal. 12.
- 4) Budy Prasaja, *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta, 1982, hal. 36.
- 5) \_\_\_\_\_, *Pokok-pokok Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga di Kalimantan Selatan*, Pengurus PKK Prop. Kalsel, Banjarmasin, 1979, hal. 17.
- 6) *Ibid*, hal. 20.
- 7) E. Agussalim Mokodompit, *Pembinaan Pemuda dalam Pembangunan*, dalam Bulletin YAPERNA berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan, Yayasan Perpustakaan Nasional, Jakarta, 1975, hal. 8.
- 8) Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin, penduduk desa Pagat.
- 9) Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal. 138.

**BAB V**  
**POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN**  
**DI BIDANG EKONOMI**

**A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN EKONOMI**

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran terdapat berbagai macam kesulitan. Kesulitan di daerah pedesaan terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sandang dan pangan.

Dengan adanya persamaan kepentingan serta tujuan dalam masyarakat mendorong orang untuk melakukan usaha bersama dan bergotong royong. Di antara wadah perhimpunan perekonomian yang bersifat sosial tersebut adalah koperasi desa dan kelompok tani desa.

**1. Koperasi Desa Pagat**

- a. *Organisasi* Susunan kepengurusan koperasi desa Pagat yang merupakan cabang KUD Sinar Benawa Kahakan ini adalah :

Ketua : Janainah  
Wakil ketua : Asiah  
Sekretaris : Mariyam  
Anggota-anggota : 50 orang

Ketua bertugas :

- a) Melaksanakan kebijaksanaan umum koperasi unit desa cabang Kahakan yang ditetapkan oleh rapat anggota;
- b) Merumuskan program kerja di bidang kerja, administrasi dan keuangan;
- c) Mengawasi program kerja tersebut;
- d) Bertanggung jawab atas semua kegiatan koperasi yang dipimpinnya.

Wakil ketua bertugas :

- a) Membantu ketua dalam menjalankan kebijaksanaan dan program kerja;
- b) Ikut membina hubungan kerja yang harmonis dan serasi antara Ketua dan anggota-anggota.

Sekretaris bertugas :

- a) Menyelenggarakan surat-menyurat dan arsip untuk organisasi;
- b) Bertanggung jawab atas kelancaran administrasi dan kerapian arsip koperasi.

Bendahara bertugas :

- a) Menerima dan mengatur penggunaan dan mengawasi keuangan sehingga koperasi berjalan lancar;
- b) Bertanggung jawab atas penyimpanan surat-surat berharga dan uang tunai yang ada di dalam wewangnya.

Keanggotaan

Anggota koperasi ini terdiri dari ibu-ibu secara keseluruhan, terutama dari kelompok ibu-ibu PKK. Seluruh masyarakat dapat menjadi anggota

Pada mulanya 4 orang ibu-ibu PKK mendapat undangan dari KUD "Sinar Benawa" Kahakan. Dari empat orang ini pula mencari anggota koperasi di desa Pagat. Kemudian diumumkan kepada para anggota PKK bahwa di desa ini akan didirikan koperasi dan apakah ada ibu-ibu yang ingin masuk menjadi anggota koperasi KUD cabang Kahakan tersebut. Ternyata ada persamaan pendapat tujuh didirikan koperasi desa. Kemudian dirumuskan syarat-syarat untuk menjadi anggotanya.

Syarat-syarat menjadi anggota :

- 1) Mendaftarkan diri sebagai anggota koperasi;
- 2) Membayar uang muka sebesar Rp. 1.000,00,-
- 3) Setiap bulan membayar uang iuran Rp. 300,00,- selama 3 bulan berturut-turut, jumlahnya Rp. 900,00,- Sehingga jumlah seluruhnya Rp. 1.900,00 untuk tiap anggota. 1)

Apabila persyaratan tersebut terpenuhi, maka yang bersangkutan resmi menjadi anggota koperasi. Pada waktu permulaan dibentuk koperasi Pagat cabang Kahakan anggotanya berjumlah 20 orang. Selanjutnya karena

masyarakat melihat kemajuan dalam usaha koperasi Pagat tersebut, maka anggotanya sekarang menjadi 50 orang. Tetapi mereka tidak pernah diikutsertakan dalam rapat anggota KUD Kahakan. Yang diikuti sertakan hanya pengurus inti saja, yaitu Ketua dan Sekretaris. Oleh karena itu mereka tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mendengar laporan Ketua dan Sekretaris. Kadang-kadang apa yang disampaikan Ketua bukan lagi seperti apa yang dibicarakan oleh rapat anggota. Hal semacam inilah yang juga merupakan faktor penyebab masyarakat desa tetap statis lambat menerima kemajuan dan pola berfikir mereka untuk diikuti mereka tanpa memikirkan akibat-akibatnya.

- b. Tempat dan pusat kegiatan koperasi secara rutin adalah melaksanakan rapat dan temu wicara bertempat di Langgar. Hanya apabila ada hal-hal khusus, maka kegiatan dilaksanakan di rumah, di gedung sekolah atau di Balai Desa.

Kegiatannya temu wicara dilakukan sebulan atau dua bulan sekali. Anggota berkumpul di Langgar berbarengan dengan kegiatan tahlilan dan arisan, membaca Al Qur'an dan berzanji. Kepada anggota ditawarkan untuk bertanya atau mengusulkan sesuatu tentang koperasi. Hal ini umumnya ditangani oleh anggota, misalnya meminta agar ketua bersedia mengusahakan pinjaman gula ke KUD untuk keperluan anggota menyongsong hari raya yang dihadapi. Dialog seperti ini dimaksudkan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anggota untuk menyampaikan maksud mereka. Demikian pula Ketua kadang-kadang melemparkan masalah-masalah dan rencana-rencana yang akan digarap bersama.

Setiap tahun tiap anggota diberi keuntungan Rp. 500, oleh KUD. Karena jumlah anggota 50 orang, maka tiap tahun koperasi mendapatkan keuntungan Rp. 25.000,00 dan tiap anggota diberi oleh KUD sebuah buku penghasilan catatan dalam setahun dari KUD. Keuntungan itu merupakan tabungan, karena bila terjadi musibah kecelakaan dan kebakaran akan diberi sumbangan dari KUD Kahakan Sinar Benawa. Pernah terjadi kebakaran rumah

dari salah satu anggota koperasi, kemudian diusulkan oleh ketua koperasi Pagat untuk diberi santunan KUD Kahakan. Usul itu dikabulkan oleh KUD Kahakan.

Maslah-masalah yang dibicarakan dalam temu wicara antara lain :

- 1) meminjam uang;
- 2) ingin mendirikan kios atau warung koperasi,
- 3) kontak tani,
- 4) ingin meminta pupuk dari pertanian.

Dalam rangka menghimpun dana untuk kas koperasi, maka koperasi ini mendapat pinjaman uang dari KUD Kahakan sebesar Rp. 150.000,00 yaitu atas nama tiga orang yang bertanggung jawab atas uang tersebut. Dari 3 orang anggota itu setiap orang berhak mendapatkan hanya Rp. 50.000,00,- (lima puluh ribu rupiah). Uang itu diberikan kepada koperasi desa Pagat sebagai pinjaman tahap pertama. Salah seorang anggota yang menerima itu bertanggung jawab atas penggunaan uang tersebut Karena dari uang yang Rp. 50.000,00 itu dibagikan kepada anggota lain yang berminat untuk meminjam uang itu. Masing-masing yang ingin meminjam ada yang Rp. 2.500,00; Rp. 3.000,00; Rp. 5.000,00 sampai Rp. 10.000 dan sebagainya. Sehingga uang itu bisa dinikmati oleh setiap anggota koperasi Pagat. Dengan demikian tampak ada pemerataan, walaupun itu tergantung kepada kemampuan masing-masing anggota. Jangka waktu pinjaman itu ditentukan oleh KUD selama 3 bulan. Anggota yang meminjam uang harus lunas selama tiga bulan, maka pinjaman berikutnya akan dapat kembali.

Jumlah pengembalian uang yang dipinjam Rp.50.000,00 itu menjadi Rp 60.000,00 (bunganya untuk tiap-tiap bulan 6,6%). Ini sebagian besar menjadi keuntungan koperasi Pagat. Selama 3 bulan uang yang Rp 50.000,00 mendapat keuntungan Rp 10.000,00. Keuntungan Rp 10.000,00 ini disetor untuk pengelolaan KUD Rp 2.500,00, sedangkan yang Rp 7.500,00 disetor juga ke KUD, tetapi menjadi uang simpanan koperasi desa Pagat. Jadi hasil bersih keuntungan untuk koperasi desa Pagat ialah  $Rp\ 7.500,00 \times 3 = Rp\ 22.500,00$ .

Demikian juga pinjaman tahap kedua mendapat jumlah yang sama yaitu ada 3 orang, pengelolannya sama seperti tahap pertama. Pembayarannya dapat berjalan dengan lancar (lunas). Setelah lunas tahap kedua menyusul pula pinjaman tahap ketiga. Pada tahap ini berkat usaha Ketua diberi pinjaman untuk lima orang masing-masing Rp. 50.000,00 sehingga berjumlah Rp. 250.000,00 dan langsung ditangani oleh anggota sendiri untuk satu orang. Bagi siapa yang mendapat uang Rp. 50.000,00 akan digunakan untuk satu orang anggota saja. Penyetoran tidak seperti tahap pertama dan kedua tapi dia yang meminjam dia sendiri yang menyetor uangnya dalam jangka waktu tiga bulan. Bunga sebesar 6,67%. Penghasilan koperasi tahap ke tiga,  $Rp\ 50.000,00 \times 5 = Rp\ 250.000,00$ . Dengan hasil bersih masing-masing untuk koperasi dan KUD ialah setoran untuk pengelolaan KUD  $5 \times Rp\ 250.000,00 = Rp\ 125.000,00$  sedangkan disetor ke KUD sebagai simpanan koperasi Pagat yaitu  $5 \times Rp\ 7.500,00 = Rp\ 37.500,00$  (sebagai hasil bersih untuk koperasi Pagat). Setiap anggota secara bergiliran akan mendapatkan pinjaman uang untuk per-anggota sebesar Rp 50.000,00.

Selain itu koperasi desa Pagat ada juga mendapat pinjaman empat karung gula. Pada saat Hari Raya atau menjelang Hari Raya pinjaman itu diberikan. Masyarakat Pagat umumnya pada Hari Raya banyak yang berjualan atau membuka warung teh untuk para wisatawan-wisatawan domestik yang berkunjung ke Taman Rekreasi Batu Benawa. Dalam empat karung gula itu koperasi mendapat keuntungan sebagai penyalurnya sebanyak 1 sendok makan tiap-tiap satu kilogram gula. Dari hasil ini dijual untuk simpanan koperasi. Pokok pinjaman itu dikembalikan ke KUD tanpa mengambil keuntungan. Pada Hari Raya Idul Fitri anggota koperasi mendapat hadiah lebaran berupa *innatura* seperti 1 kilogram gula pasir dan 1 kaleng susu Indomilk.<sup>2)</sup>

- b. Tujuan yang akan dicapai. Dalam pasal 33 UUD 1945 tercantum dasar demokrasi ekonomi. Produksi dikerjakan

oleh semua untuk semua dalam pimpinan atau pemilihan anggota masyarakat.

Kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran dan kesejahteraan orang-orang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah terutama koperasi.

Dalam kaitannya dengan ekonomi pembangunan, bahwa tujuannya ialah memberi kemakmuran yang sebesar-besarnya kepada masyarakat, terutama anggota koperasi. Segi-segi gotong royong tampak nyata dalam koperasi. Kegotongroyongan dalam koperasi adalah unsur penting dalam sendi-sendi kehidupan ekonomi rakyat. Kegiatan koperasi ini tidak dibicarakan untuk desa Tilahan, karena di desa ini belum terdapat koperasi.

## 2. Kelompok Tani Melati.

Kelompok petani Melati merupakan kegiatan organisasi sosial yang menitikberatkan pada peningkatan pertanian masyarakat. Peningkatan yang dijalankan adanya *intensifikasi* pertanian, untuk memperbesar kapasitas produksi dengan cara penyemprotan hama, pemupukan, pemilihan bibit unggul dan mengusahakan modal meminjam dari Bank Kredit setempat.

### a. Organisasi. Susunan kepengurusan kelompok Tani Melati :

**K e t u a** : Burhanuddin  
**Sekretaris** : Norsani  
**Bendahara** : Syamsinor.  
**Anggota-anggota.**

Pengurus terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara dipilih oleh anggota dalam suara rapat kelompok. Pengurus mempunyai tugas-tugas, terutama Ketua. Tampaknya Sekretaris dan Bendahara merupakan formalitas saja. Dalam menjalankan organisasi seluruhnya ditangani Ketua dan pengaturan atau tata cara organisasi tidak ada. Oleh karena itu yang banyak berperan dalam pelaksanaan organisasi adalah Ketua.

Tugasnya antara lain:

- a) mencatat pendaftaran anggota yang berminat menjadi kelompok tani Melati,
- b) memberikan penerangan-penerangan tentang peningkatan pertanian bersama-sama PPL,
- c) menerima uang penysetoran kredit Bimas,
- d) membagikan pupuk urea dan lain-lain untuk kepentingan Pak Tani.

Keanggotaannya terdiri dari kaum tani lingkungan desa Pagat. Kaum tani ini sebagian mereka anggota kontak tani yang tersebar di desa Pagat. Anggotanya terbuka untuk semua orang tanpa persyaratan.

Hampir seluruh kaum tani desa ini menjadi anggota kelompok tani. Dengan menjadi anggota, mereka mendapat kemudahan dalam hal menjalankan perusahaan tani mereka. Terutama mereka mendapatkan bantuan modal, obat-obatan dan bibit serta penerangan-penerangan dari PPL tentang peningkatan pertanian. Dengan demikian berdirinya kelompok Tani di desa ini mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat.

- b. Tempat dan kegiatan.** Apabila ada pembicaraan mengenai masalah-masalah petani, penerangan dari PPL dan temu wicara berpusat di Langgar, sedang rapat yang menyangkut kebijakan pimpinan berpusat di rumah. Untuk kegiatan yang sifatnya lapangan bertempat di sawah, kebun dan tempat-tempat yang telah ditentukan.

Kegiatannya. Kegiatan Kelompok Tani Melati meliputi:

- a) Setiap bulan atau dua bulan sekali mengadakan temu wicara. Pembicaraan berkisar mengenai, cara peningkatan produksi pertanian yaitu cara menyemai, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penggunaan obat-obatan untuk hama. Jenis padi yang mereka tanam dari pertanian IR 38, IR 42, dan IR 52. Pengerjaannya tanpa irigasi, sawah tadah hujan setahun sekali.

- b) Mempelopori kredit Bimas untuk Petani. Kredit diberikan menurut banyak sawahnya yang digarap. Tiap-tiap garapan 10 borongan memperoleh bantuan kredit Bimas berupa pupuk OREA dan TSP secukupnya, satu liter *insektisida*, racun tikus 1 kg (indrent) dan uang tunai sebesar Rp. 1.700,00. Satu borongan berukuran 10 x 10 depa, satu depan berukuran satu meter tujuh puluh centimeter (1,70 m).

Mereka melakukan penggarapan pertaniannya menurut petunjuk-petunjuk PPL, karena jenis bibit unggul yang mereka tanam merupakan hal yang baru bagi mereka. Kesukaran bagi mereka adalah hama tikus, hama tanaman, dan faktor modal. Kesemua faktor ini dapat mereka atasi, terutama kegiatannya mengadakan penyemprotan hama tanaman, dan pemberantasan hama tikus.

- c) Memberikan penerangan-penerangan bersama-sama PPL.  
d) Bersama-sama organisasi lain melakukan gotong royong desa.<sup>3)</sup>

- d. Tujuan yang akan dicapai. Sesuai dengan apa yang dicitakan pemerintah menuju masyarakat adil dan makmur. Demikian pula kaum tani menginginkan pertaniannya supaya baik, rakyat sejahtera dapat mengeluarkan zakat untuk fakir dan miskin.

Untuk desa Tilahan kegiatan Kelompok Tani ini belum ada, karena itu tidak dibicarakan di sini.

## B. SISTEM KEPEMIMPINAN

### 1. Syarat-syarat dan faktor pendukung.

- a. Persyaratan untuk menjadi pimpinan koperasi, hampir tidak ada bedanya dengan kepemimpinan dalam organisasi sosial.

Syarat-syaratnya adalah:

- 1) Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa;
- 2) Umur telah dewasa;

- 3) Jujur;
- 4) Cakap dan berpengalaman,
- 5) Berpendidikan minimal SDN.

Faktor-faktor pendukung untuk menjadi pimpinan dalam koperasi adalah kekayaan yang cukup, keahliannya, keberaniannya maupun sesuatu nilai yang mengangkat statusnya naik seperti jabatan suaminya dan pandai berbicara.

b. **Kelompok Tani.** Syarat-syarat kepemimpinan Kelompok Tani adalah:

- 1) Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa;
- 2) Umur 17 tahun ke atas;
- 3) Cakap;
- 4) Jujur;
- 5) Jiwa sosial;
- 6) Berpengalaman;
- 7) Berpendidikan minimal SD Negeri.

Faktor-faktor pendukung terdiri atas:

- 1) Ekonomi yang cukup;
- 2) Mempunyai keahlian dalam bidangnya;
- 3) Pandai bicara;
- 4) Berpandangan luas.

## 2. Hak dan Kewajiban.

a. **Koperasi Pagat.** Hak-hak pimpinan antara lain:

- 1) Hak mengajukan usul dan rencana kerja, atau anggaran/budget Koperasi desa kepada Rapat Anggota untuk disahkan;
- 2) Hak ikut bicara dalam Rapat Anggota;
- 3) Hak menetapkan kebijaksanaan kepegawaian.

Kewajibannya antara lain:

- 1) Membina hubungan kerja yang harmonis antara atasan dan bawahan, atau antara bawahan dan atasan;
- 2) Mencari jalan-jalan baru untuk peningkatan koperasi desa;

- 3) Melaksanakan kebijaksanaan bidang usaha yang telah ditetapkan oleh KUD Kahakan;
- 4) Mengusahakan kemajuan koperasi untuk kesejahteraan para anggotanya;
- 5) Melaksanakan tugas-tugas organisasi dengan baik;

b. Kelompok Tani dan Hak pimpinan antara lain :

- 1) Hak suara mengeluarkan pendapat dan usul-usul untuk kemajuan pertanian desa kepada pemerintah tingkat Kabupaten dan Propinsi;
- 2) Hak untuk meminta bantuan obat-obatan, pupuk dan kredit kepada Instansi/Dinas yang bersangkutan;
- 3) Hak tukar pendapat dengan organisasi lainnya atau antar organisasi kelompok Tani Indonesia.

Kewajibannya adalah:

- 1) Membina dan mengarahkan kegiatan-kegiatan guna kemajuan pertanian;
- 2) Menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan;
- 3) Memelihara hubungan yang serasi antara pengurus dan anggota;
- 4) Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran, atau minimal perbaikan kaum tani. 4)

3. Atribut/symbol kepemimpinan.

- a. Tidak ada gelar atau nama yang khusus diberikan untuk pimpinan koperasi. Demikian juga tidak ada gelar khusus yang diberikan kepada pimpinan kelompok tani. Kecuali terhadap petugas lapangan biasa mereka sebut Manteri Tani atau PPL.
- b. Ketua yang mempunyai wewenang dan wibawa berada pada puncak struktur organisasi memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Penghormatan masyarakat terutama kaum Ibu kepadanya dapat memelihara kewibawaan dan status yang dimilikinya. Simbol-simbol

status yang dapat dilihat adalah cara mereka berpakaian, tempat tinggal dan peralatannya, dapat memperkuat kedudukan sebagai pimpinan organisasi. Simbol-simbol status lain adalah yang tidak tampak seperti duduk yang berbeda jika ada upacara-upacara rapat dan lain-lain.

Demikian pula tanda-tanda kebebasan pemimpin tidak ada. Tetapi tempat tinggal, cara berpakaian dan pekerjaan memberikan status pemimpin untuk naik gengsi-nya. Masyarakat desa Pagat umumnya bertani dan pencari batu, maka pemimpin yang berstatus pegawai negeri seperti ketua kelompok Tani pegawai Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan menambah tinggi pula penghormatan masyarakat Pagat kepadanya.

#### 4. Cara pengangkatan dan upacara.

- a. Dua hari setelah ada persetujuan akan berdirinya koperasi di desa Pagat, maka diadakanlah rapat anggota untuk memilih Ketua. Rapat diadakan sebanyak 20 orang anggota bertempat di Langgar.

Anggota-anggota itu memenuhi undangan dari pengurus KUD Kahakan secara lisan melalui perkumpulan PKK. Dalam rapat anggota ini sidang dipimpin oleh Ibu Endang Wahyuni. Susunan acara disebutkan dan rapat dinyatakan dibuka. Masing-masing mengusulkan orang yang akan menjadi ketua. Tetapi kebanyakan tokoh Ibu-ibu mengusulkan Ibu Janainah untuk menjadi ketua organisasi. Tidak terlalu mengalami banyak hambatan, usul itu disetujui secara aklamasi. Kemudian dipilih wakil ketua, sekretaris dan bendahara.

Berdasarkan pengakuan masyarakat ibu Janainah sah untuk menjadi ketua koperasi. Tetapi dalam koperasi tidak hanya pengakuan masyarakat saja, juga diberikan surat keputusan resmi dari KUD Kahakan.

Upacara-upacara yang sifatnya mengeluarkan biaya tidak dilakukan.

- b. Cara pengangkatan organisasi kelompok tani tidak berbeda dengan cara yang dilakukan oleh organisasi lain. Pada rapat pembentukan kelompok tani dihadiri Kepala

Desa dan PPL. Dalam rapat itu dilakukan secara aklamasi, dan atas persetujuan anggota memilih Bahrudin untuk menjadi Ketua Kelompok Tani. Bersamaan dengan itu pula pengesahan secara resmi dilakukan oleh Kepala Desa. Kemudian ketua kelompok melaporkannya ke Kecamatan, Kabupaten dan Departemen Sosial tingkat II. Selanjutnya Departemen Sosial Tingkat II memberikan surat keputusan kepada Bahrudin, secara resmi menjadi ketua Kelompok Tani.

### C. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG EKONOMI DALAM MASYARAKAT.

Pengaruh kepemimpinan bidang ekonomi dalam masyarakat sangat besar, karena dengan adanya kegiatan dalam bidang ini berarti membantu perekonomian masyarakat. Gotong royong di kalangan ibu-ibu khususnya makin tebal. Dengan makin tebalnya dalam bergotong royong berarti persatuan dan kesatuan makin kokoh. Rasa solidaritas dan setia kawan merupakan pedoman bagi koperasi, maka perasaan tolong menolongpun tumbuh dengan sendirinya. Sendi-sendi perekonomian desa yang dahulunya mulai goyah dengan adanya koperasi akan membangkitkan kembali dorongan untuk berusaha.

Koperasi dan kelompok Tani bekerja sama membantu kaum Tani, terutama mengusahakan modal dalam kredit Bimas. Karena lemahnya modal merupakan salah satu faktor penghambat untuk suksesnya pembangunan dalam bidang pertanian.

Sebelum adanya kredit Bimas lintah darat yang menggunakan sistem ijon beroperasi di desa ini. Misalnya meminjam uang sebesar Rp 3.500,00 untuk membeli pupuk. Dalam jangka waktu enam bulan uang itu harus kembali Rp. 5.000,00. Dengan adanya kredit Bimas atas usaha kelompok Tani dan koperasi masyarakat bisa tertolong dan sudah dapat bangkit kembali.

Selain itu anggota masyarakat kurang mampu dalam hal keuangan yang kegunaannya sangat mendesak, maka koperasi dapat pula mencarikan jalan keluarnya.

Fungsi lain untuk pemimpin koperasi dan kelompok Tani dapat pula bertindak sebagai Tetuha. Jika terjadi perselisihan diantara anggota, karena persoalan pribadi, maka sebelum diha-

dapkan pada Kepala Desa atau yang berwajib akan diselesaikan terlebih dahulu oleh Tetuhan. Biasanya diberi nasehat, saran-saran, sehingga tidak terjadi permusuhan yang meruncing.

Pengaruhnya tidak terbatas pada anggota-anggota saja, tetapi lebih luas lagi dalam masyarakat dan pemerintah di Kecamatan. Dalam hal rehabilitasi langgar dan jalanan, ia bersama tokoh-tokoh lain mengajak masyarakat bergotong royong atau kerja bakti. Sering pula untuk pemilihan RT, RK dan Pembakal ia dan tokoh lainnya turut menentukan dalam pemilihan itu.

## CATATAN.

- 1) Hasil wawancara dengan Ibu Janainah, penduduk desa Pagat.
- 2) *Loc. Cit.*
- 3) Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin, penduduk desa Pagat.
- 4) *Loc. Cit.*

## BAB VI

### POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG AGAMA

#### A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN

Meskipun desa Pagar sudah terbuka dan banyak dipengaruhi kehidupan kota? tapi warna kehidupan masih bercorak kehidupan pedesaan yang banyak dipengaruhi agama Islam.

Kegiatan masyarakat di desa ini yang dilatar belakangi kepentingan agama, akan mendapat dukungan yang besar dari anggota masyarakat, Bahkan para pemuka agama di desa ini, akan memperoleh kemudahan-kemudahan dari masyarakat; misalnya kemudahan mencari tenaga untuk kerja di sawah atau untuk keperluan hajat? dan para pemuka agama juga selalu mendapat kehormatan untuk duduk dalam organisasi-organisasi sosial yang ada di desa ini,<sup>1</sup>

Untuk menunjang kehidupan dan kegiatan agama serta untuk mewariskan nilai-nilai agama, di desa ini telah berdiri kelompok-kelompok kegiatan yang bersifat keagamaan, Selain itu penduduk desa ini juga mengikuti kegiatan keagamaan di Mesjid Besar Pagat yang terletak di perbatasan desa Pagat dengan desa Bundung Raya, Di desa Pagat sendiri ada sebuah langgar/surau tempat kegiatan agama dan sosial diselenggarakan,

#### 1. Perkumpulan Tahlilan Langgar Baitul Al Salam

Susunan kepengurusan.

Ketua	:	Bapak Rafii
Sekretaris	:	Bapak Samsi
Bendahara	:	Bapak Samsi
Urusan	:	Peralatan/Perlengkapan Bapak Lamberi

Yang dapat menjadi anggota perkumpulan ini adalah semua penduduk (umum) yang mau menjadi anggota, baik remaja maupun dewasa? Pria dan wanita. Biasanya anggota perkumpulan ini adalah warga masyarakat yang memanfaatkan mesjid tersebut.

Pusat kegiatan perkumpulan tahlilan ini di Langgar Baitul

Al Salam, Sewaktu-waktu kegiatan ini dapat berlangsung di rumah anggota apabila ada anggota yang mengajukan permintaan,

Kegiatan perkumpulan ini diselenggarakan setiap malam Senin, dalam kegiatan tahlilan ini diisi dengan membaca surat Al Ikhlas, Selawat Salatan, Selawat Kamilah, zikir, Barzanji dan membaca Al-Qur'an.

Jadi kegiatan perkumpulan ini yang terutama adalah: mengadakan pengajian di mamalm hari, sekurang-kurangnya dua kali seminggu, dan juga membentuk jemaah-jemaah, Seandainya langgar baitul Al Salam ada yang rusak maka anggota perkumpulan ini memperbaiki secara gotong royong.

Tujuan yang akan dicapai Perkumpulan tahlilan ini sebenarnya sudah ada sejak lama, Bahkan sebelum desa Pagat mengalami pemekaran, perkumpulan tahlilan ini jumlah anggotanya lebih dari 300 orang dan pusat kegiatannya di Mesjid Jami' Pagat,

Tujuan yang ingin dicapai oleh perkumpulan ini hanya sekedar untuk menambah pengetahuan agama dan membina kekeluargaan antar sesama warga. Di samping itu juga untuk mengisi kegiatan waktu luang di malam hari,<sup>2</sup>

## 2. Perkumpulan Tahlilan Kaum Ibu.

Kegiatan tahlilan ini ada yang khusus dilakukan oleh kaum wanita desa Pagat. Mereka membentuk susunan pengurus terdiri dari :

Ketua : Ibu Rochani  
Sekretaris : Ibu Janainah  
Bendahara : Ibu Rochani + Ibu Janainah.

Perkumpulan tahlilan ibu-ibu ini anggotanya juga ibu-ibu rumah tangga atau kaum wanita warga desa Pagat yang mau dan bersedia menjadi anggota. walaupun sudah menjadi anggota perkumpulan Tahlilan Langgar Baitul Al Salam, ibu-ibu diizinkan juga menjadi anggota Tahlilan kaum ibu.

Pusat kegiatan ini berpusat di Langgar. Waktu kegiatan setiap Senin Sore sehabis shalat Dhuhur. Dipilihnya waktu sore, untuk memberi kesempatan kepada ibu-ibu yang bekerja agar tidak banyak mengurangi waktu kerjanya.

Kegiatannya agak sedikit berlainan dengan kegiatan perkumpulan tahlilan kaum pria, Untuk kaum wanita kegiatan perkumpulan tahlilan meliputi : tahlil/zikir, berzanji, arisan, *handil Qurban*,<sup>3</sup> *handil Maulud*<sup>4</sup> dan warung amal, Dipadatkannya kegiatan dalam sekali pertemuan tahlilan? agar kaum ibu tidak terganggu urusan rumah tangganya. Sebab apabila kegiatan ini dijadikan dua kali pertemuan dalam seminggu kemungkinan banyak kaum wanita yang tidak dapat mengikuti kegiatan tahlilan ini.<sup>5</sup>

Tujuan yang ingin dicapai oleh kaum wanita dalam perkumpulan tahlilan ini adalah: (1) Agar ibu-ibu dapat tabah dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sebab di desa ini umumnya penghasilan keluarga sangat kurang, sehingga kalau ibu-ibu tidak tabah akan banyak terjadi perceraian. (2) Untuk memberi bekal agama kepada ibu-ibu agar dalam mendidik putra-putranya dapat menjadi anak yang shaleh. (3) Untuk saling silaturahmi antara sesama ibu-ibu rumah tangga.<sup>6</sup> (4) Membimbing kaum wanita kearah kesadaran beragama dan berorganisasi.

### **3. Perkumpulan Belajar Agama.**

Perkumpulan ini sebenarnya bagian dari kegiatan tahlilan. Tetapi terakhir ini sudah dipisah sendiri sehingga perkumpulan belajar agama merupakan perkumpulan tersendiri, meskipun sangat sukar dipisahkan dengan perkumpulan tahlilan. Hal ini disebabkan anggotan-anggota dan pengurus tahlilan adalah juga anggota dan pengurus belajaran agama.

Bedanya mungkin karena belajaran agama dipandang lebih berat dari pada tahlilan maka pengurusnya perlu diketuai oleh sesepuh agama desa ini. Karenanya susunan pengurus perkumpulan belajaran agama menjadi seperti berikut:

Ketua : Bapak Hasbullah.  
Wakil : Bapak Rafii.

Penulis : Bapak Samsi.

Bendahara : Bapak Samsi.

Dewasa ini karena Bapak Hasbullah sebagai Ketua Perkumpulan belajar agama sudah lanjut usia, maka praktisi yang aktif adalah Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

Anggota Perkumpulan Belajar Agama juga anggota tahlilan. Jelasnya yang menjadi anggota adalah seluruh umat Islam yang bertempat tinggal di desa ini. Namun kemudian yang diterima menjadi anggota adalah warga masyarakat yang benar-benar ingin belajar dan memperdalam ilmu mengenai Agama Islam. Dan yang anggota harus tunduk dan patuh pada peraturan perkumpulan.

Pusat kegiatan berpusat di langgar Baitul Al Salam setiap malam Rabu.

Kegiatan perkumpulan belajar agama diisi dengan :

- (a) Menghafal doa-doa
- (b) Memahami rukun Iman, rukun Islam, rukun sembahyang dan rukun-rukun yang lain
- (c) Praktek Sembahyang
- (d) Sifat dua puluh.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Perkumpulan Belajar Agama ini adalah untuk membekali diri dengan iman dan taqwa untuk kehidupan di akhirat kelak.<sup>7</sup> Di Samping itu agar penduduk desa Pagat tidak mudah dipengaruhi oleh agama lain di luar agama Islam. Karena desa Pagat sebagai desa yang mempunyai tempat rekreasi (Taman Rekreasi Pagat) banyak dikunjungi para wisatawan dari luar daerah dengan bermacam-macam kelakuan dan kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan norma-norma agama.

Umumnya para tokoh agama di desa ini mengharapkan generasi muda lebihaktif dalam mengisi kegiatan agama.

Tetapi kenyataan yang dilihat sekarang kaum muda lebih tertarik untuk pergike Barabai (Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah) yang jaraknya sekitar 6 km. Sehingga pada setiap kali berlangsungnya kegiatan belajar agama umumnya hanya orang-orang tua saja yang menghadiri.

Untuk itulah? agar tujuan perkumpulan ini dapat di-

fahami oleh kaum muda beberapa orang tokoh agama di desa ini, membuk latihan pembacaan Al Qur'an untuk anak-anak dan remaja.<sup>9</sup> Misalnya di rumah Bapak Rafii setiap malam tidak kurang dari 25 anak-anak laki-laki yang belajar membaca Al Qur'an. Di rumah Ibu Rochani juga tidak kurang dari 15 anak dan remaja putri yang belajar membaca Al Qur'an dan Kasidahan setiap hari Rabu dan Jum'at sore.

Jadi tujuan pokok perkumpulan ini adalah:

- 1) Mempergiat dan memperdalam pendidikan Islam.
- 2) Membimbing golongan remaja agar menjadi orang Islam yang berarti.
- 3) Memajukan dan memperbaharui pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam.
- 4) Mendidik golongan remaja agar lancar membaca Al Qur'an.

#### 4. Perkumpulan Pembacaan Hadist Buchari dan Tafsir.

##### a. Organisasi.

Semua kegiatan ini merupakan bagian kegiatan belajar Agama. Kemudian, karena pembahasan hadist dan tafsir ternyata memakan waktu yang panjang, maka acara pembacaan hadist dan tafsir dipisahkan sendiri. Sehubungan dengan hal itu maka atas dasar musyawarah langsung disusun pengurus dan personalia pengelola kegiatan Pembaca Hadist Buchori dan tafsir sebagai berikut :

Ketua	: Ali Pandi.
Penulis	: Abdul Gafar.
Bendahara	: Amberi.
Seksi Usaha (Warung Amal)	: Tadjudin Noor.
Seksi Perlengkapan	: Anak Remaja.
Seksi Pencari Guru	: Abdul Kadir.

Anggotanya semua warga desa yang mau mengikuti kegiatan ini.

b. **Tempat dan kegiatan.**

Tempat kegiatan di Langgar Baitul Al Salam atau Mesjid Jami' pada setiap malam Jum'at.

Kegiatannya khusus membaca Hadist Buchari oleh seorang guru Agama yang telah ditetapkan dan dilakukan secara bergilir.

c. **Tujuan yang akan dicapai.** Tujuan yang ingin dicapai per-kumpulan ini adalah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, terutama mengenai Hadist Buchari.

5. **Handil Maulud.**

a. **Organisasi.**

Perkumpulan ini terdapat di desa Tilahan. Susunan pengurusnya terdiri atas :

Ketua	: Kepala Desa.
Sekretaris	: Muslih
Bendahara	: Selamat
Seksi pembelian	: Abidin dan Ajat
Seksi usaha	: Para remaja desa Tilahan.

Anggota perkumpulan terdiri dari kaum laki-laki atau kepala keluarga. Jumlah anggota terakhir tercatat sebanyak 23 orang.

b. **Tempat dan kegiatan.**

Kegiatan perkumpulan ini bertempat di rumah anggota yang diatur secara bergantian dan kadang-kadang juga di Mesjid.

Kegiatannya dilakukan setengah bulan sekali pada setiap malam Jum'at sesudah shalat Isya. Acaranya adalah menyelenggarakan tabungan. Besarnya uang tabungan yang disetorkan tidak ditetapkan. Tetapi batas besarnya jumlah tabungan ditetapkan Rp. 10.000,00.— Tabungan ini dibuka atau dikeluarkan menjelang bulan Maulud, pada waktu akan menyelenggarakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Bagi anggota yang tabungannya kurang dari Rp. 10.000,00.— pada waktu

pembukaan tabungan diharuskan menambah kekurangannya. Sedangkan yang jumlahnya lebih dari Rp. 10.000,00 kelebihanannya dikembalikan kepada yang bersangkutan.

Jumlah uang tabungan yang terkumpul digunakan untuk menyelenggarakan upacara Maulud Nabi, yakni untuk membeli daging, beras dan peralatan lainnya. Tempat penyelenggaraan upacara ini di Mesjid dengan mengundang masyarakat desa tetangga.

### c. Tujuan yang akan dicapai.

Melalui kegiatan perkumpulan yang dilakukan setiap malam Jum'at dengan acara membaca Al Qur'an dan menabung tersebut dimaksudkan untuk: terpeliharanya kerukunan bermasyarakat, menanamkan jiwa keagamaan dan cinta kepada Nabi Muhammad s.a.w., membiasakan untuk menabung.

## 6. Handil Syarikat Kematian.

### a. Organisasi.

Kepengurusan. Di desa Tilahan terdapat suatu kepanitiaan yang mengurus kematian warga desa. Kepanitiaan ini terdiri dari :

Ketua	: Salamat
Penulis	: Udin
Bendahara	: Saberi.

Sedangkan di desa Pagat yang ada adalah kepanitiaan pengurus kubur (makam) warga desa. Panitia kubur ini terdiri atas :

Ketua	: Abdul Kadir
Sekretaris	: Nursani
Bendahara	: Umuri
Pembantu	: Semua Ketua RK dan Ketua RT.

Keanggotaan. Anggota Handil Syarikat Kematian desa Tilahan adalah seluruh warga desa, yakni masing-masing terdiri dari semua kepala keluarga, isteri dan semua anak-anaknya. Sedangkan Panitia Kubur yang terdapat di desa

Pagat tidak mengenal istilah keanggotaan, karena kegiatan utama Panitia mengurus kebersihan makam dan menetapkan lokasi/tempat dikuburkan seorang warga desa yang baru meninggal.

**b. Tempat dan kegiatan.**

Kegiatan perkumpulan ini umumnya bertempat di Mesjid, yakni dalam rangka pembayaran iuran anggota. Sedangkan apabila ada salah seorang warga desa yang meninggal, si mayat ditempatkan di rumah yang bersangkutan. Setelah dimandikan baru mayat tersebut dibawa ke Mesjid untuk disembahyangkan secara berjemaah.

Kegiatan Handil Syarikat Kematian secara rutin membayar uang iuran pada setiap malam Kamis bertempat di Mesjid. Acara lainnya tidak ada, karena itu anggota datang tidak perlu bersamaan. Besar uang iuran tiap orang/anggota hanya Rp. 1,00. Jadi kalau anggota keluarga berjumlah 5 orang maka besar iuran setiap minggu sebesar Rp. 5,00.- Pada umumnya anggota membayar beberapa bulan lebih dahulu.

Uang iuran ini dibelikan barang-barang peralatan kematian, seperti kain kapan, alat-alat untuk memandikan mayat, dan lain sebagainya.

Apabila ada warga desa yang meninggal, semua pekerjaan sampai dengan penguburannya dilakukan oleh warga desa dengan cara bergotong royong.

Selanjutnya pada waktu malam harinya dilakukan pembacaan Al Qur'an secara *mukaddam*, yakni beberapa warga desa secara berbarengan membaca Al Qur'an sebanyak 1 juz. Apabila yang pandai membacanya kurang dari 30 orang, maka beberapa di antaranya harus membaca lagi sisa juz yang belum dibaca. Pembacaan *mukaddam* ini dilanjutkan dengan doa.

Berbeda dengan yang dilakukan di Tilahan, maka di desa Pagat biaya penyelenggaraan acara-acara yang berkaitan dengan kematian itu sampai dengan penguburannya, ditanggung sendiri oleh keluarga si mati. Panitia Kubur hanya mengurus dan menetapkan lokasi tempat penguburan. Tetapi sudah merupakan tradisi apabila ada

warga desa yang meninggal maka semua warga desa yang sudah dewasa datang melayat sambil memberikan sumbangan sekedarnya kepada keluarga si mati dan dengan secara bergotong royong menyelenggarakan hal-hal yang berhubungan dengan upacara kematian tersebut.

**c. Tujuan yang akan dicapai.**

Tujuan organisasi tau perkumpulan ini baik yang terdapat di desa Pagat maupun di desa Tilahan adalah untuk saling memberikan bantuan dan meringankan beban para anggotanya atau warga desa yang mendapat musibah kematian tersebut. Di samping itu juga untuk memberikan pengalaman atau pengetahuan bagaimana menyelenggarakan upacara pemakaman sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut warga desa.

**B. NAMA ORGANISASI.**

**a. Pengurus Mesjid desa Tilahan.**

– Susunan kepengurusan:

Pelindung/Penasihat	: Abidin (Kepala Desa)
K e t u a	: Kasim Aini
Wakil Ketua	: Baderun
Penulis	: S u k e r i
Bendahara	: Abu Bakar
W a k i l	: Selamat
Seksi Hotbah/Pengajian	: S i d i k
Pembantu Umum	: Remaja Pengajian.

**b. Keanggotaan.**

Yang menjadi anggota atau jamaah Mesjid baik di Pagat maupun di Tilahan adalah semua warga desa yang beragama Islam dan telah aqil balig. Namun demikian bukan berarti bahwa anak-anak tidak dibolehkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di mesjid. Bahkan dianjurkan dalam Ismuda. Kaum wanita hanya dalam kegiatan-kegiatan tertentu mengikuti acara yang diadakan di mesjid. Baik di Pagat maupun di Tilahan masyarakat berpendapat bahwa kaum wanita tidak perlu mengikuti kegiatan shalat Jum'at.

Hak anggota jamaah mesjid:

- Mengikuti kegiatan keagamaan yang bertempat di mesjid;
- Dipilih dan memilih anggota pengurus;
- Memajukan usul-usul kepada anggota pengurus.

Kewajiban anggota jamaah masjid:

- Memberikan bantuan morel maupun material guna perbaikan mesjid;
- Membantu pengurus untuk terlaksananya kelancaran kegiatan ibadah yang diselenggarakan di mesjid.

**c. Tempat kegiatan.**

Pengurus mesjid dan anggota-anggota jamaahnya baik di Pagat maupun di Tilahan dalam setiap melakukan kegiatan umumnya bertempat di mesjid itu sendiri. Walaupun demikian dalam hal masalah-masalah yang mendesak pengurus dapat bertemu memutuskan suatu persoalan di rumah Ketua atau Penasihat, bahkan juga dalam suatu pertemuan pengajian di rumah salah seorang penduduk desa.

Kegiatan-kegiatan organisasi Pengurus Mesjid Pagat dan Tilahan umumnya tidak ada perbedaan. Kegiatan tersebut pada dasarnya berkaitan dengan masalah keagamaan, seperti :

- 1) Melakukan rapat-rapat yang berkaitan dengan usaha-usaha memajukan peribadahan di mesjid atau yang berkaitan dengan soal-soal untuk perbaikan mesjid;
- 2) Melaksanakan acara peringatan hari-hari besar Islam;
- 3) Menyelenggarakan/mengorganisir kegiatan korban Idul Adha dari para anggota jamaah atau warga desa;
- 4) Menyelenggarakan pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah agama.

**d. Tujuan yang ingin dicapai.**

Dengan organisasi ini diharapkan fungsi mesjid sebagai pusat peribadatan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dapat diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Dan dengan demikian diharapkan akan tercipta suasana kehidupan damai

yang anggota masyarakatnya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## C. SISTEM KEPEMIMPINAN

### 1. Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor pendukungnya.

Pemimpin dan kepemimpinan dalam bidang keagamaan dituntut selain ia harus mengetahui urusan-urusan agama juga harus mampu melihat perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, syarat-syarat yang diminta oleh penduduk desa Pagat bagi pemimpin dalam bidang agama, yang paling utama adalah ia harus benar-benar mempunyai pengetahuan yang banyak dan luas dalam bidang agama. Di samping itu segala tindak laku yang diperbuat pemimpin agama harus selaras dengan pengetahuan agama yang dimiliki. Dengan syarat utama ini diharapkan kepemimpinannya akan bernafaskan agama Islam. 10)

Selain itu, pemimpin agama seyogyanya orang yang mempunyai pekerjaan tetap, berpengetahuan umum luas (pintar pidato bermacam-macam masalah), dan dapat bekerja tanpa harus menunggu perintah dari masyarakat (maksudnya mempunyai inisiatif tinggi). 11)

Seorang pemimpin di bidang agama hendaknya juga bisa berhubungan dengan para pejabat setempat, sehingga kalau ada persoalan yang mengancam kehidupan agama, akan segera dapat tertanggulangi. 12)

Setelah syarat-syarat tersebut di atas terpenuhi, masih perlu beberapa faktor yang dapat mendukung kepemimpinannya yaitu: sebaiknya para pemimpin agama adalah penduduk setempat, mendapat dukungan masyarakat dan tidak pamrih, mengingat tingkat kehidupan masyarakat masih rendah.

Syarat utama kepemimpinan di bidang agama agar dapat diterima masyarakat desa Pagat harus mengutamakan kepentingan umum. Kepemimpinan yang hanya mengutamakan sekelompok penduduk, atau hanya mengutamakan kehendak para pejabat, tidak mendapat dukungan masyarakat. Hal ini pernah diuji oleh Ibu Camat Pagat pada suatu kesempatan mengadakan saprah amal untuk perbaikan langgar Baitul Al

Salam. Para pimpinan agama setempat atas dukungan pejabat setempat mengedarkan undangan kepada penduduk untuk menghadiri saprah amal. Kue yang akan dilelangkan merupakan hasil masakan ibu-ibu pejabat setempat dengan harga yang relatif murah. Para pejabat tingkat kecamatan juga diundang. Demikianpun pejabat desa tetangga. Namun pada waktu kegiatan dilaksanakan, penduduk setempat hanya beberapa orang yang hadir. Dan pevelangan kue juga hanya berlangsung antar sesama pejabat. Perhitungan terakhir, dengan modal Rp. 45.000,-, uang masuk ada Rp.71.850,-. Sehingga keuntungan hanya Rp. 26.850,-.

Satu kesempatan lain, Ibu Camat dengan para tokoh agama setempat menyelenggarakan saprah amal untuk perbaikan langgar Baitul Al Salam. Undangan disampaikan secara lisan melalui kesempatan tahlilan, dan hanya penduduk setempat yang diundang. Kue yang akan dilelang hasil sumbangan masyarakat. Setelah pelaksanaan, hasil yang dicapai dari 103 piring kue (diperkirakan seharga Rp. 65.000,00) terjual habis dengan pemasukan uang mencapai Rp.173.625,00.

Hal ini bisa terjadi karena acara lelang ini tidak secara resmi dihadiri oleh golongan-golongan tertentu, tetapi oleh semua warga desa. Karena itu rakyat merasa tidak bersaing dengan para pejabat yang hadir dalam kegiatan itu. Sebab umumnya penduduk desa Pagat merasa enggan (karena suasana formal) mengikuti kegiatan dengan pejabat. 13)

Di desa Tilahan syarat-syarat kepemimpinan dalam bidang agama terutama adalah harus mempunyai pengetahuan agama. Atau dalam kepengurusan organisasi itu ada yang mempunyai pengetahuan agama. Selain itu faktor kejujuran merupakan hal yang penting pula.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah kesediaan berkorban, yakni dalam melakukan tugasnya tidak mengharapkan imbalan dan semata-mata karena Allah. Syarat lain ialah mempunyai kejujuran dan dipercaya oleh anggota masyarakat.

## **2. Hak dan kewajiban.**

Pemimpin adalah seseorang atau beberapa orang yang berada dalam kedudukan sosial tertentu yang dianggap mem-

punyai kemampuan, kekuasaan dan wewenang yang sah, dan diakui oleh sejumlah orang lain dalam konteks ruang dan waktu, serta lingkungan masyarakat dan kebudayaan tertentu. 14)

Dari pengertian tersebut di atas, maka seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya tidak lepas dari ketentuan-ketentuan. Pemimpin akan melaksanakan peranannya berdasar kepada hak dan kewajiban yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pemimpin ada lahir sendiri dan ada sengaja dipersiapkan. Pemimpin yang lahir sendiri dan kemudian ditokohkan adalah karena bakat dan kemampuan yang dimiliki, seseorang dalam pengalaman hidupnya akan mengacu kepada pemimpin (otodidok), sedang pemimpin yang dipersiapkan seseorang yang secara sengaja dibina untuk menjadi pemimpin. Baik pemimpin alami dan pemimpin binaan kedua-duanya mempunyai hak dan kewajiban.

Di kalangan tokoh-tokoh masyarakat desa Pagat, hak dan kewajiban pemimpin agama dilukiskan seperti berikut. Hak para pemimpin agama adalah: (1) Memberikan nasihat atau teguran terhadap warga desa yang melakukan perbuatan tercela atau bertentangan dengan norma-norma agama. (2) Mengajukan usul-usul atau pikiran-pikiran pengembangan kehidupan keagamaan kepada masyarakat pada saat-saat pertemuan suatu perkumpulan.

Di antara para pemimpin agama yang sering mengemukakan pendapat untuk pembinaan kegiatan agama di desa ini adalah Bapak Abdul Kadir dan Bapak Burhanuddin. Pernah sekali Bapak Rafii mengajukan usul perbaikan langgar Baitul Al Salam, tetapi pada waktu itu usul tersebut tidak mendapat tanggapan. Setelah usul itu didukung barulah Bapak Burhanuddin dan Bapak Samsi, barulah apa yang diusulkan oleh Bapak Rafii mendapat tanggapan dan dukungan masyarakat. 15)

Dalam hal perencanaan pembangunan desa Pagat, khususnya yang dibiayai swadaya masyarakat Bapak Burhanuddin merupakan tokoh masyarakat yang banyak diperlukan sumbangan pikirannya.

Para pemimpin bidang keagamaan di desa Pagat berkeajiban untuk membina perkumpulan-perkumpulan keaga-

maian yang telah dibentuk. Pengurus tahlilan misalnya, mereka wajib: (1) Membimbing anggota agar dapat membaca dengan baik/hafal tahlil; (2) Mengawasi penggunaan langgar/surau yang dipakai untuk pusat kegiatan; (3) Menyampaikan laporan kegiatan perkumpulan kepada pejabat setempat dan (4) Menyampaikan rencana-rencana pemerintah yang menyangkut pembinaan di bidang keagamaan, misalnya tentang penataran organisasi-organisasi tidak berbadan hukum.

Sedangkan kewajiban Ketua Belajar Agama dan Pembacaan Hadist Buchari adalah: (1) Menyusun semacam silabus pelajaran; (2) Mencari tenaga pengajar; (3) Menyusun rencana anggaran dan belanja perkumpulan walaupun hanya secara sederhana; (4) Mengatur petugas shalat Jum'at; (5) Mengurus rumah tangga langgar; dan (6) Memberi laporan berkala tentang kegiatan perkumpulan kepada pejabat setempat.

Biasanya dalam melaksanakan kewajiban pengurus terjadi penumpukan tugas, misalnya hanya Ketuanya saja yang aktif ke sana ke mari untuk keperluan perkumpulan, atau hanya Sekretarisnya yang aktif, dan sebagainya.

Oleh karena itu biasanya pengurus perkumpulan agama, ditunjuk orang yang benar-benar mau bekerja untuk perkumpulan, tanpa pamrih, berdomisili di desa yang bersangkutan, mempunyai pekerjaan tetap.

Apabila terjadi penumpukan tugas, maka pendelegasian pekerjaan dilakukan secara *otomatis* dan sederhana, yaitu beitu saja dirangkap oleh staf pengurus lain yang berada di tempat tanpa melalui prosedur musyawarah dengan para anggota. Dan hal demikian bukan merupakan masalah bagi anggota perkumpulan atau pejabat dan anggota umumnya di desa Pagat.

Di desa Tilahan khusus untuk perkumpulan Handil Maulud, para pemimpinnya mendapatkan hak menerima 5% dari seluruh uang yang terkumpul. Ketentuan ini disetujui oleh para anggota mengingat resiko yang cukup berat bagi orang yang menyimpan uang. Sementara itu bagi pimpinan organisasi lainnya hak mereka tidak banyak berbeda dengan pimpinan keagamaan di desa Pagat.

Sedangkan kewajiban mereka memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk kepada warga desa dalam melaksanakan

hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah dan amaliah terhadap Tuhan.

Imbalan dan fasilitas: Dapat dikatakan bahwa para pemimpin keagamaan di Pagat dan Tilahan tidak ada mendapatkan imbalan maupun fasilitas tertentu. Para pemimpin keagamaan umumnya bekerja atas dasar suka rela dan sikap fashabikul khairat. Sementara kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada para pemimpin keagamaan untuk memikul tanggung jawab keagamaan sudah dianggap sebagai imbalan dari tugasnya.

Memang seperti disebutkan di muka, ada semacam kebiasaan seperti murid-murid belajar Al Qur'an memberikan zakat fitrahnya kepada guru yang mengajarnya, demikian pula para peserta suatu pengajian atau masyarakat lainnya memberikan zakat fitrah atau zakat hartanya selain kepada orang-orang yang tak mampu juga kepada para tuan guru pengajian-pengajian dimaksud. Tetapi seperti sudah dikemukakan bahwa hal ini bukan suatu ketentuan, karena itu banyak juga di antara murid dan peserta pengajian tersebut tidak menganatarkan fitrahnya kepada gurunya tetapi kepada tetangganya yang dinilainya lebih memerlukannya.

Para pemimpin atau tokoh agama baik di Pagat maupun di Tilahan dalam hal upacara adat yang tidak bertentangan atau memang berkaitan dengan ajaran agama, seperti acara aqiqah (tasmiah), Maulid Nabi, selamatan (tepung tawar) umumnya mereka diundang untuk memimpin acara khususnya untuk membacakan doa selamat. Tapi tidak berarti bahwa acara tidak dapat berlangsung tanpa kehadiran tokoh-tokoh di bidang agama tersebut. Maksudnya acara tersebut seperti memimpin membaca doa selamat dapat saja dilakukan oleh anggota masyarakat biasa. Seorang pimpinan di bidang keagamaan dimintai untuk bertindak memimpin pembacaan doa selamat di sini, semata-mata untuk menghormati yang bersangkutan.

### 3. Atribut/simbol kepemimpinan.

- a. Gelar. bagi seorang pimpinan agama yang mengetahui masalah-masalah keagamaan dan menjadi guru/pembaca calam pertemuan-pertemuan rutin perkumpulan tersebut

biasanya disebut "*Tuan Guru*", *Ustadz* atau *Muallim*. Gelar ini dikenal baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan.

- b. Para pemimpin keagamaan di Kalimantan Selatan pada umumnya tidak mempunyai tanda-tanda kebesaran. Namun demikian untuk mengenali seorang Ulama di daerah ini khususnya di pedesaan dapat dilihat dari cara mereka berpakaian. Baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan seorang pimpinan agama sangat memelihara dan selalu menutupi bagian-bagian jasmani yang tidak pantas terbuka.

Sehubungan dengan itu di daerah ini kebanyakan Ulama berpakaian memakai kain sarung dan selalu mengenakan peci. Dan bagi wanitanya selalu memakai kain kebaya dan berkerunding.

#### 4. Cara pengangkatan dan upacara.

Pengangkatan para pimpinan agama di desa ini seperti juga umumnya pengangkatan para pimpinan agama di pedesaan Kalimantan Selatan. Proses pemilihan para pemimpin agama di desa ini dilakukan secara sederhana, yaitu pemilihan langsung atas dasar mufakat. Pertentangan pendapat jarang sekali terjadi, karena masyarakat umumnya sudah mengetahui siapa yang layak untuk mengurus masyarakat dalam bidang keagamaan.

Dalam pemilihan pengurus Tahlilan atau Belajar agama misalnya, setelah masyarakat berkumpul di langgar, seorang tokoh masyarakat memimpin pertemuan, membuka acara, menyampaikan maksudnya, langsung mencalonkan nama-nama pengurus, dan langsung disetujui para peserta pertemuan. Hasil-hasil pertemuan umumnya tidak langsung dibukukan dalam buku catatan. Setelah pengurus terpilih, biasanya melapor kepada Pejabat desa setempat (Kepala Desa misalnya). Pejabat desa mencatat seperlunya.

Pengesahan pengangkatan juga tidak ditandai dengan upacara-upacara khusus. Pengakuan masyarakat kepada para pengurus-pengurus perkumpulan keagamaan tersebut di anggap sah apabila telah diumumkan di mesjid atau langgar dalam suatu kegiatan keagamaan.

#### D. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN DALAM BIDANG KEAGAMAAN.

Kepemimpinan di bidang keagamaan sangat besar pengaruhnya, dibandingkan dengan kepemimpinan di bidang sosial dan ekonomi. Kadar pemimpin di bidang agama adalah memperoleh sasaran tempat bertanya dan meminta fatwa-fatwa atau pedoman hidup bagi anggota masyarakat, tidak saja tentang kehidupan akherat bahkan kehidupan duniawi. Hal ini disebabkan pandangan hidup masyarakat sangat terikat oleh ilmu-ilmu agama Islam. Karena hal yang demikian kepemimpinan dalam bidang agama sangat dihormati dan disegani oleh anggota masyarakat.

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. 16)

Ber macam-macam cara yang bisa dilakukan oleh para pemimpin untuk mengenakan pengaruhnya kepada orang lain, agar kepemimpinannya dapat diterima. Pada masyarakat modern biasanya para pemimpin dibekali dengan pendidikan tertentu dan lebih banyak menggunakan cara-cara resmi menjalankan kepemimpinannya. Sedang pada masyarakat pedesaan, kepemimpinan lebih mengarah kepada prosedur informal, sehingga umumnya di pedesaan pimpinan-pimpinan informal menduduki posisi penting dalam dinamika masyarakat.

Di desa Pagat, seperti telah dikatakan terdahulu para pemimpin di bidang keagamaan dalam mempengaruhi masyarakat tidak hanya melalui organisasi-organisasi keagamaan yang ada tetapi juga melalui hubungan dirinya dengan para pemimpin-pemimpin formal dari lembaga negara yang ada di desa ini. Penduduk Pagat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sangat menghormati dan mematuhi tutur kata para pimpinan yang akan menuntun mereka pada kehidupan yang benar. Oleh karena itu apabila para tokoh agama dapat berhubungan dengan para pejabat negara, masyarakat menganggap bahwa dirinya telah terwakili dalam berhubungan dengan pemerintah. 17)

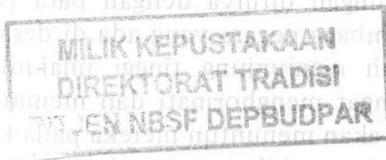
Itulah sebabnya, masyarakat mendudukkan para tokoh agama dalam berbagai posisi, terutama posisi-posisi yang banyak berhubungan dengan pemerintah, misalnya perkumpulan kema-

tian, koperasi, arisan, di samping kedudukan dalam organisasi organisasi agama.

Dalam gerak pembangunan masyarakat, tokoh-tokoh agama sebagai pimpinan kelompok akan sangat memegang posisi kunci dalam penyebaran ide-ide pembangunan. Sebelum suatu ide pembangunan khususnya ide-ide pembaharuan disampaikan kepada masyarakat luas, harus terlebih dahulu dibicarakan di tingkat para pemimpin agama.

Kalau tokoh agama telah dapat menerima ide pembaharuan (misalnya KB, KNPI, Koperasi, dan lain-lain) yang diprogramkan pemerintah, maka masyarakat lebih luas umumnya akan menerima begitu saja. Sebaliknya apabila para tokoh agama menyangsikan apalagi menolak ide-ide pembaharuan, masyarakatpun akan sulit menerima tawaran pembangunan.

Agaknya pengaruh ganda dan fungsi ganda para pimpinan agama di desa Pagat tidak jauh berbeda dengan para pimpinan bidang agama di desa Tilahan. Beda yang mungkin ada hanyalah bahwa para tokoh agama di desa Tilahan tidak begitu dituntut harus dapat menjalin hubungan dengan pejabat Pemerintah. Sebab di desa Tilahan aparat Pemerintah yang ada hanya tingkat desa. Namun demikian fungsi para pimpinan agama di desa Tilahan lebih banyak. Hal ini terjadi karena jumlah tokoh agama di desa Tilahan lebih sedikit.





## CATATAN

- 1) Tahamrin Hamdan, *Beberapa Pendekatan dalam Pengkajian Masalah Kepemimpinan Kepemimpinan di Pedesaan Indonesia*, Makalah Pengarahan Tim Penulis Proyek IDKD, 1983, hal. 25.
- 2) *Hasil wawancara* dengan Bapak A. Kadir, penduduk desa Pagat.
- 3) *Hasil wawancara* dengan Nurani penduduk desa Tilahan.
- 4) *Loc. Cit.*
- 5) *Hasil wawancara* dengan Ibu Rochani, penduduk desa Pagat.
- 6) *Hasil wawancara* dengan Ibu Wahyuni, penduduk desa Pagat.
- 7) *Hasil wawancara* dengan Bapak A. Kadir, penduduk desa Pagat.
- 8) *Hasil wawancara* dengan Bapak Hasbullah, penduduk desa Pagat.
- 9) *Hasil wawancara* dengan Bapak Rafii, penduduk desa Pagat.
- 10) *Hasil wawancara* dengan Bapak Burhan, penduduk desa Pagat.
- 11) *Hasil wawancara* dengan Bapak Aini, penduduk desa Pagat.
- 12) *Loc. Cit.*
- 13) *Hasil wawancara* dengan Ibu Fatiah, penduduk desa Pagat.
- 14) *Thamrin Hamdan, Op. Cit.*, hal. 10.
- 15) *Hasil wawancara* dengan Bapak Junaid, penduduk desa Pagat. Thamrin Hamdan,
- 16) Dr. Soejono Soekanto, S.H., M.A., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia - Press, Jakarta, 1970, hal. 100.
- 17) *Hasil wawancara* dengan Bapak Burhanuddin, penduduk desa Pagat.

## B A B VII

### POLA KEPEMIMPINAN MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG PENDIDIKAN

#### A. ORGANISASI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN.

Pemerintah melalui bermacam-macam programnya telah berusaha untuk memberikan pendidikan yang layak kepada seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah menyadari bahwa rendahnya kualitas hidup dan rendahnya tenaga terampil yang tersedia yang pada akhirnya akan mengakibatkan produktivitas negara menjadi rendah pula. Meskipun tanggung jawab pendidikan terutama terletak di tangan keluarga di samping masyarakat dan pemerintah, tetapi pemerintah selalu tampil paling depan dalam hal pelaksanaan pembangunan pendidikan.

Di Indonesia tingkat pendidikan masyarakat pedesaan umumnya masih rendah. Untuk menggairahkan keikutsertaan masyarakat pedesaan dalam pelaksanaan program pendidikan, di setiap sekolah dibentuk semacam lembaga kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat yaitu: Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan (BP3). Badan ini sangat besar manfaatnya dalam menampung segala masalah yang timbul dari arus hubungan sekolah dan masyarakat. Dalam kenyataan badan ini ada yang bisa aktif jalannya, ada pula yang tersendat-sendat. Ini semua tergantung dari tinggi rendahnya pengertian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Di samping itu pemerintah juga sangat mengharap adanya kelompok-kelompok masyarakat yang dapat menciptakan situasi pendidikan di luar pendidikan dalam sekolah.

#### 1. BP3 Taman Kanak-Kanak Pertiwi.

a. **Organisasi.** Susunan kepengurusan. Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan Taman Kanak-Kanan Pertiwi desa Pagat terdiri atas :

Pembina	: Camat Pagat
Ketua	: Adolf
Wakil Ketua	: Sukeri
Sekretaris	: Siti Quri
Bendahara	: Mariam
Seksi Usaha	: Umar.

Keanggotaan, organisasi ini terdiri dari semua orang tua/wali murid anak-anak yang bersekolah di TK tersebut.

b. **Tempat dan kegiatan.** Pusat kegiatan organisasi maupun kegiatan pendidikannya bertempat di gedung sekolah T.K. Pertiwi sendiri.

*Kegiatan Organisasi* BP3 T.K. Pertiwi ini kegiatannya lebih banyak dilakuksn hanya oleh para pengurusnya. Para anggotanya umumnya hanya memberikan dukungan terhadap usaha-usaha yang direncanakan dan dilakukan oleh pengurusnya. Para anggota yang terdiri dari orang tua/wali murid tersebut di samping mempunyai kewajiban khusus membayar iuran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), sewaktu-waktu memberikan sumbangan untuk penyelenggaraan kegiatan T.K. sesuai dengan program BP3 dan Guru-gurunya.

Kegiatan yang pernah diselenggarakan antara lain:

- (a) Menyelenggarakan bazar untuk mengumpulkan dana rehabilitasi gedung T.K., pengadaan alat-alat bantu belajar, serangan guru dan sarana bermain anak;
- (b) Membantu partisipasi T.K., dalam kegiatan-kegiatan hari-hari besar. Misalnya: HUT Proklamasi, Hari Pendidikan dan sebagainya.

c. **Tujuan yang ingin dicapai.** BP3 T.K. Pertiwi yang mengelola sekolah T.K. ini dengan kegiatan-kegiatannya bertujuan:

- (a) Dengan adanya T.K. anak-anak dipersiapkan untuk memasuki S.D., sehingga mereka tidak akan canggung ketika memasuki sekolah dimaksud;
- (b) Memberikan persepsi kepada masyarakat bahwa pendidikan itu seharusnya dimulai sejak anak masih kecil.

Adanya Taman Kanak-Kanak di desa Pagat ini merupakan gambaran bahwa dalam bidang pendidikan desa ini sudah mulai maju, dan hal ini belum kita temui di desa Tilahan.

## 2. BP3 Sekolah Dasar.

- a. **Organisasi dan Kepengurusan.** Di desa Pagat terdapat Sekolah Dasar Negeri Pagat dan Sekolah Dasar Inpres Pagat. Kedua Sekolah Dasar ini terletak dalam satu kompleks. Kedua Sekolah Dasar ini BP3-nya tergabung menjadi satu.

Susunan kepengurusannya terdiri atas:

Ketua : Burhanuddin

Wakil Ketua : Saderi S.

Sekretaris : Rusbandi

Wakil Sekretaris : H. Asri

Bendahara : Ali Pandi

Seksi Pembangunan : Aspul.

Keanggotaan. Anggota organisasi ini adalah semua orang tua tua/wali murid kedua SD tersebut.

- b. **Tempat dan kegiatan.** Kegiatan organisasi ini umumnya bertempat di sekolah yang bersangkutan yakni dalam kegiatan-kegiatan seperti Rapat Anggota. Sedangkan untuk kegiatan seperti menyusun program yang hanya dihadiri pengurus inti biasanya cukup bertempat di rumah Ketua. Hanya apabila rapat pengurus ini dihadiri oleh para Kepala Sekolah maka kegiatan pertemuan tersebut bertempat di Kantor Kepala Sekolah.

Kegiatannya. Beberapa usaha yang merupakan kegiatan BP3 SDN Pagat ini antara lain:

(a) Membantu pelaksanaan Test Diagnostik;

(b) Membantu pelaksanaan EBTA;

(c) Membantu pelaksanaan pendaftaran murid baru;

(d) Membantu pelaksanaan acara pisah sambut murid baru dan lama, Porseni, dan partisipasi dalam perayaan-perayaan sekolah lainnya.

- c. **Tujuan yang akan dicapai.**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua/wali murid yang tergabung dalam BP3 SDN ini adalah untuk membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan anak-anak mereka yang belajar di sekolah tersebut. Tujuan lain ialah:

- (1) Untuk mengajar anak agar dapat membaca dan menulis.
- (2) Untuk memberi bekal kepada anak di kemudian hari, agar menjadi orang yang berguna.
- (3) Untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan.
- (4) Agar masyarakat tidak terkebelakang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di desa Pagat dapat dilihat sudah adanya pengertian tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Sedangkan di desa Tilahan baru beranjak kepada keperluan bisa baca tulis. BP3 SDN desa Tilahan baru beranjak kepada keperluan bisa baca tulis. BP3 SDN desa Tilahan juga belum mempunyai kepengurusan resmi. Apabila ada hal-hal yang perlu dibicarakan antara Kepala Sekolah dengan para orang tua murid, Kepala Sekolah cukup membicarakannya dengan Kepala Desa. Selanjutnya Kepala Desa dalam kesempatan pertemuan di Mesjid atau pertemuan lainnya memberitahukan atau menyampaikan apa-apa yang telah dibicarakan dengan pihak sekolah tersebut.

### 3. Majelis Taklim Madrasah desa Pagat.

- a. **Organisasi dan Kepengurusan.** Organisasi pendidikan keagamaan ini mempunyai susunan kepengurusan yang terdiri atas :

Ketua I	:	H. Saberi
Ketua II	:	Abdul Kadir
Bendahara	:	Lamberi.

Keanggotaan. Anggota organisasi ini terdiri atas pemuda-pemuda masyarakat dan tokoh-tokoh agama di desa Pagat. Mereka dikategorikan sebagai orang-orang yang memahami dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan perkembangan agama di desa tersebut.

- b. **Tempat dan Kegiatan.** Seperti halnya BP3 Sekolah Dasar, maka organisasi Majelis Taklim Madrasah ini umumnya

dalam melaksanakan rapat-rapat bertempat di Kantor Madrasah tersebut dan sewaktu-waktu di rumah salah seorang pengurusnya.

Kegiatan Majelis ini meliputi hal-hal:

- (1) Memberikan petunjuk dan membantu sekolah dalam menyusun kurikulum;
- (2) Membantu pengadaan tenaga pengajar;
- (3) Mengadakan kerjasama dan tukar menukar informasi dengan tokoh-tokoh agama lainnya, khususnya sesama pengelola madrasah di desa lainnya.

c. **Tujuan yang akan dicapai.** Bagi kalangan tokoh-tokoh pendidikan di desa Pagat, pendidikan mempunyai arti penting bagi masyarakat. Sehubungan dengan itu tujuan yang ingin dicapai dalam mendirikan perkumpulan-perkumpulan pendidikan termasuk pula untuk mengurangi ketergantungan terhadap potensi desa yang selama ini banyak digeluti masyarakat, yakni menjadi buruh pencari dan pemecah batu. Melalui pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada generasi muda warga desa ini, diharapkan mereka mampu menganekaragamkan mata pehariannya kelak. Dan lebih khusus lagi organisasi yang mengelola pendidikan bidang agama ini menginginkan terciptanya manusia-manusia yang taat beragama dan memahami seluk beluk bermasyarakat menurut ajaran Islam.

Tujuan majelis taklim ini adalah:

- (1) Untuk menanamkan rasa beragama yang mendalam kepada anggotanya. Sehingga warga masyarakat menjadi penganut agama yang selalu tunduk dan patuh kepada ajaran agama dan benar-benar melaksanakan perintah-perintah dan kewajiban agama.
- (2) Memperteguh iman dan mempertinggi akhlak serta budi pekerti.
- (3) Mempregiat dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya.

Di desa Tilahan belum ada Madrasah dan organisasi pembina ke arah itu juga belum ada.

#### 4. Kelompok Belajar Membaca Al Qur'an.

- a. **Organisasi.** Baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan terdapat kelompok-kelompok belajar membaca Al Qur'an. Kelompok-kelompok tersebut langsung dikoordinir oleh seorang guru mengaji:

Di desa Pagat kelompok belajar mengaji Al Qur'an ini ada 2 buah, yakni:

- (1) Kelompok anak laki-laki, yakni mereka yang masih duduk di tingkat SD. Kelompok ini dipimpin oleh Bapak Rafii. Anggotanya berjumlah 25 orang.
- (2) Kelompok remaja wanita. Kelompok ini dipimpin oleh Ibu Rochani. Anggotanya 15 orang. Di samping belajar mengaji kelompok ini juga mengadakan latihan kesenian remaja.

Di desa Tilahan terdapat 2 kelompok belajar mengaji Al Qur'an, yaitu:

- (1) Kelompok anak-anak yang dipimpin oleh Bapak Saberi. Kelompok ini berjumlah 15 orang, terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan yang masih duduk di tingkat SD.
- (2) Kelompok anak-anak yang dipimpin oleh Bapak Kasim. Kelompok ini berjumlah 25 orang anak laki-laki dan anak perempuan yang masih duduk di tingkat SD.

- b. **Tempat dan kegiatan.** Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang terdapat di desa Pagat dan desa Tilahan ini berlangsung di rumah pimpinan atau guru mengaji masing-masing. Di desa Pagat, kelompok anak laki-laki belajar setiap malam sesudah Magrib. Sedangkan waktu belajar remaja wanita setiap hari pada waktu sore.

Sedangkan kegiatan belajar mengaji Al Qur'an di desa Tilahan, baik yang dipimpin oleh Bapak Saberi maupun Bapak Kasim keduanya berlangsung di rumah pimpinannya masing-masing. Dan waktu kegiatan berlangsung setiap malam sesudah Magrib.

Kegiatannya. Seperti telah disebutkan di atas bahwa

kegiatan perkumpulan-perkumpulan tersebut adalah belajar membaca Al Qur'an. Dan khusus untuk remaja wanita Pagat diselingi dengan latihan-latihan rebana, yang diselenggarakan dua kali seminggu.

Sistem belajar yang digunakan adalah sistem *sorogan*, yakni bimbingan atau pelajaran diberikan seorang demi seorang secara bergantian. Jadi walaupun kegiatannya dilaksanakan secara bersamaan, tetapi masing-masing anak mempunyai kemahiran dan batas pelajaran yang berbeda-beda.

c. **Tujuan yang akan dicapai.** Baik di desa Pagat maupun di desa Tilahan yang penduduknya semuanya beragama Islam, setiap orang tua mencita-citakan agar anak-anak mereka menjadi manusia yang taat terhadap ajaran agama. Dengan belajar membaca Al Qur'an dan pandai membaca huruf Al Qur'an di samping huruf Latin yang mereka pelajari di sekolah-sekolah umum, diharapkan anak-anak mereka akan menjadi manusia yang dapat berbakti terhadap agama, nusa dan bangsa.

## B. SISTEM KEPEMIMPINAN.

### 1. Syarat-syarat kepemimpinan dan faktor pendukung.

Seperti telah disinggung di muka bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar orang lain dapat berbuat sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi. Untuk memperoleh kemampuan tersebut tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu untuk bisa diakui sebagai pimpinan dalam bidang pendidikan tersebut.

Masyarakat pedesaan di tanah air ini, umumnya dalam menerima suatu pendapat mereka melihat dulu siapa dan bagaimana orang yang akan diikuti. Dalam arti yang luas masyarakat pedesaan lebih meletakkan dasar *normatif* kepada orangnya daripada kepada ide-idenya. Apabila suatu pengaruh dirasa merugikan kedudukan para pemimpin maka akan sulit untuk mendapat dukungan di waktu yang datang. 1)

Di desa Pagat, syarat-syarat yang harus dipenuhi para

pemimpin bidang pendidikan dalam melaksanakan kepemimpinannya, terutama dalam organisasi-organisasi formal, pemimpin sendiri harus cukup pendidikannya, misalnya seorang guru. Sebab hanya guru yang tahu persis tentang pendidikan, serta memiliki rencana yang cukup jelas dan dapat membantu kelangsungan pendidikan anak-anak di desa tersebut. 2) Selain itu pemimpin pendidikan harus orang yang jujur, tidak pamrih dan mempunyai latar belakang kekeluargaan yang baik. 3)

Di samping syarat-syarat tersebut masih diperlukan lagi faktor-faktor pendukung yang lain, yaitu mereka yang duduk dalam organisasi-organisasi pendidikan harus mendapat dukungan atau persetujuan dari para pejabat setempat. Umumnya masyarakat akan mendukung sepenuhnya hal-hal yang telah diprogramkan pengurus-pengurus kelompok-kelompok pendidikan tersebut.

Khusus dalam organisasi informasi dalam pendidikan, selain syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti dalam organisasi formal, maka para pemimpin bidang pendidikan agama harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang agama, dan tidak diragukan tindak lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Persyaratan-persyaratan dan faktor-faktor pendukung yang dituntut dalam kepemimpinan bidang pendidikan di desa Pagat, tampaknya agak berbeda dengan persyaratan-persyaratan dan faktor-faktor pendukung yang dituntut oleh masyarakat Desa Tilahan. Perbedaan ini hanyalah karena taraf kemajuan yang dimiliki desa ini lebih sederhana.

Di desa Tilahan, syarat kepemimpinan dalam bidang pendidikan adalah kesediaan bekerja, bisa baca tulis dan mengerti sedikit soal-soal agama dan pendidikan. Umumnya masyarakat di desa ini memang kurang tahu tentang seluk beluk sekolah anak. Asal anak bersekolah, bisa baca tulis, sudah cukup. Sekolah pun sampai tamat SD sudah dipandang tinggi. Umumnya anak kelas IV sudah dipakai tenaganya untuk membantu orang tua mencari nafkah.

## 2. Hak dan Kewajiban.

Apabila warga desa Pagat dan desa Tilahan ditanya tentang apa hak-hak para pemimpin di bidang pendidikan, maka mereka akan memberi jawaban yang isinya bahwa para pengurus pendidikan tidak mendapat imbalan apa-apa. Mereka duduk dalam pengurus organisasi semata-mata karena sikap sosial. Dan umumnya para pemimpin pendidikan di dua desa ini juga sudah merasa puas apabila fikiran-fikiran mereka dipahami dan diikuti masyarakat. Pengurus-pengurus organisasi akan merasa malu bahkan hina kalau sampai menuntut sesuatu dari kegiatan organisasi yang dilakukan.

Sedangkan kewajiban yang harus dijalankan oleh para pemimpin bidang pendidikan di kedua desa ini berdasarkan pendapat warga desa tersebut, dapat dilihat dari jawaban-jawaban mereka seperti di bawah ini:

- (1) Memberikan pengertian kepada masyarakat agar mereka menyekolahkan anak-anaknya. Ada 37% merupakan jawaban dari Respondent desa Pagat dan 16% jawaban Responden desa Tilahan;
- (2) Mengusahakan pembangunan, penambahan bilik, perbaikan gedung dan penyediaan sarana lainnya. Merupakan jawaban 11% Responden hanya dari desa Pagat;
- (3) Menetapkan dan menarik iyuran sekolah. Merupakan jawaban 6% Responden hanya dari desa Pagat;
- (4) Membantu tugas guru dalam mendidik dan mengajar anak. Merupakan jawaban 3% Responden dari desa Pagat;
- (5) Mengusahakan dana/mencari sumbangan untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Merupakan jawaban 3% Responden dari desa Pagat;
- (6) Memberikan pelajaran membaca Al Qur'an. Merupakan jawaban 16% Responden dari desa Pagat;
- (7) Memberantas buta huruf. Adalah jawaban 8% Responden dari desa Tilahan.

Dari data-data di atas di mana banyak warga desa yang dijadikan Responden tidak memberikan jawaban, atau melihat klasifikasi jawaban-jawaban yang diberikan baik di desa

Pagat lebih-lebih di desa Tilahan, merupakan gambaran belum meratanya pengertian tentang arti dan tujuan pendidikan dan pengajaran di pedesaan. Semua ini disadari dan merupakan tantangan bagi usaha-usaha para pemimpin di bidang pendidikan di desa tersebut. 4)

### 3. Atribut/symbol kepemimpinan.

a. **Gelar.** Pemimpin-pemimpin di bidang pendidikan baik di Tilahan tidak mempunyai gelar khusus. Panggilan yang umum dipakai oleh warga desa terhadap seorang pimpinan pendidikan terutama yang memang profesinya guru atau mereka yang menyelenggarakan pengajian tersebut adalah "guru" dan diikuti nama pribadi. Misalnya: Guru Burhanuddin, Guru Rochani, Guru Saberi dan lain-lain.

Sementara bagi mereka yang duduk dalam kepengurusan organisasi pendidikan yang profesinya bukan guru, mereka dipanggil dengan nama pribadi biasa. Penggunaan gelar *Ustadz*, *Muallim*, *Kiayi* dan *Tuan Guru* tidak umum digunakan di kedua desa ini. Gelar-gelar ini hanya diberikan kepada para Ulama yang memang mempunyai pengetahuan luas dan dalam atau telah menempuh pendidikan yang lama di bidang keagamaan.

b. **Tanda-tanda kebesaran.** Bagi pimpinan dalam bidang pendidikan khususnya di pedesaan ini, tidak mengenal simbol atau tanda-tanda kebesaran lainnya. Seorang pimpinan dalam bidang pendidikan mungkin hanya dapat dibedakan dengan warga desa umumnya hanya dari sikap laku dan keteladanannya. Hal ini secara *implisit* memang merupakan ketentuan bagi seorang pimpinan, apalagi pimpinan dalam bidang pendidikan.

### 4. Cara pengangkatan dan upacara.

Pengangkatan/penetapan seseorang sebagai pimpinan atau anggota kepengurusan organisasi bidang pendidikan, terutama pendidikan di sekolah-sekolah formal dilakukan melalui musyawarah seluruh anggota organisasi. Penyusunan kepengurusan ini biasanya dilakukan melalui *formatur*. Hasil kerja *for-*

*matur* ini kemudian disodorkan dalam rapat anggota tersebut. Pada umumnya susunan kepengurusan ini secara *aklamasi* diterima oleh anggota peserta rapat yang hadir.

Untuk meresmikan kedudukan para pimpinan pendidikan ini oleh lembaga yang berwenang dibuatkan semacam surat keputusan. Seperti kepengurusan BP3 T.K. dan SDN ada pengesahan berupa surat keputusan dari Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Batu Benawa.

Khusus untuk perkumpulan-perkumpulan belajar membaca Al Qur'an yang dipimpin oleh seorang guru mengaji, maka status kepemimpinan mereka itu lahir berdasarkan pengakuan masyarakat. Seseorang yang dikenal oleh penduduk pandai dan mampu membaca Al Qur'an dimintai kesediaannya oleh beberapa warga desa untuk memberikan pelajaran mengaji Al Qur'an kepada anak-anaknya. Guru yang mula-mula hanya mempunyai 2 sampai 3 orang murid ini, kemudian dihubungi oleh beberapa warga desa lainnya yang bermaksud mengikutsertakan anak-anak mereka belajar membaca Al Qur'an juga. Demikianlah hingga perkumpulan-perkumpulan ini ada yang anggotanya berjumlah 25 orang. Jadi melihat proses itu, maka kepemimpinan dalam perkumpulan belajar mengaji Al Qur'an ini lahir karena adanya pengakuan beberapa warga desa sehubungan dengan pengetahuannya dan kesediaannya menangani pendidikan ini.

Upacara pengangkatan dan pengakuan terhadap pimpinan pendidikan atau kepengurusan organisasi pendidikan ini secara khusus tidak ada. Apabila terbentuk kepengurusan suatu organisasi bidang pendidikan ini, atau terjadi perubahan dan pergantian biasanya hanya diumumkan kepada warga desa melalui acara pengumuman-pengumuman yang dibacakan di Mesjid sebelum penyelenggaraan shalat Jum'at dimulai.

## **G. PENGARUH DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN BIDANG PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT.**

Seperti telah disinggung di atas bahwa, tingkat pendidikan masyarakat mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kualitas yang hidup masyarakat.

Di desa Pagat, pendidikan masyarakat pada angkatan generasi tua umumnya hanya setingkat Sekolah Dasar. Tetapi pada angkatan mudanya sudah ada yang sampai ke tingkat pendidikan tinggi. Kemajuan tingkat pendidikan pada angkatan muda memang buka semata-mata karena usaha-usaha dari para tokoh pendidikan. Banyak faktor lain yang mempengaruhi. Namun hasil kepemimpinan para tokoh-tokoh pendidikan dapat dilihat pengaruhnya pada:

- (1) Adanya Sekolah Taman Kanak-Kanak Pertiwi yang dibangun sejak tahun 1976 merupakan bukti meningkatnya dukungan masyarakat terhadap pendidikan;
- (2) Berdirinya Sekolah Dasar Inpres, meskipun sudah ada Sekolah Dasar Negeri sebagai upaya untuk menampung semangat masyarakat dalam memasukkan anaknya ke sekolah;
- (3) Semakin meningkatnya arus murid baru, meskipun tahun-tahun terakhir ini jumlah arus murid semakin menurun. Tetapi menurunnya arus murid ini bukan akibat menurunnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, tetapi karena jumlah usia sekolah yang semakin sedikit;
- (4) Berhasilnya program-program pemerintah yang dilaksanakan di desa ini, seperti Keluarga Berencana dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga;
- (5) Adanya kelompok-kelompok remaja yang tergabung dalam kegiatan pengisian waktu senggang;
- (6) Semakin banyaknya anak-anak yang melanjutkan sekolah ke SMTP, SMTA bahkan Perguruan Tinggi.

Meskipun hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang pengaruhnya jelas terlihat pada sendi-sendi kehidupan masyarakat, tapi tidak berarti bahwa para pimpinan pendidikan secara otomatis dapat menduduki atau didudukkan dalam berbagai fungsi lembaga masyarakat. Fungsi pemimpin pendidikan cenderung terbatas hanya kepada lembaga-lembaga yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan. Berbeda dengan tokoh-tokoh keagamaan yang dapat difungsikan di luar lembaga-lembaga keagamaan itu sendiri, misalnya dalam fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi politis dan sebagainya.

Di desa Tilahan, pengaruh dan fungsi para pemimpin dalam

bidang pendidikan, belum begitu nampak. Walaupun sudah ada gejala-gejala yang muncul, misalnya beberapa tokoh masyarakat mengikuti anjuran pimpinan pendidikan untuk melanjutkan sekolah anak ke SMTP. Di desa ini baru ada 6 anak yang saat ini duduk di kelas I SMP Hantakan yang jauhnya  $\pm$  5 Km dari desa ini. Kemungkinan kalau kondisi desa Tilahan sudah seperti kondisi desa Pagat dalam hal pendidikan, akan muncul juga masalah-masalah lapangan kerja bagi tenaga terdidik, masalah pemukiman penduduk dan masalah tenaga pendidik (guru). Tapi kapan ini terjadi, dan apakah masalah yang timbul di suatu daerah akan terulang muncul pada daerah lain karena pengaruh yang sama, tentunya masih perlu pengkajian yang lebih jauh lagi.

## CATATAN

- 1) Sanafiah Faisal, *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*, UNAS, Surabaya, 1981, hal. 48.
- 2) *Hasil wawancara dengan Ibu Halimah, penduduk desa Pagat.*
- 3) *Hasil wawancara dengan Bapak Kasim Aini, penduduk desa Tilahan.*
- 4) *Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin, penduduk desa Pagat.*

## B A B VIII

### BEBERAPA ANALISA.

#### A. PENGARUH KEBUDAYAAN TERHADAP SISTEM KEPEMIMPINAN DI MASYARAKAT PEDESAAN.

Tingkat budaya masyarakat suatu daerah mempengaruhi kebijaksanaan kepemimpinan yang berlaku di daerah tersebut. Segala kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh penduduk merupakan suatu ungkapan sistem budaya penduduk suatu daerah. Sistem ini berupa keseluruhan nilai-nilai, norma, sikap, harapan-harapan dan tujuan, termasuk di dalamnya pandangan dunia dan ideologi masyarakat. 1)

Masyarakat pedesaan yang masih belum banyak dijamah oleh sarana modernisasi umumnya masih dipengaruhi oleh sistem budaya tradisional. Nilai-nilai dan norma yang hidup di masyarakat tergambar dalam sikap, tujuan dan pandangan setiap anggota masyarakatnya.

Dalam masyarakat yang termasuk suku Banjar umumnya nilai-nilai dan norma yang hidup di masyarakat berkaitan erat dengan ajaran Islam dan petuah-petuah para tetua masyarakat. Bagi desa Pagat yang penduduknya 100% beragama Islam maka nilai-nilai agama dan norma-norma yang diturunkan dari tetua masyarakat tersebut memberikan corak pandangan bagi warganya. Hal ini juga tidak berbeda dengan apa yang terdapat di desa Tilahan, karena desa yang dihuni asal suku Banjar ini juga tercatat sebagai warga yang semuanya beragama Islam. Warga kedua desa ini umumnya menuntut kebenaran dalam segala hal. Segala sesuatu tindakan di masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut menimbulkan reaksi dari warga desa.

Sehubungan dengan hal di atas kepemimpinan yang dituntut masyarakat Pagat maupun Tilahan adalah kepemimpinan yang bercirikan keikhlasan, ketaqwaan, tanpa pamrih dan pengabdian. Karena itu bagi seorang pemimpin formal dalam menyampaikan suatu instruksi kemasyarakatan perlu memperhatikan batas-batas "boleh" dan "tidak boleh" sesuai ketentuan-ketentuan nilai yang dipegang masyarakat. Sehingga seorang pemimpin formal akan dapat melaksanakan suatu program dengan lancar apabila program tersebut didukung oleh sistem budaya yang ber-

laku di masyarakat tersebut. Dan sebaliknya ia tidak mendapatkan pendukung bila program termasuk dipandang bertentangan dengan sistem budaya masyarakatnya.

Memang bagi seorang pemimpin formal dapat saja men-trapkan segala ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dari Kecamatan atau Kabupaten, namun apabila hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya maka selain tidak mendapat dukungan juga seorang pemimpin akan dicela. Hal ini dapat dilihat pada masalah kegiatan Koperasi di desa Pagat yang hanya merupakan kegiatan sekelompok ibu-ibu perkumpulan arisan yang menjadi anggota KUD di desa Kahakan. Kegiatan simpan pinjam dan sewaktu-waktu mendapat jatah gula berdasarkan permintaan ini, ditangani oleh seorang selaku ketua kelompok. Karena kegiatan koperasi ini hanya terbatas pada kelompok arisan ibu-ibu saja, maka tidak banyak dirasakan manfaatnya bagi warga desa umumnya. Bahkan beberapa warga desa mencap sebagai praktek rentenir. Hal ini terjadi karena praktek hutang berbunga tetap dipandang sebagai suatu hal yang bertentangan dengan pola kehidupan masyarakat desa.

Demikian pula tentang masalah persyaratan seorang pemimpin desa. Bagi masyarakat pedesaan seperti Pagat dan Tilahan persyaratan formal bagi seorang pimpinan bukanlah suatu yang sangat menentukan. Pandangan dan rasa simpati mereka tidak dapat dipisahkan dengan orang-orang yang mempunyai kesediaan berkorban. Karena itu pimpinan yang tidak memperhatikan nilai ini tidak akan mendapat dukungan dan bahkan tidak ditaati atau diboikot. Di muka telah disebutkan bahwa masyarakat desa yang biasa dan selalu bersedia membantu dan berkorban untuk orang lain ini, telah biasa dan tetap memandang bahwa setiap pengorbanan orang tidak perlu diimbangi dengan uang atau materi lainnya. Karena dalam menghadapi masalah-masalah seperti adanya uang lelah bagi seorang pimpinan, uang pelicin dan sebagainya yang sewaktu-waktu tidak dapat mereka hindari, semuanya memberikan kesan sebagai praktek yang tidak bisa mereka tolerir. Sehubungan dengan hal-hal inilah maka sampai dengan saat ini pimpinan desa dan perangkatnya di daerah ini umumnya tetap bertahan pada orang-orang yang mau bekerja tanpa pamrih.

Pimpinan bagi masyarakat desa adalah panutan dalam segala hal. Sehingga seorang pimpinan yang banyak tampil mendapat-

kan kepercayaan masyarakat pedesaan adalah mereka yang dikategorikan serba bisa dan banyak kesanggupannya menangani masalah-masalah kemasyarakatan. Hal ini lebih nampak untuk pimpinan-pimpinan di tingkat RK dan RT. Ketua-ketua RK dan RT di pedesaan umumnya mereka yang sanggup memimpin atau setidak-tidaknya mempunyai partisipasi yang besar terhadap segala macam kegiatan di masyarakat, seperti acara-acara keagamaan, kegiatan pernikahan dan kelompok-kelompok kegiatan lainnya baik yang bersifat rutin maupun *insidental*.

## B. SISTEM KEPIMPINAN PEDESAAN SEHUBUNGAN DENGAN SISTEM ADMINISTRASI POLITIK NASIONAL.

Kepemimpinan dalam pelaksanaan administrasi politik nasional dipegang oleh kelompok elite pemerintah atau elite formal, mulai tingkat Pusat, Propinsi, Kabupaten, Kecamatan sampai tingkat desa. Tetapi ada pula elite tradisional yang tak kurang pentingnya dalam melaksanakan konsep-konsep pemerintah.

Di desa Pagat, Kepala Desa adalah seorang elite pemerintah yang memiliki great power dalam kalangan masyarakat setempat. Semua organisasi desa yang bersifat formal, Kepala Desa ditunjuk langsung sebagai ketua umum. Secara hirarchis pemilik great power adalah Kepala Desa beserta aparatnya. Mereka mendapatkan otoritas yang telah dilegalisir oleh pemerintah atasannya dan diterima pula oleh pendukung-pendukungnya.

Jabatan Kepala Desa untuk desa Pagat masih berstatus sebagai pejabat sementara, tetapi kepemimpinannya telah diterima oleh warganya. Type seorang pemimpin desa tentu mempunyai ciri khas dalam mengorganisir warganya, serta agar adanya partisipasi masyarakat dengan ide-idenya, maka diperlukan kepemimpinan yang berkualitas di masyarakat. Di desa Pagat kepemimpinan Kepala Desa nampaknya mampu memelihara ketertiban dan keamanan desa dan tidak tampak adanya kegoncangan.

Dengan tindakan-tindakan Kepala Desa Desa Pagat tersebut berarti kepemimpinannya telah diterima oleh masyarakat, sehingga apabila ia akan mencalonkan kembali ia mempunyai kemungkinan besar untuk terpilih lagi. Apalagi karena adanya hasil-hasil nyata selama ia memegang jabatan dan manfaatnya dapat dirasakan masyarakat.

Walaupun demikian tidak jarang cara-cara demokrasi yang dijalankan Kepala Desa tidak didukung oleh counter elite. Karena elite pemerintah atasannya kadang-kadang mentrapkan satu kebijaksanaan yang secara vertikal telah digariskan dari atas. Terhadap penyimpangan pola ini mengakibatkan konsekwensi yang tidak kecil.

Ketentuan-ketentuan untuk mengadakan pembangunan desa telah digariskan oleh pemerintah atasannya, tetapi pada tingkat desa perlu diadakan musyawarah dengan elite non pemerintah atau elite tradisional yang bertugas membantu elite pemerintah dalam pembangunan desa. Lebih jauh dikemukakan bahwa elite pemerintah lebih banyak memiliki kekuatan official selain secara tradisional bertugas memimbing kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Dari kelompok elite pemerintah ini karena akumulasi incomennya dan adanya multi-job sehingga menciptakan usaha perseroangan yang merupakan kelompok the power of existing wealth.

Kecakapan secara bulat dan menyeluruh terutama menyangkut kemampuan manajemen dan mengorganisir pekerja sambilan dan civil-servise terdapat pada kelompok elite pemerintah. Sebagai elite pemerintah mempunyai sikap kharismatis leader yang disegani oleh masyarakatnya karena mereka memberikan contoh-contoh positif bagi ketengan dan kemakmuran desa.

Sebagai pejabat administrasi terbawah mengurus bagian teritorial desa yang terkecil adalah Ketua Rukun Tetangga (RT). Melalui mereka inilah roda pemerintahan terbawah dapat berjalan dengan lancar, karena merekalah yang dapat dengan mudah menggerakkan orang-orang dalam wilayahnya. Dalam segala hal mereka ikut menunjang pembangunan desa dan menyempurnakan administrasi desa. Terutama mereka dapat membantu kepala desa, seperti untuk urusan pajak tanah, sensus penduduk dan lain-lainnya. Di samping itu seorang Ketua RT bertindak pula sebagai Tetuha masyarakat.

Dengan fungsi rangkap tersebut yakni sebagai pejabat resmi (Kepala Desa, Ketua RT) dan sebagai Tetuha Masyarakat, berarti mereka juga dapat digolongkan dalam elite tradisional. Apabila terjadi perselisihan di antara warga desa, maka mereka bertindak sebagai pendamai. Dalam musyawarah desa sebagai elite pemerintah mereka dapat mendorong penyatuan pendapat yang bermacam-macam.

Tetapi dalam masalah-masalah tertentu walaupun elite pemerintah tersebut mempunyai pengaruh yang besar mereka tetap bertindak melalui jalur yang formal. Misalnya dalam hal penggunaan uang subsidi desa mereka memusyawarakannya lebih dahulu dalam Lembaga Musyawarah Desa. Demikian pula yang dilakukan oleh warga desanya apabila ada urusan administratif mereka tetap menggunakan jalur resmi, seperti untuk membuat Surat Keterangan, mereka melalui Kepala RT kemudian ke Kepala Desa. Sebab tanpa sepengetahuan RT maka Kepala Desa tidak akan menyetujuinya.

Di samping elite pemerintah ada pula elite tradisional yang pengaruhnya cukup kuat dalam masyarakat. Sebagai warga desa golongan elite tradisional diharapkan oleh masyarakat dapat memberikan nasihat-nasihat terhadap warganya. Apabila terjadi perselisihan antar individu atau antar kelompok, maka fungsi elite tradisional mempunyai peranan penting. Secara administratif status golongan ini berada di bawah Kepala Desa. Tapi dari segi wibawa di masyarakat dapat ditempatkan sejajar dengan Kepala Desa.

Walaupun demikian di desa Pagat setiap masalah-masalah yang timbul selalu diselesaikan dengan menggunakan jalur resmi. Masalah yang timbul tersebut dibicarakan dalam rapat Lembaga Musyawarah Desa, di mana selain Kepala Desa terdapat tokoh-tokoh elite tradisional. Dalam hal ini masih nampak peranan Kepala Desa di samping peranan tokoh-tokoh elite tradisional tersebut. Maka dengan tetap ditempuhnya jalur resmi, yakni setiap permasalahan diselesaikan melalui Kepala Desa, berarti konsep administrasi politik nasional berjalan dengan baik di desa Pagat.

Untuk desa Tilahan konsep kepemimpinan berbeda dengan yang berlaku di desa Pagat. Di desa Tilahan sistem Kepemimpinan yang berhubungan dengan sistem administrasi politik nasional kurang ditanggapi masyarakat, karena di desa ini pengaruh golongan elite tradisional masih sangat kuat. Walaupun setiap organisasi di Tilahan diketuai oleh elite pemerintah, namun dalam pelaksanaannya yang menonjol adalah peranan golongan elite tradisional.

Dalam hal menghadapi suatu masalah yang menyangkut warga desa, umumnya masalah ini dipecahkan tanpa melalui

prosedure resmi. Masalah ini dibicarakan saja di dalam kesempatan berkumpul di mesjid setelah melakukan shalat berjemaah, di tempat pertemuan pengajian, bahkan apabila secara kebetulan beberapa tokoh elite tradisional bertemu di warung teh. Hasil perembukan yang mereka ambil setelah melalui pertimbangan-pertimbangan ini selanjutnya merupakan jawaban permintaan pemikiran yang sudah atau akan disampaikan oleh Kepala Desa. Sehingga selanjutnya dijadikan kebijakan yang akan ditempuh oleh warga desa.

Mereka yang menjadi pemimpin informal (elite tradisional) umumnya mereka yang mempunyai pribadi kuat, dengan modal pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki dapat meyakinkan masyarakat akan kelebihan pendapat yang disodorkannya. Peranan mereka sangat menonjol di masyarakat sehingga secara infiltrasi diakui sebagai pimpinan dalam masyarakat.

Kegiatan para elite tradisional sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Mereka yang dapat digolongkan dalam elite tradisional tersebut seperti: Imam mesjid, guru pengajian, tokoh pejuang (veteran), Tetuha desa yang berwibawa, pemilik persawahan/perkebunan yang terdapat di desa, dan lain-lain. Elite tradisional di desa Tilahan, sering muncul menjadi elite pemerintah (pimpinan formal tradisional, seperti menjadi Kepala Desa atau para aparatnya).

Elite tradisional berpengaruh besar dalam bidang agama, politik dan ekonomi. Di antara mereka yang menjadi guru pengajian, mengajar Al Qur'an, ketua organisasi keagamaan atau organisasi sosial lainnya, dalam setiap langkah yang diambilnya akan mendapat dukungan fisik dari murid-murid atau anggota perkumpulannya. Walaupun mereka bukan orang pemerintah, peranan mereka sangat besar dalam menggerakkan masyarakat. Karena posisi golongan elite tradisional yang kuat ini, nampak bahwa sistem kepemimpinan tradisional banyak menentukan.

Secara administratif RK dan RT di desa Tilahan belum berfungsi sepenuhnya. Hanya Kepala Desa selaku pemimpin desa yang berlangsung secara rutin. Dan seperti diuraikan di atas bahwa Kepala Desa Tilahan dalam memecahkan suatu masalah atau mengambil suatu kebijakan selalu meminta bantuan pemikiran para elite tradisional.

Kepala Desa Tilahan dalam melayani warganya umumnya bertindak secara kekeluargaan. Sarana untuk Kantor Kepala Desa

juga belum ada, karena itu kantor bertempat di rumah Kepala Desa. Tetapi walaupun demikian warga desa Tilahan selalu mendukung segala program pemerintah. Bahkan dalam Pemilu yang baru berlangsung penduduk desa Tilahan 100% memilih GOLKAR.

Sehubungan dengan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa di desa Pagat berlaku sistem yang bersumber dari administrasi politik nasional, tetapi tidak berarti sistem kepemimpinan tradisional ditinggalkan. Sedangkan di desa Tilahan yang banyak menentukan adalah para tokoh pimpinan tradisional, tetapi tetap sejalan dengan sistem kepemimpinan yang bersumber dari administrasi politik nasional.

### C. SISTEM KEPEMIMPINAN PEDESAAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL.

Pembangunan desa merupakan bagian dari pada pembangunan nasional, yang dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan nasional, seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang antara lain: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar perdamaian abadi, kemerdekaan dan keadilan sosial, dengan tetap berdasar kepada Pancasila.

Setiap pembangunan tentu mengandung perubahan-perubahan, demikian juga pembangunan pedesaan. Perubahan-perubahan dalam masyarakat yang mungkin berlangsung dengan cepat, sering kali disertai dengan akibat-akibat yang tidak menentu, yang terkadang membuat masyarakat menjadi ragu-ragu atau kurang faham terhadap perubahan ke arah kemajuan. Itulah sebabnya sebelum suatu ide pembangunan ditawarkan kepada masyarakat harus dipikirkan masak-masak.

Para tokoh masyarakat dan pimpinan-pimpinan masyarakat akan merupakan perantara yang *efektif* dalam menawarkan ide-ide pembaharuan kepada masyarakat. Di pedesaan, peranan dan fungsi tokoh masyarakat menduduki posisi kunci dalam arus komunikasi antara pemerintah sebagai lembaga yang menawarkan ide-ide pembaharuan dan masyarakat pedesaan sebagai pihak yang menerima ide pembaharuan.

Pedesaan di Kalimantan Selatan, para pemimpin masyarakat terbagi dalam tiga golongan.

1. Pimpinan formal (*formal leader*) yang mereka para pamong desa, pengurus-pengurus LKMD, PKK, Koperasi, BP3, AMPI, KNPI, dan lembaga-lembaga desa lainnya yang dibentuk dan berinduk kepada pemerintah.
2. Pimpinan informal (*informal leader*) yaitu mereka para pengurus organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan, atau lembaga-lembaga desa lainnya yang tidak berbadan hukum. Misalnya: perkumpulan yasinan, tahlilan, pelajaran agama dan sebagainya.
3. Pimpinan formal tradisional, yaitu seseorang yang karena mempunyai kekuatan tertentu (fisik atau non fisik) dipercaya oleh masyarakat untuk menduduki suatu jabatan. Misalnya: Jago silat diangkat sebagai ketua Hansip atau seorang dukun yang diangkat sebagai ketua Tahlilan, kepala padang dan sebagainya. 6)

Masing-masing golongan pemimpin terkadang berebut pengaruh dan kekuasaan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Desa Pagat sebagai desa yang sudah terbuka, pimpinan formal lebih dominan dalam gerak pembangunan desa. Ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga resmi desa yang diduduki oleh kaum terdidik, sehingga proses pengambilan keputusan desa lebih banyak berada pada pimpinan-pimpinan formal. Pemimpin formal di desa Pagat bahkan menerobos memasuki teritorial kepemimpinan informal. Sehingga organisasi-organisasi masyarakat yang tidak berbadan hukum. Misalnya: Tahlilan, yasinan, Rukun Kematian dan sebagainya, dipimpin oleh pemimpin formal. Tampaknya di desa ini tokoh formal dalam bidang agama (P3NTR) lebih banyak dan lebih mudah dalam menduduki berbagai posisi dalam masyarakat dibanding dengan tokoh dari bidang lain, walaupun dalam bidang-bidang tertentu misalnya: koperasi, KNPI, AMPI dan lain-lain, tokoh agama tidak disertakan. Dengan demikian ciri *monomorfik* pada pimpinan formal di desa Pagat sebagai desa terbuka belum jelas terlihat.

Berbeda dengan di desa Tilahan, yang masih relatif tertutup, para pimpinan informal hampir menduduki semua lembaga desa

baik yang formal maupun yang informal. Sehingga ciri *polimorfik* tampak jelas di desa ini.

Sedang tokoh formal tradisional, baik yang di desa Pagat maupun yang di desa Tilahan nampaknya posisinya tergantung dari posisi tokoh formal maupun tokoh informal. Artinya apabila keterdukungan pimpinan formal atau pimpinan informal oleh masyarakat kuat, maka pimpinan formal tradisional juga menjadi kuat kedudukan dan peranannya.

Kepemimpinan formal dalam melaksanakan peranannya umumnya memakai saluran-saluran resmi, berdasarkan kepada peraturan-peraturan resmi pemerintah dan dengan menggunakan cara atau metode yang baru. Pemimpin formal sebagai agen pembaharuan biasanya dibekali dengan pendidikan, dan dalam menawarkan paket pembaharuan umumnya kurang memperhatikan *sosio-kultur* yang berlaku dalam masyarakat.

Agak berbeda dengan kepemimpinan informal, di mana organisasi-organisasi masyarakat merupakan sel-sel yang penting dalam menawarkan ide para pemimpin informal. Suasana keluargaan, warna adat, tradisi dan sosio kultural merupakan pijakan yang kuat bagi pemimpin informal dalam menjalankan peranannya. Pendekatan antara pemimpin informal dan masyarakat dapat dilakukan kapan saja, di mana saja dan apapun masalahnya. Birokrasinya hampir-hampir tidak ada sebab kalau ada bentuknya amat sangat sederhana.

Sedangkan kepemimpinan formal tradisional, lebih banyak menyadari kepada hasil pendekatan terutama kepada pemimpin formal di samping pemimpin informal. Sebelum suatu ide yang ada pada pemimpin formal tradisional sampai ke tengah-tengah masyarakat, maka harus melalui penyaringan di pihak pemimpin formal. Ini semacam usaha mencari "kekuatan" sebelum pemimpin formal tradisional terjun ke tengah-tengah masyarakat.

Dengan sistem-sistem kepemimpinan seperti tersebut di atas pada desa Pagat maupun desa Tilahan, maka dapat dilihat dalam hubungannya dengan pembangunan Nasional, bahwa secara keseluruhan hanya kepemimpinan formal yang selalu dapat terkait dengan gerak pembangunan. Ini bisa terjadi karena sistem kepemimpinan formal merupakan kepanjangan tangan dari sistem pembangunan nasional di tingkat pedesaan. Kesulitan

yang banyak muncul adalah, karena birokrasi paket pembangunan nasional dibuat seragam sampai ke tingkat pemerintah desa, sehingga para pemimpin formal tidak sepenuhnya dapat melaksanakan peranannya karena kondisi *sosio kultur* yang bisa berbeda dengan paket pembangunan yang seragam. Misalnya kasus paket koperasi di desa Pagat maupun desa Tilahan. Di desa Pagat ada beberapa orang yang menjadi anggota koperasi terutama para pimpinan formal. Di desa Tilahan belum ada sama sekali penduduk yang menjadi anggota koperasi. Walaupun bentuknya hampir sama, yaitu sama-sama menabung uang untuk membeli barang, tetapi kebanyakan penduduk di dua desa ini lebih suka menjadi anggota Handil Hari Raya.

Kepemimpinan informal di pedesaan dalam gerak pembangunan nasional, keterkaitannya baru pada tingkat pemimpin informal yang *ekstra inovatif*. Pimpinan informal yang demikian biasanya berciri mempunyai pendidikan yang cukup (setingkat SMTP ke atas) dan mempunyai pengalaman merantau ke daerah lain.

Untuk meningkatkan ketrampilan para pemimpin informal dalam rangka meningkatkan partisipasi dalam pembangunan, secara bertahap telah diberi latihan-latihan kepemimpinan bagi pimpinan-pimpinan informal. Ada baiknya model *inovasi* seperti ini perlu diperhitungkan agar hasilnya tidak membuat pengikut pemimpin informal terkejut karena mungkin memberi perubahan yang terlalu cepat. Pada ke dua desa (Pagat dan Tilahan) partisipasi pimpinan informal dalam pembangunan adalah dalam penyebaran paket-paket pembangunan kepada masyarakat banyak yang tidak terjangkau oleh pimpinan formal. Biasanya penyampaian pesan-pesan paket pembangunan dilakukan dalam pertemuan yasinan, tahlilan atau pertemuan-pertemuan tak resmi lainnya. Ini memang efektif dan bisa segera dilihat hasilnya ditolak atau diterima oleh masyarakat.

Selama model pembangunan nasional birokrasinya *monolitik* seperti saat ini, maka paket-paket pembangunan akan banyak terbengkalai di tingkat pemerintahan desa. Oleh karena itu ada baiknya, di samping pimpinan formal, harus lebih banyak menjalin hubungan dengan para pimpinan informal, memperhatikan pola-pola budaya dasar masyarakat setempat, birokrasi pembangunan nasional juga dibuat sedemikian rupa agar tetap bisa menjamin

kelangsungan hidup kelompok atau organisasi-organisasi masyarakat setempat yang sudah ada tanpa harus menggabung dalam satu wadah yang lebih besar. Dengan demikian pimpinan-pimpinan tradisional akan tetap berada pada posisinya.

Juga usaha pemerintah untuk memacu, sikap *inovatif* pada para pemimpin informal akan pula berakibat lancarnya partisipasi masyarakat terhadap penerimaan-penerimaan ide-ide pembangunan. Tapi perlu diperhatikan, agar para pimpinan informal yang telah dilatih tidak terlalu *inovatif* dan dinamis, karena dapat berakibat timbulnya jurang antara pimpinan informal yang sangat maju dengan masyarakat banyak yang tetap pada kondisi pra ilmiah.

\*\*\*

## CATATAN

- 1) Prof. Dr. J.W. Shoorl, *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang berkembang*, Gramadis, Jakarta, 1979, hal. 235.
- 2) A. Surjadi, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Alumni, Bandung, 1979, hal. 298.
- 3) *Ibid.*, hal. 268.
- 4) Budi Prasaja, *Pembangunan Desa-desa dan Masalah Kepemimpinannya*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta, 1982, hal. 130.
- 5) Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1967, hal. 128.
- 6) Thamrin Hamdan, *Beberapa Pendekatan Dalam Pengkajian Masalah Kepemimpinan di Pedesaan Indonesia*, Paper Pengarahan IDKD, 1983.

## DAFTAR BIBLIOGRAFI

- Bondan, A.H. Kiai, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Pertjetakan Fadjar, Bandjarmasin, 1953.
- De Vies, E., *Masalah-Masalah Petani Jawa*, Bhratara, Jakarta, 1972.
- Faisal, Sanafiah, *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*, UNAS, Surabaya, 1981.
- Hhamdan, Thamrin, *Beberapa Pendekatan Dalam Pengkajian Masalah Kepemimpinan Di Pedesaan Indonesia*, Makalah Pengarahan Tim Penulis Proyek IDKD, Jakarta, 1983.
- Horton, Paul B., et. al., *Sosiologi*, Mac. Craw. Hill Book Co., ----, 1964.
- Kemmerling, DR. G.L.L., *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, E.J. Brill, Leiden, 1915.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Djakarta, 1967.
- Marsono, Drs., *Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1979 Tentang Pemerintah Desa*, Percetakan Baru- van Hoeve, Jakarta, 1980.
- Mokodompit, E. Agussalim, *Pembinaan Pemuda Dalam Pembangunan*, Bulletin Yaperna Berita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan, Jakarta, 1975.
- Prasadja, Buddy, *Pembangunan Desa Dan Masalah Kepemimpinannya*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta, 1982.
- Shoorl, Prof. DR. J.W., *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Gramadia, Jakarta, 1979.
- Soekanto, DR. Soerjono, S.H., M.A., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1981.
- Suhartono, *Elite Desa Dan Warga Desa Tinjauan Tentang Hubungannya Dalam Pembangunan*, Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM, Jogjakarta, 1970.
- Surjadi, A. *Pembangunan Masyarakat Desa*, Alumni, Bandung, 1979.

- , *Memorie van Overgave, Z - 0 Borneo*, Arsip Nasional, 1981.
- , *Monografi Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek PMK Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.
- , *Pokok-Pokok Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Di Kalimantan Selatan*, Pengurus PKK Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1979.
- , *Preliminary Design Penyediaan Air Bersih Ibu Kota Kecamatan Batu Benawa*, Dinas Pekerjaan Umum Prop. Kalsel, Banjarmasin, 1981.



## INDEKS

### A

aklamasi, 174  
aktual, 29  
Anta Boga Sakti, 144  
approach afektifitas, 60  
approach efficiency, 60  
aprisiasi, 46  
asak, 43  
assimilasi, 26  
authoritas, 29

### B

Bagawan Anta Boga, 47  
batamat, 44, 45

### D

dukun, 72

### E

efektif, 187  
ekstra inovatif, 190  
elastis, 114  
elite, 37

### F

finansial, 37  
formal leadera, 187  
formatur, 174

### G

great power, 122

### H

Handil Maulud, 143  
Handil Qurban, 143

### I

inflisit, 70  
informal leader, 187  
inovasi, 190  
inplisit, 174  
insektisida, 133  
insidentil, 181  
institusionalize, 117  
intensifikasi, 13

### J

Japin Kuala, 46  
Japin Pandahan, 47  
junga, 24

### K

kaki, 29  
kiayi, 174  
Kumi Cu, 32

### L

Labai, 26  
Lanjung, 24  
lelawang, 49  
Loterai, 29

### M

mamanda, 68  
managerial skills, 61  
modefikasi, 46  
monolitik, 191  
monomorfik, 188

Muallim, 174, 175  
mukaddimah, 150

**N**

normatif, 171

**O**

okkupasi, 76  
oral tradition, 24  
otomatis, 155

**P**

Pembekal, 29, 31, 34, 35  
49, 50, 79, 122  
penakawan, 28, 29, 30, 33  
pilologi, 24  
proses, 188  
pupuan, 29, 30

**R**

respon, 182, 185

**S**

selebor, 31  
social organization, 75  
sosio kultur, 189  
susun sirih, 18

**T**

tabukan, 27

tasmiah, 44, 45  
technical skills, 61  
tirik kual, 46  
Tonari Gumi, 32  
top leader, 122

Tuan Guru, 156, 174

**U**

Ustadz, 156, 174

LAMPIRAN :

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sisik  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Kepala Desa/Veteran
2. Nama : M. Salim  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Bondong Raya  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Dagang
3. Nama : Burhanuddin  
Umur : 54 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SGB  
Pekerjaan : Kepala SDN
4. Nama : Asiah  
Umur : 52 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : S.D.  
Pekerjaan : Dagang/warung teh
5. Nama : Baharuddin  
Umur : 38 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : smp  
Pekerjaan : Pegawai Negeri
6. Nama : D. Syarkawi  
Umur : 45 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Peg. Kandep Dikbud Kecamatan.
7. Nama : Fatiah  
Umur : 34 tahun

- Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : PGSLP  
 Pekerjaan : Guru SDN
8. Nama : Abidin  
 Umur : 47 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : Volkschool  
 Pekerjaan : Kepala Desa / Tani
9. Nama : Dasansyah  
 Umur : 50 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Tilahan  
 Pendidikan : KPG  
 Pekerjaan : Guru SDN
10. Nama : D. Syarkawi  
 Umur : 45 tahun  
 Tempat tinggal : Desa Pagat  
 Pendidikan : PG  
 Pekerjaan : Peg. Kandeq Dikbud Kecamatan
11. Nama : Fatish  
 Umur : 34 tahun

## DAFTAR RESPONDEN

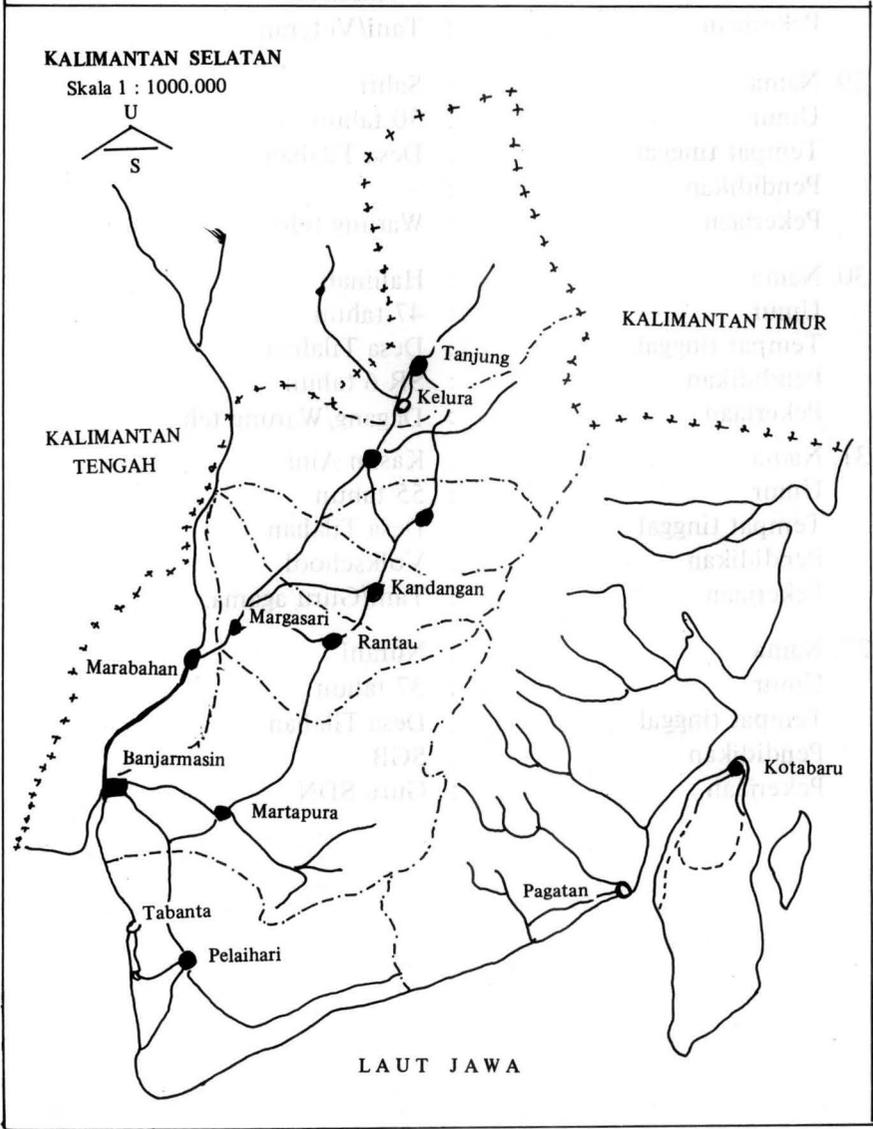
1. Nama : Rafii  
Umur : 70 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volksschool  
Pekerjaan : Tani
2. Nama : Hamberi  
Umur : 54 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volksschool  
Pekerjaan : Buruh batu/Tani
3. Nama : M. Almuna  
Umur : 35 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Guru SDN
4. Nama : Hamzah  
Umur : 52 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volksschool  
Pekerjaan : Tani/Buruh batu
5. Nama : Mulkamiansyah  
Umur : 30 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SDN 6 tahun  
Pekerjaan : Buruh/ batu/Tani
6. Nama : Suriansyah  
Umur : 24 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Tani/Buruh
7. Nama : Dahlan  
Umur : 57 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat

- Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Buruh batu/tani
8. Nama : Gumri  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Tani/Volkschool  
Pekerjaan : Tani/Penjaga Taman Rekreasi Pagat
9. Nama : Sani  
Umur : 70 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Tani/Buruh batu
10. Nama : Junaid  
Umur : 73 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Ikut anak
11. Nama : Basri  
Umur : 37 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Tani/Buruh batu
12. Nama : Norhayati  
Umur : 42 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SDN 6  
Pekerjaan : Kepala SD Batu Benawa
13. Nama : Siti Jamiah  
Umur : 36 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
14. Nama : Janainah  
Umur : 40 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat

- Pendidikan : SDN  
Pekerjaan : Warung Nasi
15. Nama : Yunani  
Umur : 50 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Pegawai Negeri
16. Nama : Sidik  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : KepalaS Desa/Veteran
17. Nama : Burhanuddin  
Umur : 54 tahun  
Tempat tinggal : Desa Pagat  
Pendidikan : SGB  
Pekerjaan : Kepala SD
18. Nama : Sabri  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : —  
Pekerjaan : Tani/Menyadap karet
19. Nama : Sidik  
Umur : 78 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : —  
Pekerjaan : Tani/Veteran
20. Nama : Hamdan  
Umur : 19 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : SDN  
Pekerjaan : Tani/Menyadap karet
21. Nama : Salam  
Umur : 50 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan

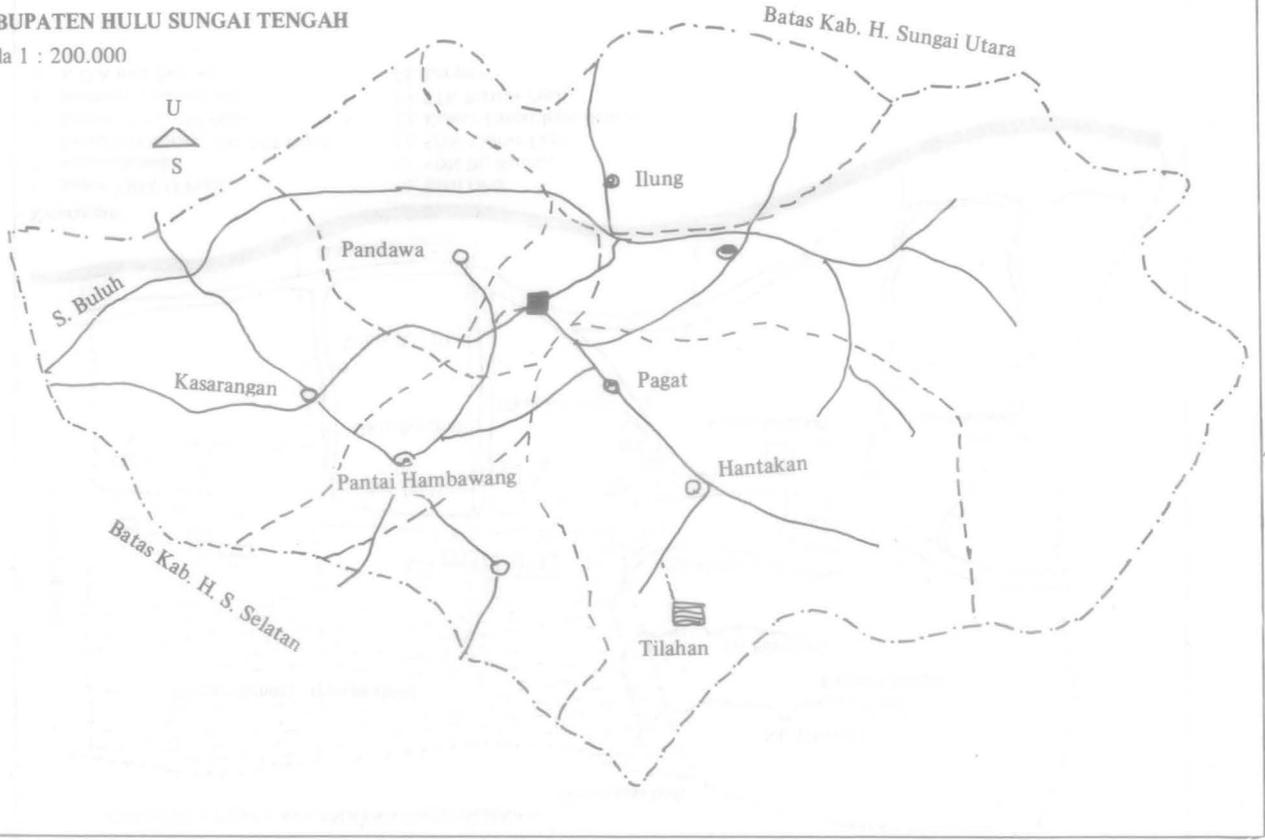
- Pendidikan : —  
Pekerjaan : Tani/Menyadap karet.
22. Nama : Bahar  
Umur : 55 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : —  
Pekerjaan : Dagang karet
23. Nama : Syarifah  
Umur : 30 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : —  
Pekerjaan : Menyadap karet/Tani
24. Nama : Utuhidup  
Umur : 59 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : Volkschool  
Pekerjaan : Tukang/Jual kayu
25. Nama : Bahrun  
Umur : 60 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : —  
Pekerjaan : Tani/Veteran
26. Nama : Selamat  
Umur : 36 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : SD kelas 4  
Pekerjaan : Dagang karet
27. Nama : Nurani  
Umur : 37 tahun  
Tempat tinggal : Desa Tilahan  
Pendidikan : SGB  
Pekerjaan : Tani/Veteran
28. Nama : Maseri  
Umur : 80 tahun

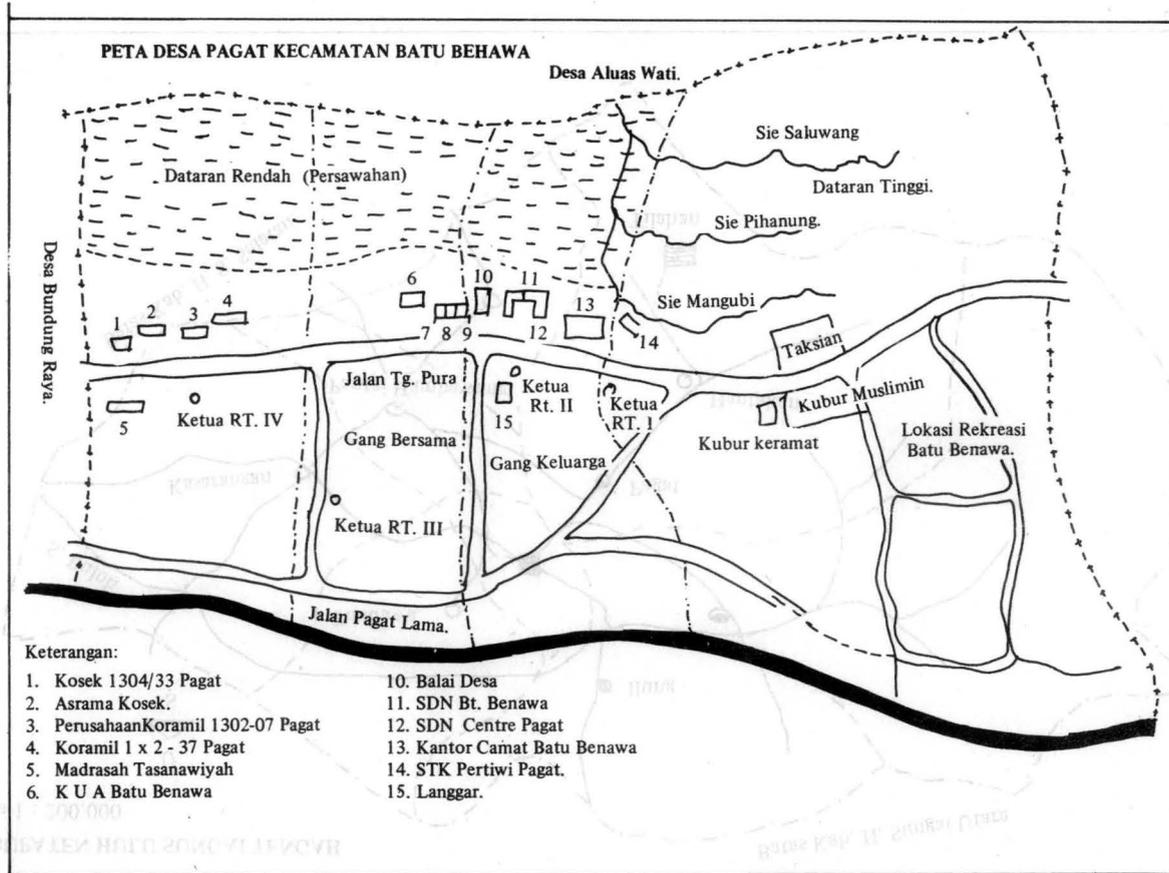
Tempat tinggal	: Desa Tilahan
Pendidikan	: Volkschool
Pekerjaan	: Tani/Veteran
29. Nama	: Sahri
Umur	: 50 tahun
Tempat tinggal	: Desa Tilahan
Pendidikan	: —
Pekerjaan	: Warung teh
30. Nama	: Halimah
Umur	: 47 tahun
Tempat tinggal	: Desa Tilahan
Pendidikan	: SR 6 tahun
Pekerjaan	: Dagang/Warung teh
31. Nama	: Kasim Aini
Umur	: 55 tahun
Tempat tinggal	: Desa Tilahan
Pendidikan	: Volkschool
Pekerjaan	: Tani/Guru agama.
27. Nama	: Nurani
Umur	: 37 tahun
Tempat tinggal	: Desa Tilahan
Pendidikan	: SGB
Pekerjaan	: Guru SDN

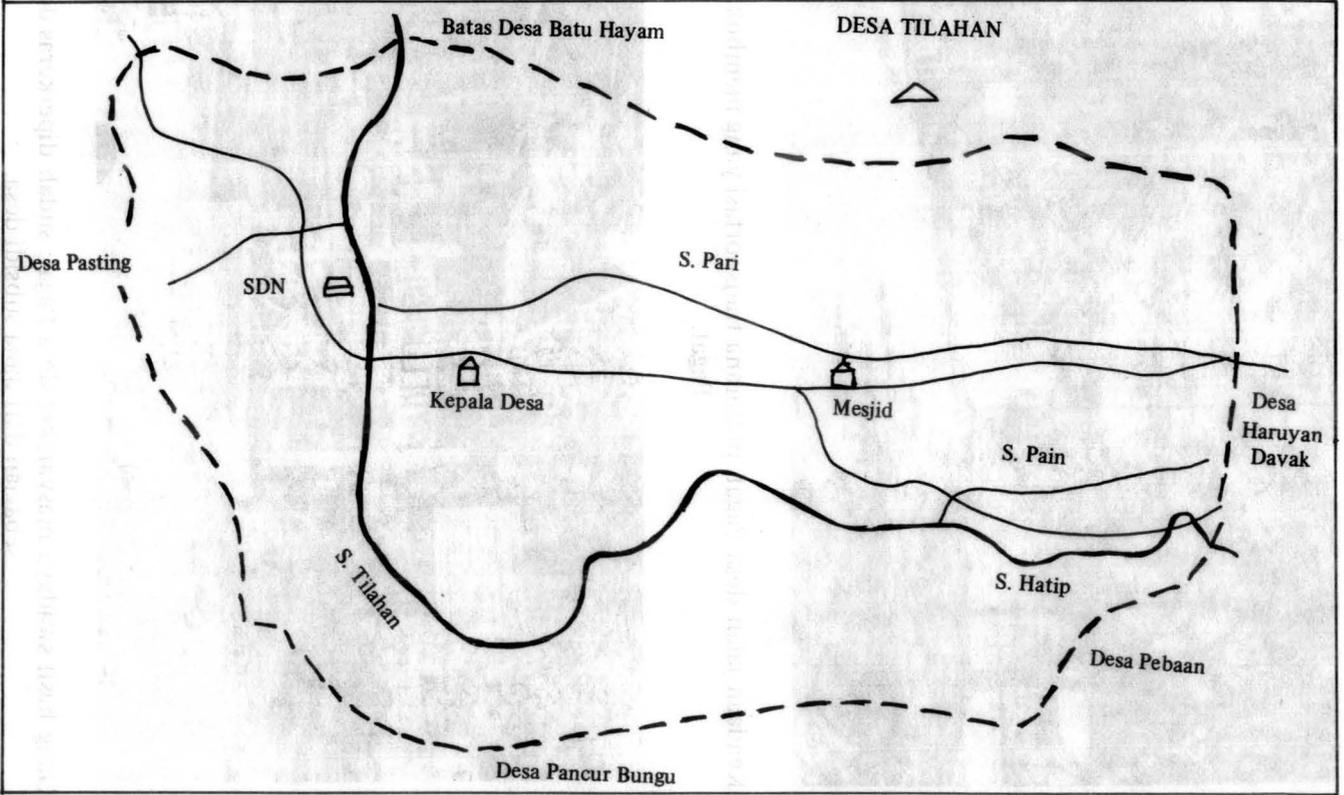


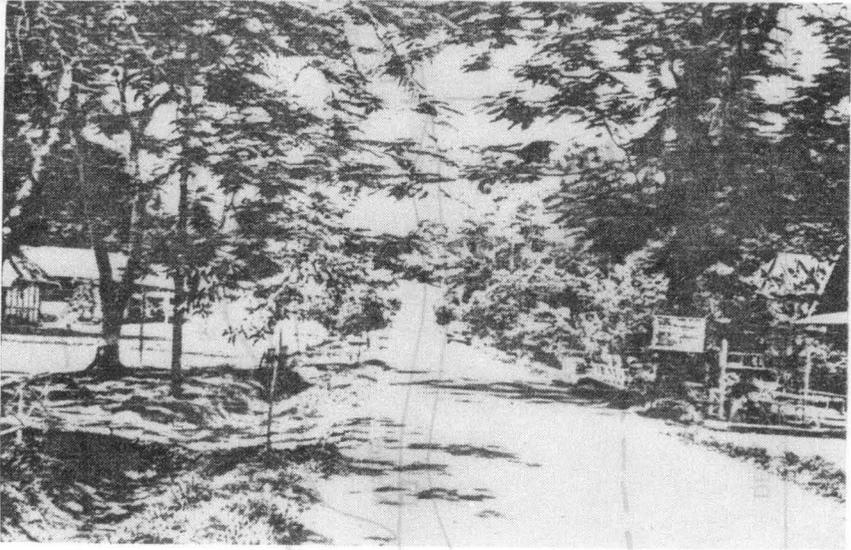
KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Skala 1 : 200.000









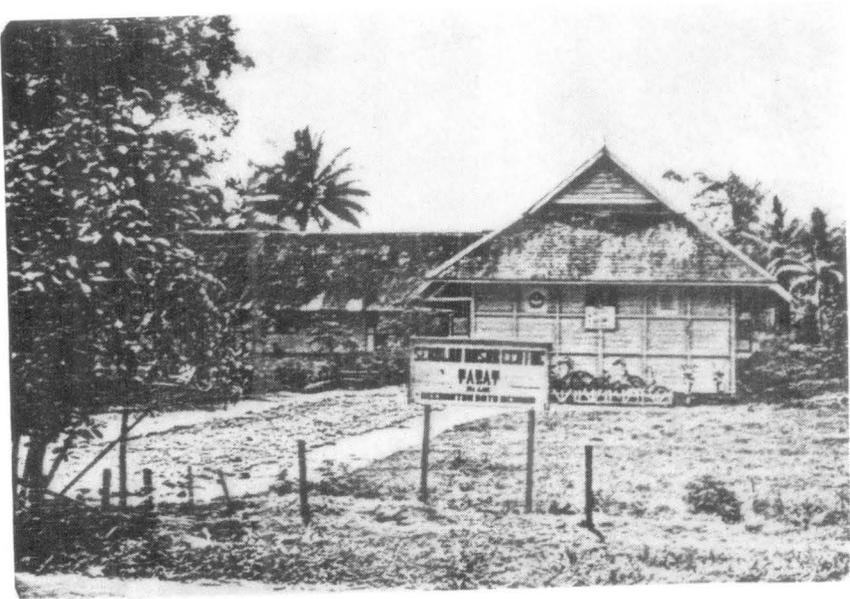
Kedaaan jalan desa Pagat, prasarana transportasi yang membuka desa Pagat.



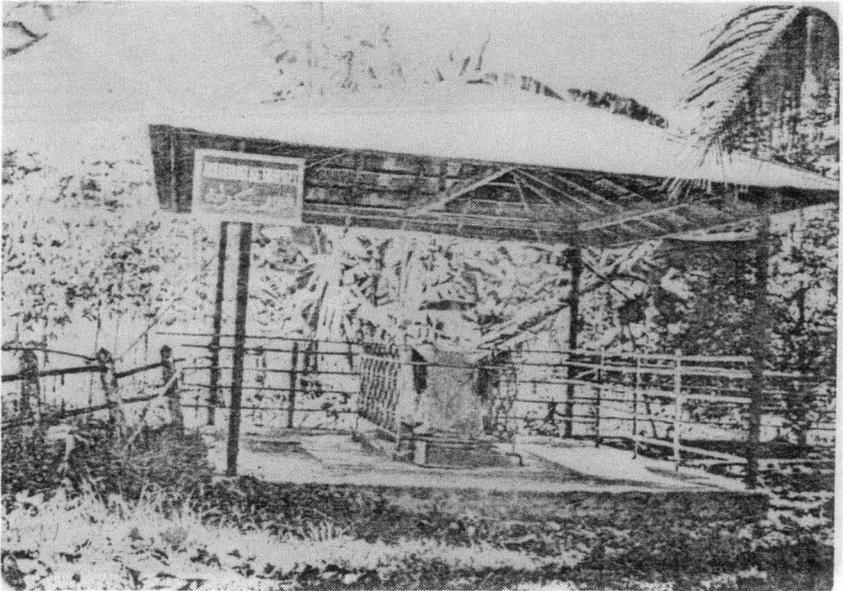
Gang hasil swadaya masyarakat desa Pagat, sudah diperkeras dengan sebagian dari dana subsidi desa.



Kantor Kepala Desa Pagat, bertempat di sebuah bilik bangunan bekas Kantor Kecamatan Batu Benawa.



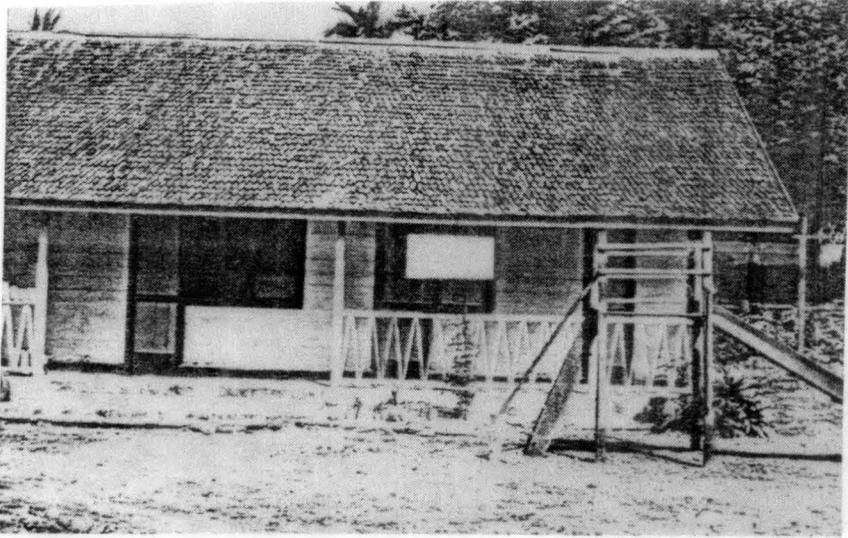
Sekolah Dasar Negeri Centere desa Pagat.



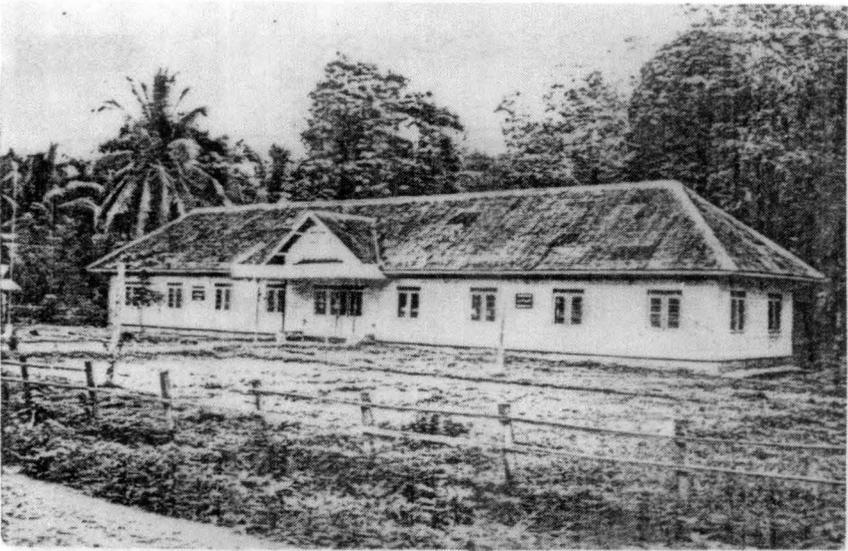
Sekolah Taman Kanak-Kanak Pertiwi desa Pagat.



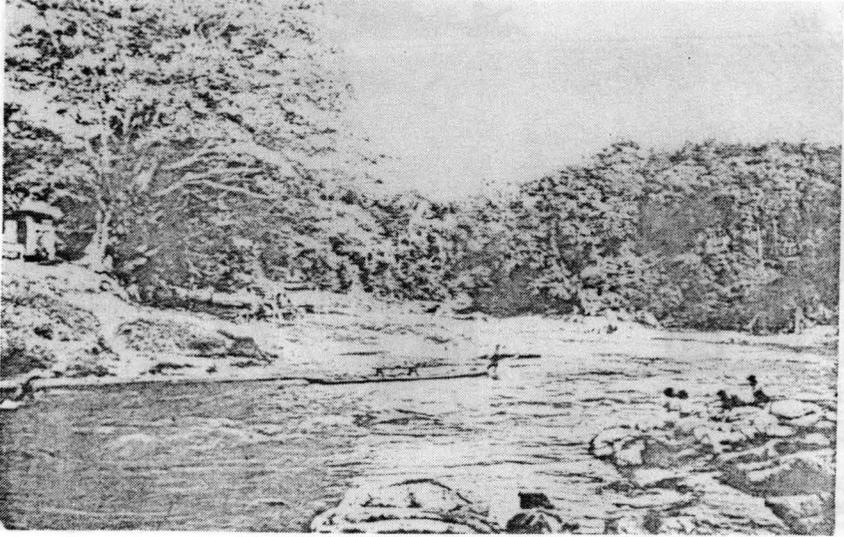
Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiah desa Pagat.



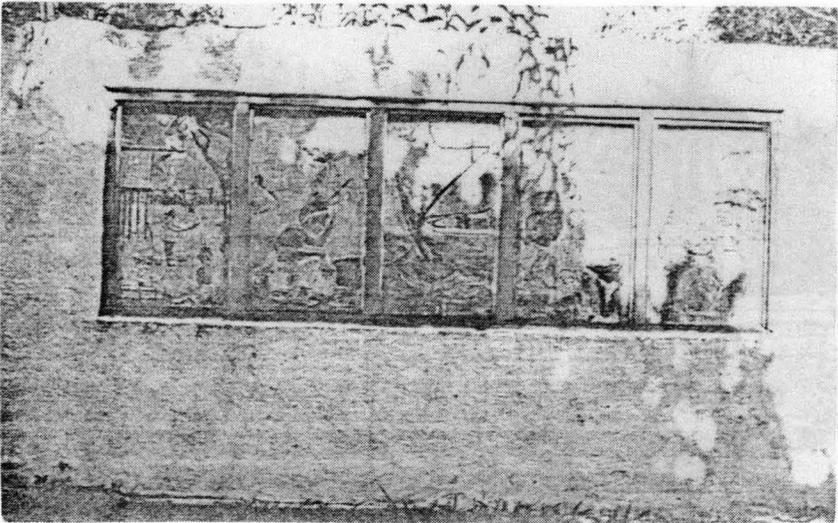
Kubur Keramat dan Alkah Umum di sekitarnya pengurusannya ditangani oleh panitia Rukun Kematian desa Pagat.



Buruh batu pekerjaan turun temurun penduduk desa Pagat. Mencari batu di kali kemudian mengangkatnya ke tebing, memecah dan menjualnya, semuanya dilakukan sendiri.



Taman Rekreasi Batu Benawa, mendatangkan penghasilan bagi penduduk desa Pagat yang berjualan dan yang memberikan jasa pelayanan lainnya.



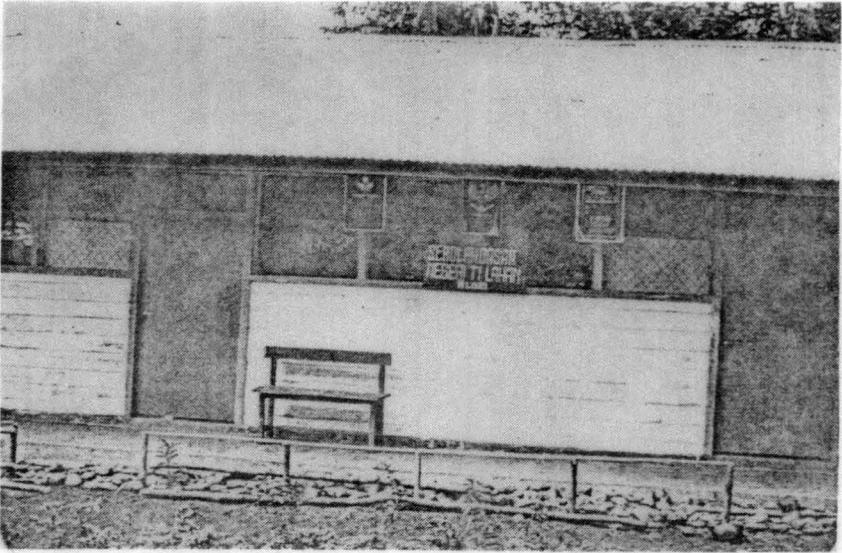
Relief Hikayat Raden Pengantin di Taman Rekreasi Pagat. Konon gunung batu di lokasi rekreasi ini berasal dari kapal/benawa Raden Pengantin yang pecah karena kutuk ibu kandung yang didurhakainya.



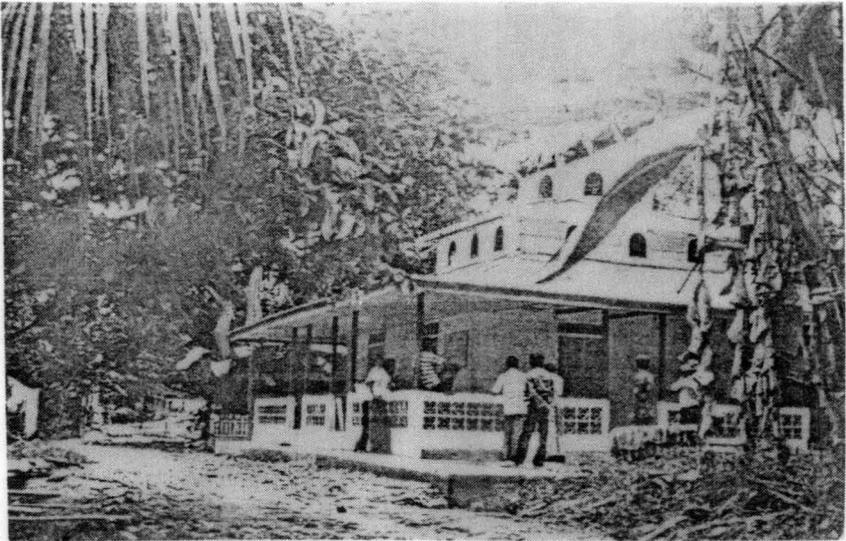
Kedaaan jalan yang mendaki dan berlobang-lobang sehingga untuk mencapai desa Tilahan harus berjalan kaki selama  $\pm$  1 jam.



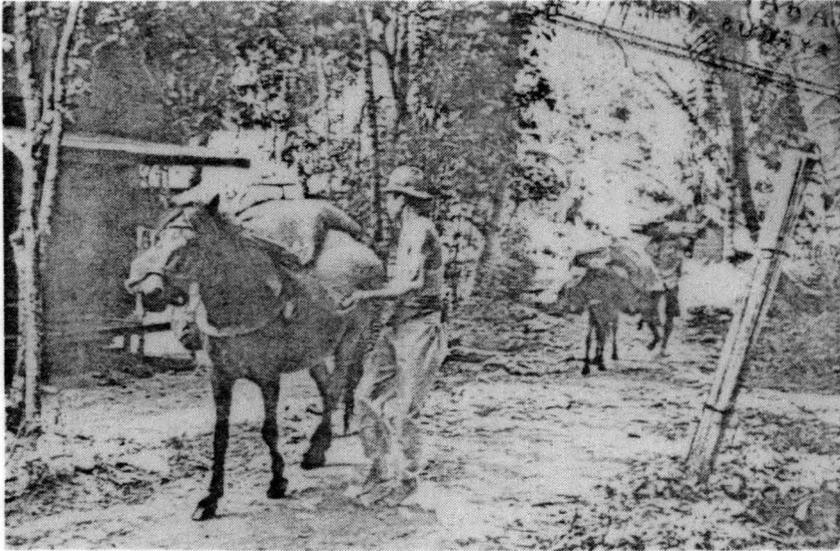
Suasana desa Tilahan dan bangunan rumah dengan dinding papan susun sirih.



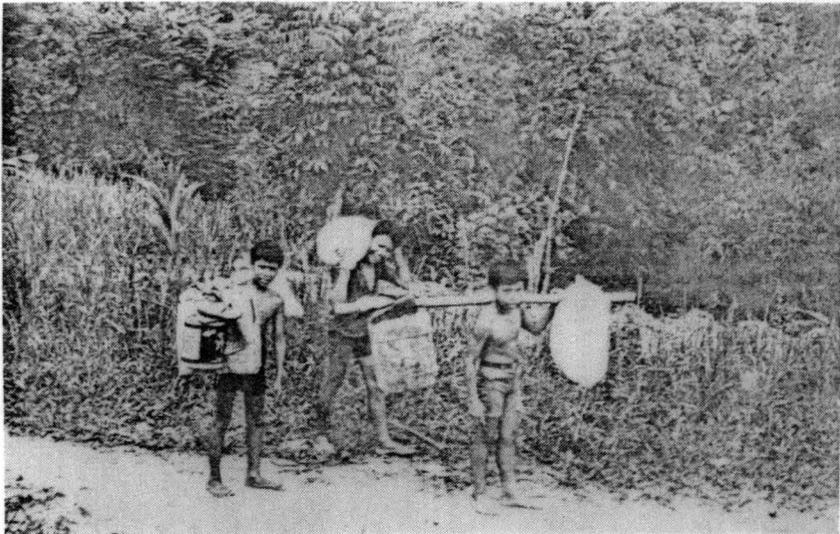
SDN Tilahan, hanya 2 orang gurunya yang berdomisili di Tilahan, yang lainnya harus pulang pergi dengan berjalan berjam-jam.



Mesjid Tilahan tempat ibadah dan pertemuan serta pusat informasi segala kegiatan desa.



Kuda sebagai sarana angkutan barang di desa Tilahan jumlahnya hanya beberapa ekor.



Pada hari libur banyak anak-anak yang menjual jasa memikul barang dari desa Pating ke Tilahan atau sebaliknya.



**Tidak diperdagangkan untuk umum**